

Pendidikan Karakter Kristiani dalam Konteks Gereja Isa Almasih, Jemaat Pringgading, Semarang bagi Perjumpaan antara GIA, JP dengan Masyarakat Multikultural

Disertasi ini diajukan kepada Program Pasca Sarjana S3 Ilmu Teologi Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar *Doctor of Theology*



Oleh

SLAMET SANTOSO

NIM: 57120015

**PROGRAM PASCASARJANA S3 ILMU TEOLOGI FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Disertasi

Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural dalam Konteks Gereja Isa Almasih, Jemaat Pringgading, Semarang dalam Perjumpaan dengan Masyarakat Multikultural

Oleh:

Slamet Santoso

57120015

Disahkan oleh Tim Penguji

Pada Tanggal 26 Februari 2019

Susunan Tim Penguji :

1. Pembimbing Utama (Ketua Tim Penguji)
Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph. D.

2. Dosen Pembimbing 2
Pdt. Yahya Wijaya, Th. M, Ph. D.

3. Dosen Pembimbing 3
Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th. M.

4. Dosen Penguji
Dr. Bernardus Agus Rukiyanto, SJ

Yogyakarta, 26 Februari 2019

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Teologi



Pdt. Dr. Josef M.N. Hehanussa, M.Th.

Kata Pengantar

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang multikultural artinya sebuah bangsa yang terdiri dari keberagaman etnis, ras, agama dan budaya. Dalam sebuah masyarakat yang multikultural dapat bersifat positif, namun juga dapat bersifat negatif. Secara positif masyarakat multikultural yang terdiri dari keberagaman etnis, ras, agama dan budaya dapat menjadi kekuatan bagi suatu bangsa, sedangkan secara negatif dapat terjadi konflik antar suku, ras, agama, dan budaya. Maka multikultural perlu disikapi dengan perilaku yang bijak. Sikap dan perilaku yang bijak dalam multikultural artinya sikap dan perilaku yang menghargai, menghormati dan membangun kesetaraan dalam keberagaman. Sikap dan perilaku multikultural perlu dibangun dan dikembangkan melalui Pendidikan Multikultural (Banks). Sikap dan perilaku atau tindakan bersumber dari karakter individu, maka untuk membangun karakter multikultural dibutuhkan Pendidikan Karakter (Albertus dan Mangunhardjana) sehingga menghasilkan Karakter Multikultural. Selanjutnya untuk menghasilkan Karakter Kristiani Multikultural dibutuhkan Pendidikan Kristiani dari Groome, maka lahirlah teori Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural.

Gereja Isa Almasih, Jemaat Pringgading yang hadir di kota Semarang dengan konteks multikultural membutuhkan sikap dan tindakan Kristiani yang multikultural. Maka penulis mengusulkan agar GIA, JP membangun suatu Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural dengan tujuan agar warga GIA, JP memiliki dan mengembangkan sikap dan tindakan multikultural yang bersumber dari karakter multikultural. Dengan demikian warga GIA, JP dapat hadir, berinteraksi dengan masyarakat sekitar yang multikultural sehingga masyarakat dapat saling menghargai, menghormati dan hidup berdampingan secara damai dan setara meskipun dalam keberagaman.

Dalam konteks warga GIA, JP yang berasal dari latar belakang aliran Pentakosta dengan penekanan peran Roh Kudus sebagai ciri khas gereja Isa Almasih (Sing Ling Kauw Hwee artinya perhimpunan orang-orang yang percaya Roh Kudus), maka Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural perlu dihubungkan dengan peran Roh Kudus. Dengan demikian Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural yang khas GIA, JP adalah Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural yang menghasilkan karakter kristiani karena peran Roh Kudus dalam diri orang Kristen (warga GIA, JP) yang membentuk karakter Kristiani serta meneladani karakter Yesus Kristus. Peran Roh Kudus juga menciptakan kondisi egaliter atau kesetaraan dalam masyarakat yang multikultural, seperti murid-murid Yesus Kristus yang memberitakan Kabar

Baik kepada orang-orang non Yahudi dan kepada semua orang, tanpa dibatasi oleh etnis, ras, agama dan budaya. Dengan kata lain Injil bukan monopoli untuk orang Yahudi atau orang Kristiani, namun Injil perlu diberitakan kepada semua bangsa yang terdiri dari berbagai etnis, ras, agama dan budaya (multikultural).

Penulis sangat bersyukur kepada Tuhan Yesus Kristus karena Kasih Karunia-Nya, sehingga disertasi ini dapat diselesaikan. Penulis sangat berterima kasih kepada bapak ibu dosen UKDW yang telah memberikan bimbingan kepada penulis. *Pertama*, Ibu Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D yang telah membimbing penulis dengan penuh dedikasi, kesabaran dan kedisiplinan, sehingga membuat penulis harus selalu siap ketika mengadakan konsultasi (bimbingan). *Kedua*, Bapak Pdt. Yahya Wijaya, Th.M. Ph.D memberikan masukan dan pertanyaan kritis, sehingga penulis tertantang untuk mengembangkan ide dan gagasan beliau. *Ketiga*, Bapak Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M yang memberi dukungan dan semangat untuk cepat menyelesaikan dan terkadang dalam pertemuan informal beliau menanyakan tentang disertasi penulis, kesempatan itu seringkali menjadi diskusi yang menarik dan menjadi masukan yang baik bagi disertasi penulis.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D yang menginspirasi dalam berteologi kontekstual, Bapak Dr. Yusak Tridarmanto yang sudah lama tidak berjumpa setelah penulis menyelesaikan studi S1, sekarang di UKDW penulis berjumpa kembali yang mengingatkan memori indah sewaktu penulis masih studi S1 di UKSW. Bapak Bernard Adeney yang mengajar penulis tertarik dengan filsafat. Bapak Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D yang pernah memberikan inspirasi kepada penulis tentang pendidikan Karakter, dan ternyata beliau menulis dalam disertasinya tentang etika yang berhubungan dengan karakter. Rasa terima kasih penulis sampaikan juga kepada Bapak Dr. Jozef M.N. Hehanussa selaku Direktur Pasca Sarjana yang pernah mendiskusikan tentang multikultural sebelum ibadah fakultas Teologi dimulai. Kepada semua dosen Pasca Sarjana UKDW yang menginspirasi dan mengajar penulis, sehingga penulis dapat mengembangkan wacana Pendidikan Teologi dan Pendidikan Kristiani, penulis menyampaikan juga ucapan terima kasih. Tidak lupa penulis sampaikan juga terima kasih kepada ibu Heny, mbak Tias dan mbak Niken, mas Adi sebagai staff administrasi dan mbak Mustika, Pak Timbo sebagai petugas perpustakaan Pasca Sarjana yang memberi informasi penting dan menolong penulis dalam proses studi di UKDW.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada para pendukung bea siswa, kepada Bapak Pdt. Dr. Indrawan Eleas yang memberikan bantuan bea siswa saat penulis akan masuk ke UKDW,

juga kepada Sinode Isa Almasih yang memberikan bea siswa, demikian pula studi ini dapat selesai karena adanya dukungan dari STT Abdiel baik secara financial maupun secara moral. Kepada Pdt. Minggu selaku Ketua yang memberikan ijin studi lanjut di UKDW, dan rekan-rekan dosen dari STT Abdiel yang memberi dukungan, penulis menyampaikan terima kasih.

Penulis sangat bersyukur dapat menyelesaikan studi ini karena dukungan dari Sianywati Soerjanto sebagai teman hidup yang setia memberi dukungan kepada suami yang sedang berjuang untuk menyelesaikan studinya. Chara Charisma El Miracle dan Helga Sharon El Shemida yang membantu penulis ketika menghadapi masalah pada laptopnya dan yang pernah sama-sama studi di luar kota, sehingga menjadi kompetitor yang akhirnya dapat menyelesaikan studi, meskipun Helga sekarang masih berjuang melewati masa koas (praktek di Rumah Sakit Semarang). Kalian semua adalah teman-teman diskusi dan memberikan sukacita ketika dalam kebersamaan baik di ruang makan atau bersama-sama dalam tugas pelayanan. Doa orang tuamu agar kiranya kalian dapat menjadi perempuan yang mandiri dan memiliki karakter Kristiani yang dapat menghargai semua orang tanpa membedakan latar belakang mereka, dan hiduplah dalam takut akan Tuhan.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
PERNYATAAN INTEGRITAS	xvii
Bab I. Pendahuluan.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. GIA, JP dalam Masyarakat Multikultural	2
1.3. Interaksi antara Etnis, Bahasa, di GIA, JP dalam Masyarakat Multikultural	2
1.4. Kegiatan GIA, JP yang Berhubungan dengan Masyarakat Multikultural....	3
1.5. Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di GIA, JP.....	4
1.6. Teori Pendidikan Karakter Kristiani dalam Konteks GIA, JP dengan Masyarakat Multikultur.....	6
1.6.1. Teori Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural.....	6
1.6.2. Teori Pendidikan Multikultural dari James Albert Banks.....	6
1.6.3. Pendidikan Karakter menurut Albertus Doni Koesoem.....	9
1.6.4. Pendidikan Karakter oleh A.M. Mangunhardjana	12
1.6.5. Tujuan Pendidikan Kristiani oleh Thomas H. Groome sebagai Dasar Karakter Kristiani Multikultural.....	13
1.6.6. Pendekatan Refleksi Teologis SCP (<i>Shared Christian Praxis</i>) Groome bagi Pembentukan Karakter Kristiani Multikultural.....	14

1.6.7. Teori Pendidikan Kristiani oleh Jack L. Seymour dengan empat pendekatan	15
1.7. Nilai-nilai Teologi GIA, JP, Semarang	18
1.8. Perumusan Masalah	20
1.9. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	20
1.9.1. Tujuan Penelitian.....	20
1.9.2. Kegunaan Penelitian.....	21
1.10. Keaslian Penelitian / Fokus Studi.....	22
1.11. Judul Penelitian	23
1.12. Ruang Lingkup dan Keterbatasannya.....	23
1.13. Metodologi Penelitian	24
1.14. Langkah-langkah Penelitian	24
1.14.1. Menetapkan Fokus Penelitian.....	24
1.14.2. Menentukan <i>Setting</i> dan Subyek Penelitian.....	24
1.14.3. Pengumpulan Data, Pengolahan dan Analisa Data.....	25
1.14.4. Penggunaan Metode.....	25
1.14.5. Penyajian Data	26
1.15. Sistematika Penulisan.....	26
Bab II. Konteks Semarang sebagai konteks Gereja Isa Almasih Jemaat Pringgading, Semarang	28
Pendahuluan.....	28
2.1. Nama Kota Semarang.....	28
2.2. Kedatangan Bangsa Tionghoa di Kota Semarang	29
2.3. Multikultural di Kota Semarang.....	30
2.3.1. Sosiokultural Komunitas Tionghoa di Kota Semarang.....	33
2.3.2. Relasi Etnis Tionghoa dan Jawa.....	36

2.3.3. Keluarga dalam Etnis Tionghoa.....	37
2.3.4. Bahasa dan Etnis Tionghoa	40
2.3.5. Perbedaan Tionghoa Peranakan dan Totok	41
2.3.6. Kepemimpinan dan Kegiatan Organisasi	43
2.3.7. Sekolah Tionghoa.....	44
2.3.8. Religiositas Etnis Tionghoa	45
2.3.9. Gereja Etnis Tionghoa di Kota Semarang.....	48
2.3.10. Gereja Isa Almasih (Sing Ling Kauw Hwee).....	49
2.3.11. Kekristenan di Mata Etnis Tionghoa.....	49
2.4. Pengaruh Konteks Masyarakat Semarang terhadap Perkembangan GIA, JP	52
2.5. Perkembangan Kota Semarang dari Tahun 1950 sampai Sekarang.....	54
2.5.1. Kelenteng Sam Po Kong sebagai Tempat Pertemuan Multikultural antar Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa	54
2.5.2. Dug Der dan Warak Ngendok.....	56
2.5.3. Ikon Warak Ngendok	57
2.5.4. Gambang Semarang	60
2.5.5. Sifat dan Sikap Orang Semarang	62
2.5.6. Ciri Bahasa Orang Semarang	64
2.6. Kesimpulan tentang kota Semarang.....	65

Bab III. Gereja Isa Almasih Jemaat Pringgading, Semarang dan Pendidikan Kristiani

(Pembinaan Iman) GIA, JP dalam Konteks Multikultural.....	66
Pendahuluan	66

3.1. Sejarah Gereja Isa Almasih (GIA), Jemaat Pringgading, Semarang.....	66
3.2. Sejarah Gereja Pentakosta sampai Gereja Isa Almasih.....	68
3.3. Perubahan Nama dari Sing Ling Kauw Hwee menjadi Gereja Isa Almasih (GIA)	70
3.4. Pendiri Gereja Isa Almasih (GIA), Jemaat Pringgading, Semarang	71
3.5. Gereja Isa Almasih, Jemaat Pringgading, Semarang dan Multikultural .	73
3.5.1. Nama Sing Ling Kauw Hwee Menjadi Gereja Isa Almasih	74
3.5.2. GIA, JP dan Ibadah	76
3.5.3. GIA dan Kidung Damai	77
3.5.4. GIA, JP dan Yayasan Kematian Tabita.....	78
3.5.5. GIA, JP dan Yayasan Pengobatan Yehova	79
3.5.6. GIA, JP dan Guyon Maton.....	80
3.5.7. GIA, JP dan Warga Masyarakat Setempat	80
3.6. Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di GIA, JP	86
3.6.1. Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di awal GIA, JP berdiri pada tahun 1946	87
3.6.2. Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) melalui Pendirian STT Abdiel	88
3.6.3. Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) bagi guru-guru yang mengajar di sekolah	88
3.6.4. Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) kepada warga GIA, JP melalui Kelompok Persekutuan Keluarga	89
3.6.5. Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) melalui Pusat Latihan Pengerja (PLP)	89
3.6.6. Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) melalui Training Orientasi Pelayanan (TOP).....	89

3.6.7. Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) melalui Komunitas Sel (Komsel)	90
3.7. Analisis terhadap Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) yang berhubungan dengan multikultural di GIA, JP.....	90
3.8. Kesimpulan tentang Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di GIA, JP yang berhubungan dengan multikultural.....	94
Bab IV. Teori Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural dan GIA, JP.....	96
Pendahuluan	96
4.1. Pendidikan Multikultural	96
4.1.1. Pendidikan Agama yang berhubungan dengan multikultural oleh Barabara Wilkerson.....	98
4.1.2. Pendidikan Kristiani yang berhubungan dengan konteks kemajemukan oleh Hope S. Antone	100
4.1.3. Pendidikan Multikultural oleh James A. Banks	102
4.2. Pendidikan Karakter	105
4.2.1. Pendidikan Karakter oleh Doni Koesoema Albertus.....	105
4.2.1.1. Manusia sebagai Penghayat Nilai	106
4.2.1.2. Manusia sebagai Pelaku Sejarah	107
4.2.1.3. Tiga Panggilan Hidup Manusia	107
4.2.1.4. Antropologi Pendidikan sebagai Basis	109
4.2.1.5. Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh	109
4.2.2. Pendidikan Karakter oleh Mangunhardjana	115

4.3. Pendidikan Karakter Multikultural	117
4.4. Pendidikan Kristiani	120
4.4.1. Pendidikan Kristiani oleh Jack L. Seymour	122
4.4.2. Pendidikan Kristiani oleh Thomas H. Groome	124
4.5. Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural	129
4.5.1. Pengenalan Konteks	129
4.5.2. Definisi	129
4.5.3. Tujuan PKKMM	131
4.5.4. Pendekatan atau Metodologi PKKMM	132
4.5.5. Metode	133
4.5.6. Proses Belajar Mengajar	134
4.5.7. <i>Setting</i> atau Tempat Proses Belajar Mengajar	135
4.5.8. Pendidik	135
4.5.9. Peserta Didik	135
4.5.10. Bahan atau Materi Pengajaran	136
4.5.11. Evaluasi	137
4.5.12. Refleksi	137
4.6. Kesimpulan Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural	139

Bab V. Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural (PKKM) yang tepat bagi Pendidikan

Kristiani (Pembinaan Iman) di Gereja Isa Almasih, Jemaat Pringgading,

Semarang..... 141

Pendahuluan 141

5.1. Hasil diskusi (<i>FGD</i>) tentang teori PKKM dalam hubungannya dengan Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di GIA, JP.....	141
5.2. Analisis terhadap hasil diskusi (<i>FGD</i>) tentang teori PKKM bersama Pembina Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di GIA, JP dan wawancara dengan L	150
5.3. Kesimpulan dari hasil wawancara dalam bentuk <i>FGD</i> dan wawancara individu dengan bapak L tentang teori PKKM bersama Pembina Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di GIA, JP.....	152
5.4. Sebuah Usulan teori PKKM yang tepat bagi Pendidikan Kristiani di GIA,JP	153
5.5. Teori PKKM yang tepat bagi Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di GIA, JP	156
5.5.1. Konteks Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di GIA, JP.....	156
5.5.2. Pengertian atau definisi PKKM yang tepat bagi Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di GIA, JP	159
5.5.3. Tujuan PKKM yang tepat GIA, JP bagi Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di GIA, JP	163
5.5.4. Pendekatan PKKM yang tepat bagi Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di GIA, JP.....	166
5.5.5. Proses Belajar Mengajar dalam PKKM yang tepat bagi Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di GIA, JP	171
5.5.6. Metode PKKM yang tepat bagi Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di GIA, JP.....	174

5.5.7. Bahan atau Materi PKKMM yang tepat bagi Pendidikan Kristian (Pembinaan Iman) di GIA,JP	182
5.5.8. Pendidik PKKMM yang tepat bagi Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di GIA, JP	183
5.5.9. Peserta Didik PKKMM yang tepat bagi Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di GIA, JP.....	189
5.5.10. Evaluasi atau Penilaian PKKMM yang tepat bagi Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di GIA, JP	192
5.5.10.1. Hakekat dan tujuan penilaian PKKMM yang tepat bagi Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di GIA,JP	192
5.5.10.2. Subyek yang menilai dalam PKKMM yang tepat bagi Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di GIA, JP	192
5.5.10.3. Sasaran Penilaian dalam PKKMM yang tepat bagi Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di GIA, JP	193
5.5.10.4. Kriteria Penilaian dalam PKKMM yang tepat bagi Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di GIA, JP	193
5.5.10.5. Obyektivitas Penilaian dalam PKKMM yang tepat bagi Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di GIA, JP	193
5.5.11. Refleksi PKKMM yang tepat bagi Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di GIA, JP	195
5.6. Hambatan dalam Penerapan PKKMM yang tepat bagi Pendidikan Kristiani di GIA, JP	196
5.7. Kesimpulan	198

5.8. Refleksi Teologis terhadap PKKMM	199
Bab.VI. Penutup.....	202
Pendahuluan.....	202
6.1. Kesimpulan dari disertasi secara menyeluruh untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di bab. 1.....	202
6.2. Rekomendasi.....	206
6.2.1. Rekomendasi bagi GIA, JP Semarang	206
6.2.2. Rekomendasi bagi Sekolah Tinggi Teologi (STT) Abdiel, Ungaran, Semarang	207
6.2.3. Rekomendasi bagi pembaca disertasi	207
6.2.4. Rekomendasi bagi Peneliti selanjutnya	208
Daftar Acuan	210

Abstrak

Pendidikan Karakter Kristiani dalam Konteks Masyarakat Multikultural : Perjumpaan Gereja Isa Almasih, Jemaat Pringgading, Semarang dengan Masyarakat Sekitar yang Multikultural

Era Globalisasi yang didukung dengan teknologi komunikasi dan transportasi mempercepat proses imigrasi dari berbagai negara. Mereka hadir di negara lain disertai dengan identitas mereka yaitu kesukuan, ras, agama dan budaya, sehingga terjadi proses interaksi yang menuju pada multikultural. Multikultural adalah suatu masyarakat yang hidup berdampingan secara setara, saling menghargai, menerima perbedaan. GIA, JP adalah salah satu gereja Pentakosta di kota Semarang dengan lingkungan multikultural sekaligus sebagai obyek penelitian penulis. GIA, JP membuka diri terhadap multikultural melalui kegiatan lintas agama, *Guyon Maton* dsb. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, FGD (*Focus Group Discussion*). Berdasarkan data dari informan dan studi dokumentasi di lapangan tentang pendidikan Kristiani (pembinaan iman) yang berhubungan dengan multikultural di GIA, JP belum ada, karena dipengaruhi teologi “*Four Square Gospel*”, metodologi hermeneutik model *non/pra-kritis* maka penulis mengusulkan agar GIA, JP membangun teori Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural (PKKM) dengan tujuan membentuk karakter Kristiani multikultural bagi warga GIA, JP yang diwujudkan melalui sikap dan tindakan multikultural. Teori PKKM dibangun dari pendidikan multikultural Banks, pendidikan karakter Albertus dan Mangunhardjana, pendidikan Kristiani Seymour dengan empat pendekatan serta Groome dengan metodologi *SCP (Shared Christian Praxis)* . Selanjutnya untuk membangun PKKM yang tepat bagi GIA, JP dengan cara mendialogkan antara PKKM dengan pendidikan Kristiani (pembinaan iman) dan teologi di GIA,JP.

ABSTRACT

The Globalization Era, which is supported by the telecommunication technology and transportation, speeds up the process of immigration from many countries. These immigrants settle down in other countries with their various kinds of identities such as tribes, races, religions and cultures, so the process of interaction happens and develops into multicultural society. This society is the type of people who live together equally. They honour and accept one another for their differences. GIA,JP (The Congregation of The Churh of Jesus Christ) is one of the Pentecostal churches in Semarang which has multicultural environment and it becomes the object of the writer's research. GIA, JP is open to any multicultural events through cross-cultural religious activities, such as "*Guyon Maton*" etc.

In this research, the writer uses qualitative method by using data collection technique through observation, interview and Focus Group Discussion (FGD). Based on the data from the informants and documents of the field study, it turned out that GIA, JP never gave any Christian Education or Multicultural Spiritual Guidance because they were influenced by the Theology of "Four Square Gospel", Hermeneutic Methodology with the model of Non/Pra-critics. The writer suggests that GIA, JP constructs a theory about the Education of Multicultural Christian Character. The goal of the theory is to form Multicultural Christian Character for the congregation of GIA, which is carried out by having multicultural attitudes, behaviour and action. This theory is constructed by Banks' Multicultural Education, Albertus' and Mangunhardjana's Character Education, Seymour's Christian Education with his four Approaches and Groome's SCP Methodology (Shared Christian Praxis Methodology).

Furthermore, to construct suitable Education of Multicultural Christian Character for GIA, JP, the writer combines the theory about the Education of Multicultural Christian Character, the Christian Education or Spiritual Guidance and theology in GIA, JP.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya, Slamet Santoso, NIM: 57120015, menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa disertasi dengan judul Pendidikan Karakter Kristiani dalam Konteks Gereja Isa Almasih, Jemaat Pringgading, Semarang bagi Perjumpaan antara GIA, JP dengan Masyarakat Multikultural, adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, belum pernah diteliti dan dipublikasikan oleh orang atau lembaga apapun. Apabila terdapat penggunaan pendapat dan atau data tertulis maupun lisan dari orang lain, saya melakukannya dengan mencantumkan sumber referensi buku, dokumen, pendapat tertulis maupun lisan secara jelas.

Apabila dikemudian hari terbukti disertasi ini merupakan salinan seluruhnya atau sebagian dari karya tulis orang lain dan dengan sengaja saya tidak menyertakan sumber referensinya, maka saya bersedia menanggung akibatnya.

Yogyakarta, 26 Februari 2019



Slamet Santoso

NIM: 57120015

Bab. 1

Pendahuluan

1.1.Latar Belakang

Kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi di era globalisasi sangat memengaruhi keberadaan negara-negara (Sudhiarsa 2008, 74). Salah satunya adalah munculnya masyarakat yang heterogen atau keberagaman (Kleden 2013, 54). Masyarakat yang demikian disebut masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural yaitu masyarakat yang terdiri dari berbagai macam etnis, ras, agama dan budaya (Sudiarja 2014, 95). Sedangkan multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Sebagai sebuah ide atau ideologi multikultural terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, ekonomi dan bisnis, serta politik dan berbagai kegiatan lainnya di dalam masyarakat yang bersangkutan... Karena multikulturalisme itu sebuah ideologi atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya, maka konsep kebudayaan harus dilihat dalam perspektif fungsinya bagi kehidupan manusia (Sudarmanto mengutip dari Suparlan 2002, 16-21).

Masyarakat Indonesia sejak jaman kemerdekaan sudah berikrar bahwa negara Indonesia adalah negara majemuk atau multikultural yang terdiri dari berbagai etnis, ras, agama dan budaya serta diikat dalam kesatuan yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kemajemukan tersebut tersiratkan pada semboyan yang cukup terkenal yaitu Bhineka Tunggal Ika dengan makna meskipun berbeda-beda, tetapi tetap satu. Dengan kata lain meskipun Indonesia adalah multikultural, tetapi tetap terintegrasi dalam keikaan, kesatuan (Azra 2007, 17).

Bangsa Indonesia yang multikultural dari satu sisi dapat memberi kekuatan, namun pada sisi lain dapat juga menjadi sumber konflik. Maka masyarakat multikultural perlu ditata dan disikapi dengan tindakan moral yang baik dan tepat oleh setiap warga negara Indonesia. Multikultural tidak hanya terdapat dalam suatu negara, namun gereja juga mengalami dan berinteraksi dengan masyarakat multikultural (Timo 2017, 173), seperti yang terjadi dalam Gereja Isa Almasih, Jemaat Pringgading, Semarang atau yang disingkat menjadi GIA, JP. Dibawah ini akan dijelaskan tentang keberadaan GIA, JP dalam hubungannya dengan masyarakat multikultural.

1.2. GIA, JP dalam Masyarakat Multikultural

Gereja Isa Almasih adalah gereja yang berlatar belakang Pentakosta, terletak di jalan Pringgading 13, Semarang (GIA, JP). Berdasarkan sejarahnya GIA, JP berdiri pada tanggal 21 Juli 1946 seperti yang dikatakan Eleas sebagai Gembala Sidang GIA, JP Semarang (Eleas 2008, 123), dimulai dari kelompok mayoritas etnis Tionghoa, namun dalam perkembangan selanjutnya terjadi multikultural artinya GIA, JP sekarang terdiri dari berbagai etnis, meskipun jumlah yang paling besar adalah etnis Tionghoa, berikutnya etnis Jawa dan kemudian baru etnis lain, namun bukan berarti etnis yang minoritas itu diremehkan. Dalam pemahaman multikultural, meskipun etnis itu hanya sedikit bahkan satu orang, tetap dihargai dan diperhitungkan, seperti yang dikutip Suparlan dari Glazer (Suparlan 2003, 32). GIA, JP mengalami perubahan, dari monokultural kepada multikultural. Menurut Ranjabar perubahan sosial dapat terjadi melalui sebuah proses dalam masyarakatnya. Beberapa perubahan itu disebabkan antara lain, keterbukaan terhadap kebudayaan dari luar, maupun dari dalam. Juga dapat terjadi karena budaya atau perubahan itu membawa keuntungan atau manfaat bagi kelompok masyarakat. Perubahan itu tidak bertentangan dengan ajaran agama, karena budaya sebelumnya dapat diterima sehingga budaya atau perubahan berikutnya dapat diterima (Ranjabar 2015, 8-10). Demikian pula dalam perkembangan dan proses perubahan jemaat di GIA, JP sejauh budaya baru tersebut tidak bertentangan dengan keberadaan dan ajaran GIA, JP maka budaya baru dapat diterima. Perkembangan di GIA, JP salah satunya berhubungan dengan relasi antara etnis, dan bahasa. Selanjutnya akan dijelaskan hubungan antara etnis dan bahasa yang satu dengan etnis dan bahasa lainnya.

1.3. Interaksi antara Etnis, Bahasa di GIA, JP dalam Masyarakat Multikultural

Sejak berdirinya GIA, JP anggotanya sudah dapat berinteraksi dengan etnis lain. Disamping etnis yang berbeda, GIA, JP juga memakai bahasa lain (bukan bahasa mandarin), namun menggunakan bahasa Belanda dalam setiap ibadah (pada awal berdirinya GIA, JP), kemudian menggunakan bahasa Indonesia, dan belakangan dalam ibadah tengah pekan setiap hari Senin pertama, ada ibadah Mandarin, dengan menggunakan bahasa Mandarin (Tahun 2008 – sekarang). Praktek multikultural di GIA, JP sudah ada sejak berdirinya GIA, JP (Tahun 1946). Perilaku hidup dan interaksi multikultural dalam keseharian di GIA, JP tidak ada persoalan. Hal ini disebabkan antara lain, bahwa anggota GIA, JP berasal dari etnis Tionghoa peranakan yang sudah berakulturasi dengan bangsa Indonesia (Wawancara dengan ibu DW), serta sebagian besar dari kelompok masyarakat yang berstatus sosial ekonomi baik, dan berlatar belakang pendidikan

yang baik (masuk sekolah yang didirikan bangsa Belanda). Dengan keberadaan status sosial dan pendidikan yang baik GIA, JP dapat terbuka terhadap budaya, agama, ras, dan suku lainnya. Praktek hidup keseharian dalam konteks multikultural itu tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kekristenan yang dihidupi (adanya pembinaan iman) oleh anggota jemaat dan pemimpinnya, serta adanya pengaruh dari suasana kemerdekaan bangsa Indonesia (tahun 1945) yang baru saja direbut dari penjajah yaitu jiwa Nasionalisme. Sebagai bentuk konkret praktek keseharian multikultural di GIA, JP, dibawah ini akan diuraikan tentang kegiatan-kegiatan GIA, JP yang berhubungan dengan konteks multikultural.

1.4. Kegiatan GIA, JP yang Berhubungan dengan Masyarakat Multikultural

Pada mulanya GIA, JP bernama Sing Ling Kauw Hwee, anggota jemaat terdiri dari etnis Tionghoa peranakan (sebagian besar), sehingga GIA, JP dapat disebut sebagai gereja suku. Dalam perkembangannya GIA, JP mengalami perubahan dari komunitas Tionghoa yang homogen, sekarang menjadi komunitas heterogen (etnis Tionghoa, Jawa dll). Selain etnis mengalami perubahan, fasilitas dalam kegiatan ibadah juga mengalami perubahan. Semula ibadah hanya diiringi Piano, namun sekarang diiringi dengan alat musik elektrik lengkap, bahkan musik daerah yang terbuat dari bambu juga diterima seperti musik Angklung, Kolintang, dan Keroncong, meskipun tidak selalu muncul dalam setiap ibadah Minggu. Kegiatan gereja juga melibatkan masyarakat sekitar yang multikultural, seperti kegiatan Kidung Damai (Kegiatan Lintas Agama), *Guyon Maton*, dan diapresiasi oleh GIA, JP dengan baik. Sehingga sampai sekarang kegiatan tersebut tetap diadakan, dan mendapat respon positif dari warga sekitar yang multikultural (wawancara dengan warga setempat, tanggal 20 Desember 2016). GIA, JP juga ikut berpartisipasi terhadap kesehatan masyarakat, dengan membentuk yayasan pengobatan Yehova Rapha dengan biaya yang terjangkau oleh kemampuan masyarakat dan pada waktu tertentu menjelang Natal dan Hari Ulang Tahun GIA, JP sekitar bulan Juli memberikan pengobatan gratis bagi warga sekitar yang multikultural.

Selain Yayasan Pengobatan, GIA, JP juga memiliki Yayasan Kematian yang diberi nama Yayasan Kematian Tabita. Yayasan Kematian Tabita memberi kesempatan kepada setiap warga masyarakat yang akan menggunakan jasanya. Setiap menjelang hari raya Idul Fitri, GIA, JP mengadakan pasar murah, dengan tujuan agar dapat meringankan beban bagi warga setempat yang akan merayakan Lebaran. Pada tahun 2016 mengunjungi para tuna susila dan orang-orang yang terkena HIV/AIDS, pada tahun yang sama pelayanan ini dibentuk dan diberi nama Permata Hati.

Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa GIA, JP memiliki sikap dan pemahaman tentang kepedulian, keterbukaan dan menghargai serta menerima perbedaan dalam masyarakat sekitar yang multikultural. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Tilaar bahwa multikulturalisme hendaknya dapat menyumbangkan rasa cinta terhadap sesama, membantu sesama yang dirundung kemalangan dan kemiskinan, meningkatkan derajat dan kesehatan, kecerdasan bangsa dan sesama manusia. Multikulturalisme adalah alat untuk membina dunia yang aman dan sejahtera, dimana bangsa-bangsa duduk bersama, saling menghargai dan saling membantu (Tilaar 2004, 94). Kegiatan multikultural yang dilakukan oleh GIA, JP tidak lepas dari pembinaan iman (Kristiani) yang diberikan oleh para pemimpin gereja. Pembinaan iman yang dilakukan oleh GIA, JP terhadap pertumbuhan iman warganya akan dijelaskan dibawah ini.

1.5. Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di GIA, JP

Dalam konteks multikultural itu, peran pendidikan Kristiani menjadi suatu kebutuhan yang mendesak untuk memberikan kontribusinya bagi suatu masyarakat yang harmonis dalam keberagaman. Menurut Groome yang mengacu kepada Lawrence Cremin mendefinisikan pendidikan Kristiani adalah suatu usaha sengaja, sistematis dan berkesinambungan untuk mewariskan, membangkitkan atau memperoleh baik pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keterampilan-keterampilan, atau kepekaan-kepekaan, maupun hasil apapun dari usaha itu (Groome 2010, 29). Sedangkan tujuan pendidikan Kristiani menurut Groome adalah tercapainya sebuah identitas Kristen. Identitas Kristen dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar atau konteks sosialnya, konteks komunitasnya, serta kegiatan pendidikan Kristiani (Groome 2010, 185-186).

Dalam GIA, JP pemakaian istilah pendidikan Kristiani tidak terbiasa, istilah yang dipakai untuk pendidikan Kristiani adalah pembinaan iman. Pembinaan iman yang dilakukan oleh GIA, JP kepada warganya bersumber dari Alkitab. Proses pembinaan iman dilakukan dengan ilmu Hermeneutik, dan memakai *model non/pra-kritis* seperti yang dikatakan Singgih (Singgih 2016, 47). Model *non/pra-kritis* dimulai, *pertama* membaca dan memahami teks; *kedua* teks dihubungkan dengan sistem ajaran/teologi, dan *ketiga*, pembaca diajak untuk masuk ke dalam dunia si penafsir. Tujuan pembinaan iman adalah agar warga GIA, JP dapat semakin dewasa rohaninya, yang diwujudkan dalam perilaku hidup sehari-hari dan dalam kegiatan pelayanan gerejani.

Pembinaan iman di GIA, JP dibawah koordinasi pada bidang II dan IV dalam kemajelisannya. Bidang II membawahi seksi antara lain Kelompok Persekutuan Keluarga (KPK), Training

Orientasi Pelayanan (TOP), Literatur. Bidang IV (kategorial) membawahi seksi antara lain Kebaktian Anak-anak, Remaja Buat Kristus (RBK), Pemuda Bagi Kristus (PBK), Kelompok Wanita, Komunitas Sel (Komsel) (Tim 2016, 58, 106). Materi dan tema kegiatan pembinaan iman antara lain berupa kepemimpinan, ibadah kebangunan rohani, Visitasi, Persekutuan Doa, membantu mereka yang membutuhkan kesejahteraan, kesehatan dll (Program 2010, 2011). Selain melalui bidang II dan IV dalam kemajelisan, pembinaan iman juga dilakukan melalui khotbah di ibadah umum dan persekutuan-persekutuan doa di seksi-seksi. Kegiatan pembinaan iman lebih berorientasi *ke dalam* dan bersifat pembentukan spiritual kearah *vertikal*, sedangkan kegiatan pembinaan iman yang langsung berhubungan dengan masyarakat sekitar yang multikultural belum ada. Seperti *Guyon Maton*, Kidung Damai, Sosial Religio Kultural hanya bersifat program tahunan. Tujuan pembinaan iman di GIA, JP berhubungan dengan sikap yang inklusif, pluralis dan humanis (wawancara dengan Budijana Juni 2016, Budijana adalah wakil pemimin Jemaat). Jadi GIA, JP sudah menyadari pentingnya gereja untuk membuka diri terhadap masyarakat sekitar yang multikultural seperti dalam teologi GIA, JP antara lain menekankan hidup kudus atau perilaku moral yang diterapkan dalam relasi dengan jemaat maupun dengan masyarakat sekitar. Selain dalam teologi GIA, JP ada pula penjelasan tentang sikap GIA, JP terhadap masyarakat yaitu sikap inklusif, humanis dan pluralis, seperti yang sudah disebut di atas (Eleas, dan Budijana program 2008, 4). Namun di GIA, JP belum ada pembinaan iman (pendidikan Kristiani) yang secara khusus berorientasi kepada masyarakat sekitar yang multikultural, bahkan GIA, JP seharusnya dapat membentuk karakter Kristiani multikultural sebagai tanggung jawab terhadap konteksnya, dimana GIA, JP hadir disekitar masyarakat yang multikultural. Dengan kata lain pembinaan iman yang selama ini dilakukan oleh GIA, JP lebih berorientasi pada pertumbuhan rohani warga jemaat, dan kegiatan internal gereja. Maka GIA, JP sudah selayaknya perlu memikirkan dan memberikan penekanan yang seimbang antara pembinaan iman yang bersifat internal dan eksternal yaitu kepada masyarakat sekitar yang multikultural, sehingga pembinaan iman itu menghasilkan sikap dan perilaku warga gereja terbuka terhadap masyarakat sekitar yang multikultural. Sikap dan perilaku multikultural bersumber dari karakter, maka pembentukan karakter Kristiani multikultural sangat dibutuhkan.

Dalam rangka pembinaan iman yang berfokus pada kebutuhan masyarakat sekitar yang multikultural dan bertujuan pada pembentukan karakter Kristiani multikultural, maka GIA, JP membutuhkan teori Pendidikan Karakter Kristiani yang tepat bagi konteks pertemuan antara GIA, JP dengan masyarakat sekitar yang multikultural. Dalam rangka membangun teori Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural dibutuhkan teori pendidikan Kristiani dan non

Kristiani. Adapun teori-teori pendidikan karakter Kristiani yang berhubungan dengan multikultural akan dijelaskan dibawah ini.

1.6. Teori Pendidikan Karakter Kristiani dalam Konteks Perjumpaan GIA, JP dengan Masyarakat Multikultural

1.6.1. Teori Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural

Dalam rangka membangun sikap dan tindakan yang bersumber dari karakter individu yang terbuka, menerima, menghormati dan menghargai perbedaan dalam perjumpaan antara GIA, JP dengan konteks masyarakat multikultural, melalui perspektif teori Pendidikan Kristiani, maka membutuhkan beberapa teori. Teori tersebut meliputi baik teori dari pendidikan Kristiani maupun dari teori Pendidikan non Kristiani. Teori-teori yang digunakan bertujuan untuk membentuk Karakter Kristiani Multikultural yang tepat dan melakukan transformasi bagi kedua belah pihak, baik GIA, JP maupun masyarakat sekitar yang multikultural agar menghasilkan situasi dan kondisi masyarakat yang saling menghormati dan hidup berdampingan secara setara, yaitu: Teori Pendidikan Multikultural oleh James Albert Banks, Teori Pendidikan Karakter oleh Doni Koesoema Albertus dan A.M. Mangunhardjana; Teori Pendidikan Kristiani dari Thomas H. Groome, terutama pada tujuan Pendidikan Kristiani dan pendekatan *SCP (Shared Christian Praxis)* serta teori Jack L. Seymour dengan empat pendekatan. Masing-masing teori akan dijelaskan, dikritisi dan didialogkan antara teori yang satu dengan teori lain, dalam rangka membangun teori Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural. Dalam bagian selanjutnya akan dijelaskan teori-teori tersebut seperti dibawah ini.

1.6.2. Teori Pendidikan Multikultural dari James Albert Banks

Penulis memilih Teori Pendidikan Multikultural dari Banks dengan alasan Banks secara khusus membahas teorinya berkaitan dengan masalah pendidikan multikultural, berbeda dengan tokoh lain yang berhubungan dengan politik, seperti Charles Taylor (Suparman dalam Buku VOX Seri 55/02-04/2011, 67).

James Albert Banks lahir pada 24 September 1941, dekat Marianna, Amerika Serikat. Banks adalah seorang pendidik yang disebut sebagai "ayah dari pendidikan multikultural," suatu disiplin yang berusaha untuk mengembangkan kesadaran dan keterampilan terhadap para guru dan siswa yang hidup di Amerika Serikat dengan beragam budaya. Banks menjadi profesor kulit hitam pertama di College of Education di University of Washington (UW) di Seattle dan juga mendirikan Pusat Pendidikan Multikultural di UW (Banks 2001, 432).

Menurut Banks, Pendidikan Multikultural adalah :

Multicultural education is an idea stating that all students, regardless of the groups to which they belong, such as those related to gender, ethnicity, race, culture, language, social class, religion, or exceptionality, should experience educational equality in the schools. (Banks 2001, 25)

Definisi di atas menunjukkan bahwa Banks sangat menekankan adanya suatu pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang setara bagi kelompok yang berbeda, baik dari latar belakang gender, ras, etnis, kelas sosial, bahasa, agama dan budaya. Pendidikan kesederajatan dalam konteks multikultural sangat penting. Banyak konflik antar suku, etnis, agama dan budaya disebabkan adanya penolakan terhadap perbedaan ras, etnis, kelas sosial, agama maupun budaya (Hidayati 2008, 24-26). Maka dalam pendidikan multikultural berusaha menciptakan dan bertujuan agar setiap peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang dapat menghargai, menerima perbedaan dan hidup dalam kesetaraan, sehingga konflik dan sikap deskriminasi dapat ditiadakan.

Teori Banks berasal dari konteks pendidikan, bagaimana teori Banks dapat diterapkan dalam sebuah gereja ? Teori Banks tentang pendidikan multikultural dapat diterapkan dalam konteks gereja, dengan alasan nilai-nilai dari pendidikan multikultural Banks tidak bertentangan dengan konteks gereja yang memiliki nilai-nilai Pemerintahan Allah. Nilai-nilai Pemerintahan Allah itu adalah adanya keadilan, kasih, kedamaian, kepedulian, saling menghormati, kesetaraan dan tidak adanya deskriminasi.

Meskipun secara umum teori Banks tidak bertentangan dengan nilai teologis (gereja), tetapi ketika dihadapkan dengan nilai budaya Indonesia yang multikultural, teori Banks perlu dikritisi, dengan alasan bahwa ia menekankan bahwa pendidikan multikultural menekankan adanya kesetaraan, maka konsep kesetaraan itu bagi budaya Indonesia masih dipahami sebagai saling menghormati bukan menyamaratakan atau setara dalam pengertian sama kedudukannya (Tridarmanto 2015, 237). Maka teori Banks dapat diterima dalam pengertian saling menghormati, tanpa menghilangkan budaya *hirarkhi*.

Sebaliknya teori Banks mengkritisi budaya Indonesia yang menekankan adanya *hirarkhi*, sehingga bagi budaya Indonesia pada umumnya untuk hidup dalam kesederajatan cukup sulit, terutama sikap kelompok mayoritas yang lebih berkuasa terhadap kelompok minoritas. Maka hal ini yang perlu direfleksikan, dipertimbangkan oleh sikap bangsa Indonesia secara keseluruhan

yang hidup dalam masyarakat multikultural, dimana sikap menghargai perbedaan dan kesetaraan sangat dibutuhkan.

Dalam pendidikan multikultural, salah satu bagian dari teori Banks adalah adanya empat tingkat pendekatan sebagai cara untuk melakukan transformasi sosial. Empat tingkat tersebut terintegrasi ke dalam kurikulum. *Tingkat pertama*, adalah pendekatan kontribusi (*the contributions approach*) sekedar menambahkan pada unsur-unsur budaya tradisional seperti makanan, tarian, musik dan kerajinan tangan, tanpa memberikan perhatian pada makna dan pentingnya unsur-unsur itu kedalam komunitas etniknya. Pada tingkat ini hanya diberikan pada permukaan saja, sehingga peserta didik hanya tahu dipermukaan saja dan sebagai pengalaman yang asing bagi mereka. Pada *tingkat kedua*, disebut pendekatan penambahan (*the additive approach*), pada tingkat ini, guru menambahkan isi, konsep, tema dan perspektif ke dalam kurikulum dengan tidak mengubah struktur, tujuan dan karakteristik yang mendasar. Misal : menambah buku, unit mata pelajaran ke dalam kurikulum. Pada tingkat ini lebih mendalam jika dibandingkan dengan bagian yang pertama. *Tingkat ketiga*, disebut dengan pendekatan transformasi (*the transformation approach*) pada bagian ini asumsi-asumsi yang mendasar dari kurikulum diubah agar dapat memampukan peserta didik melihat konsep-konsep, isu-isu, tema-tema dan problem-problem dari berbagai perspektif dan sudut pandang. *Tingkat keempat*, adalah pendekatan aksi sosial (*the social action approach*), bagian ini bertujuan untuk memberdayakan peserta didik dan membantu mereka untuk mencapai kesadaran politik. Peserta didik dimampukan untuk menjadi pengkritik yang reflektif dan partisipan yang terampil dalam melakukan perubahan sosial. Seperti yang dikatakan Banks, bahwa empat tingkat itu dapat bercampur, namun untuk konteks di Indonesia menurut Christiani lebih tepat pada tingkat ke 3 dan 4 (Christiani 2011, 94-95 dan Banks 2001, 229-238). Bagian ini lebih bersifat terbuka terhadap keberbedaan atau keberagaman, kritis dan membawa perubahan sosial.

Teori Banks, sangat bermanfaat dalam menganalisis bagi kondisi dan relasi antara GIA, JP dengan masyarakat sekitar yang multikultural. Hal ini nampak pada sikap dan tindakan GIA, JP terhadap masyarakat sekitar yang multikultural. Sudah selayaknya sebagai warga masyarakat yang baik dan hidup dalam lingkungan yang sama dalam bingkai kebhinekaan dapat melakukan transformasi, bukan sekedar hadir dan berkumpul untuk merayakan kebersamaan, tetapi dalam prosesnya diharapkan dapat meningkatkan rasa keterbukaan, menerima, menghormati dan menghargai perbedaan sampai pada kedalaman hati, atau sikap dan tindakan yang lebih nyata dalam keseharian di masyarakat, tanpa ada prasangka buruk, namun dengan ketulusan hati dapat

menerima, menghargai perbedaan dan berbagi kehidupan, bahkan dapat bekerja sama, sebagai suatu realitas hidup keseharian dalam masyarakat multikultural.

Pendidikan Multikultural dari Banks menghasilkan sikap dan perilaku multikultural. Sikap dan perilaku bersumber dari karakter individu. Karakter individu perlu dibentuk dan dikembangkan melalui pendidikan karakter. Maka untuk membentuk karakter diperlukan teori pendidikan karakter. Penulis memilih teori pendidikan karakter dari Albertus dan Mangunhardjana. Selanjutnya kedua teori tersebut perlu dihubungkan dan didialogkan agar menghasilkan karakter multikultural. Di bawah ini akan dijelaskan hubungan dan dialog antara pendidikan multikultural dari Banks dan teori pendidikan karakter dari Albertus.

1.6.3. Pendidikan Karakter menurut Doni Koesoema Albertus

Dalam membentuk sikap, perilaku dan karakter multikultural diperlukan pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter, seseorang mengalami pembentukan karakter, karena karakter tidak hanya berasal dari faktor keturunan dan lingkungan yang membentuk (*given*), namun karakter juga sebuah pengendalian (*willed*) seperti yang dikutip oleh Albertus dari Mounier (Albertus 2008, 55). Jadi melalui pendidikan karakter itu, karakter seseorang dibentuk dan dikembangkan secara terus menerus dan konsisten. Karakter yang terbentuk ini akan memunculkan sikap dan perilaku yang baik.

Dengan membentuk karakter multikultural yaitu suatu karakter yang dapat membuka diri, menghargai, menghormati dan dapat hidup berdampingan secara setara terhadap perbedaan, maka seseorang yang memiliki karakter multikultural akan memunculkan sikap dan perilaku multikultural. Bagaimana proses pembentukan karakter ?

Dalam membentuk karakter, penulis memilih teori pendidikan karakter dari Albertus dan Mangunardjana. Dengan alasan bahwa teori pendidikan karakter Albertus dan Mangunhardjana dimulai dari dalam diri individu yaitu dari keutamaan seseorang, bukan nilai dari luar yang ditanamkan pada diri seseorang, seperti "*gaya bank*" (*Banks Method*) (Freire 2013, 53).

Teori pendidikan karakter dari Albertus adalah sebagai berikut. Menurut Albertus yang bersumber dari Lickona, jiwa dari pendidikan karakter adalah keutamaan. Keutamaan terdiri dari pengetahuan tentang yang baik (*knowing the good*), tindakan yang baik (*doing the good*) dan unsur motivasi internal dalam melakukan yang baik (*loving the good*), ketiga bagian ini terwujud dalam sebuah karakter. Maka karakter, *pertama* berasal dari pengembangan otak manusia yang

baik, memahami dan mengolah informasi dan memaknai realitas didalam dan diluar dirinya. *Kedua*, mengembangkan tindakan yang bermakna (tangan dan kaki). *Ketiga*, menumbuhkan rasa nyaman, cinta, indah, mantap dalam hati, karena apa yang dilakukannya itu bermakna dan membuatnya bahagia (hati). Dengan kata lain, dalam karakter ada unsur otak (pikiran), tindakan (kaki dan tangan) dan keindahan atau kebahagiaan (hati). Pengetahuan moral, tindakan moral dan perasaan moral tidak terpisahkan, namun saling memengaruhi dengan beragam cara (Lickona 2008, 84-85). Ketiga bagian tersebut perlu dilakukan, dilaksanakan secara terus-menerus, teratur dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi pembiasaan (habitus) dan menjadi bagian, serta pola hidupnya yaitu sebuah karakter. Seperti yang dikatakan oleh Aristoteles bahwa membentuk identitas tidak dapat terjadi semata-mata karena pengetahuan yang dimiliki, tetapi karena orang tersebut *melakukan* dan *melaksanakan* apa yang diketahuinya secara *konsisten* dan *teratur* sehingga menjadi pola bagi hidupnya (Albertus, 2010, 166).

Selain itu proses pembentukan karakter perlu memperhatikan tiga pengembangan literasi moral Tuana yaitu peka persoalan moral (*ethic sensitivity*), keterampilan penalaran rasional (*ethical reasoning skill*) dan imajinasi moral (*moral imagination*). Dengan demikian teori pendidikan karakter Albertus dibangun dari sintesa tiga pemikiran yaitu dari pendekatan Lickona, praksis perkembangan *habit* ala Aristoteles dan tiga komponen literasi Tuana (Albertus 2010, 170). Dengan kata lain, ketiga pemikiran itu menjadi landasan bagi pembentukan teori pendidikan karakter Albertus yang disebut dengan *rationale* atau langkah-langkah dalam membangun teori pendidikan karakter. Jadi proses pembentukan pendidikan karakter melalui enam langkah (*rationale*), dapat menghasilkan pribadi berkeutamaan (berkarakter), pribadi yang bertanggungjawab terhadap lingkungan hidupnya. Enam langkah *rationale* tersebut adalah *pertama*, fokus pada nilai/ keutamaan. *Kedua*, tujuan pada pembentukan karakter. *Ketiga*, perilaku yang diharapkan. *Keempat*, ruang bagi tindakan. *Kelima*, penilaian/evaluasi. *Keenam*, refleksi (Albertus 2008, 170-173).

Dalam membentuk karakter multikultural, maka perlu memfokuskan pada nilai multikultural, agar proses pembentukan karakter multikultural dapat terbentuk melalui enam langkah *rationale*. Dengan pembentukan karakter multikultural sebagai sumber dari sikap dan perilaku multikultural, maka sikap dan perilaku multikultural dapat dimunculkan atau dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari (praksis). Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa pendidikan multikultural yang menghasilkan sikap dan perilaku multikultural, membutuhkan karakter multikultural melalui pendidikan karakter, agar menghasilkan karakter multikultural. Di pihak

lain pembentukan karakter multikultural dari hasil pendidikan karakter memunculkan sikap dan perilaku multikultural. Sikap dan perilaku yang dipraktekkan memengaruhi pembentukan karakter individu (Karundeng 2015, 99), sebaliknya karakter yang terbentuk dengan baik melalui pendidikan karakter akan menghasilkan sikap dan perilaku yang baik pula. Maka hubungan karakter dan sikap serta perilaku bersifat dialogis.

Teori Pembentukan karakter dari Albertus, perlu saling mengkritisi dalam hubungannya dengan konteks budaya Indonesia. Dalam budaya Indonesia untuk membentuk karakter sangat menekankan contoh atau keteladanan dari sang tokoh atau yang “dituakan”. Anak harus patuh dan mencontoh pada orang tua, murid harus patuh dan mencontoh keteladanan Guru, rakyat patuh dan mencontoh rajanya. Budaya kepatuhan ini dapat membahayakan, ketika orang tua, guru, dan sang tokoh atau pemimpin/raja tidak dapat menjadi teladan bagi anaknya, muridnya atau rakyatnya. Seperti dalam budaya Jawa (*Wayang = Jawa*) seorang bernama Karna berada dalam pemerintahan Hastina Pura yang penuh kerakusan dan kelicikan, serta ketamakan. Ia bisa saja membelot pada Pandawa, karena mereka masih saudara seibu, akan tetapi ia tetap berada dipihak Hastina Pura ketika perang Baratayuda pecah di Kurusetra, karena ia pernah hidup dan dibesarkan di Hastina Pura (Raharjo 2007, 13). Budaya Jawa atau bangsa Indonesia yang sangat menekankan kepatuhan, hormat, tidak selalu dapat dibenarkan, ketika melihat ketidakadilan dibiarkan.

Jadi pendidikan karakter yang menekankan kesadaran (keutamaan), kemandirian sangat penting, sehingga seseorang melakukan tindakan atau memilih karakter tertentu berdasarkan pada kesadarannya sendiri, bukan mencontoh orang lain. Sementara pendidikan karakter yang menekankan kesadaran, rasionalitas dapat juga mengakibatkan konflik atau pemberontakan. Contoh: bagi mereka yang menekankan rasionalitasnya, seringkali tidak sabar melihat ketidakadilan, sehingga perilaku yang dianggap tidak adil dapat mengakibatkan pihak bawahan berontak. Anak dapat memberontak pada orang tua, murid melawan guru, rakyat melawan penguasa yang melakukan ketidakadilan atau perilaku buruk. Dalam mencari titik temu atau sebuah harapan bersama, maka perlu dialog, musyawarah bersama untuk menghasilkan pendidikan karakter yang berkesadaran (rasional) dan berketeladanan.

Maka dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia tidak selalu dimulai dari tahap pemahaman atau kognitif, selanjutnya tindakan dan keinginan (Albertus); namun bisa dimulai dari tahap keteladanan, pemahaman dan merasakan (*Jawa = Rasa*) dan akhirnya pada tahap tindakan atau perbuatan (Sijabat 2011, 289), tetapi perlu ditambahkan seperti yang dikatakan

Hadinoto, bahwa proses sosialisasi perlu disertai edukasi (Hadinoto 1990, 193), artinya seseorang tidak harus mengikuti semua tindakan orang lain (*mengekor*) tindakan itu perlu dikritisi. Jadi kemandirian seseorang sangat dibutuhkan.

1.6.4. Pendidikan Karakter oleh A.M. Mangunhardjana

Pendidikan karakter dari Mangunhardjana dibangun berdasarkan dari konteks masyarakat Indonesia yang kurang baik, seperti perampokan, pembunuhan, korupsi, pemerkosaan yang dilakukan baik secara individu maupun secara berkelompok dalam masyarakat (Mangunhardjana 2016, 21). Kondisi dan situasi atau konteks masyarakat yang demikian perlu disikapi dengan serius, maka dari konteks demikian Mangunhardjana membangun pentingnya pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia. Menurut Mangunhardjana ada dua hal penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu *pertama*, pendidikan karakter tidak hanya diadakan di pendidikan-pendidikan yang bersifat formal seperti di sekolah-sekolah, perguruan tinggi tetapi perlu diselenggarakan di lembaga formal maupun informal dan ditujukan kepada semua warga baik mereka yang masih belajar atau kuliah tetapi juga kepada mereka yang sudah bekerja dalam lembaga swasta maupun pemerintah. *Kedua*, pendidikan karakter bukan sekedar untuk merespon kondisi dari masyarakat yang kurang baik, tetapi pendidikan itu sendiri menuntut untuk menghasilkan karakter yang baik bagi sebuah bangsa yang ingin maju dan unggul (Mangunhardjana 2016, 22).

Pendidikan karakter menurut Mangunhardjana adalah pendidikan yang membantu peserta didik memperoleh pengetahuan yang benar dan lengkap mengenai karakter, mengenai peran karakter dalam hidup pribadi bersama orang lain dalam komunitas, masyarakat, bangsa dan negara; dan mendapatkan kecakapan, kemampuan, kompetensi dan profesionalitas untuk melaksanakan dalam bidang tertentu untuk dilaksanakan dalam hidup nyata (Mangunhardjana 2016, 20). Pendidikan karakter bukan hanya ditujukan agar peserta didik mengetahui, mengerti, memahami apa itu kebaikan atau kejahatan dan apa norma untuk menentukan mana perbuatan yang baik dan jahat tetapi juga memiliki kemampuan untuk melakukan dan mempraktikannya (Mangunhardjana 2016, 24).

Karakter itu sendiri dibentuk melalui proses dalam waktu yang berlangsung selama hidup manusia. Karakter dibentuk dari berbagai unsur yaitu melalui visi, misi, tujuan hidup, prinsip, nilai, paradigma, kebiasaan dan keutamaan. Pembentukan karakter dimulai dari adanya visi, selanjutnya berdasarkan visi dirumuskan atau melahirkan sebuah misi, selanjutnya untuk menghasilkan misi perlu adanya tujuan. Tujuan menghasilkan prinsip yang sangat berperan

dalam perilaku yang akan dilakukan. Prinsip dapat menjadi milik pribadi dan menjadi nilai bagi seseorang. Selanjutnya nilai-nilai yang dipegang oleh seseorang menjadi paradigma. Dari paradigma seseorang dituntun untuk berperilaku dan berbuat secara terus-menerus, sehingga perilaku dan perbuatan itu menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang baik dan bermoral yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk keutamaan. Keutamaan-keutamaan (*virtue*) itu akan melahirkan atau membentuk karakter seseorang (Mangunhardjana 2016, 35). Menurut penulis bahwa dalam membangun karakter seseorang dapat dilakukan melalui suatu sistem dalam pendidikan artinya bahwa karakter itu dapat dibentuk melalui komponen-komponen (subsistem-subsistem) yang saling berkaitan atau berhubungan secara sinergis yang dimulai dari visi sampai pada tindakan atau praktik seperti yang diuraikan di atas. Karakter itu perlu dipraktikkan dalam kehidupan seseorang, baik dalam keluarga, sekolah, gereja dan masyarakat luas. Teori pendidikan karakter Mangunhardjana dapat melengkapi teori pendidikan karakter Albertus dan sebaliknya. Dengan kata lain teori pendidikan karakter Albertus dan teori pendidikan karakter Mangunhardjana dapat saling melengkapi, memperluas dan mendalam bagi usaha pembentukan karakter.

Selanjutnya karakter multikultural dipahami sebagai karakter universal, maka untuk membentuk karakter Kristiani multikultural perlu dilandasi dengan iman Kristiani. Penulis memilih teori pendidikan Kristiani dari Groome karena ia sangat menekankan identitas Kristiani sebagai respon dari Pemerintahan Allah dan sekaligus sebagai tujuannya. Nilai-nilai Pemerintahan Allah tidak bertentangan dengan karakter multikultural, sebaliknya memberi penegasan terhadap karakter multikultural. Maka dibawah ini akan dijelaskan tentang tujuan dan visi Pemerintahan Allah bagi Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural

1.6.5. Tujuan Pendidikan Kristiani oleh Thomas H. Groome sebagai Dasar Karakter Kristiani Multikultural

Teori Pendidikan Multikultural Banks dan teori Pendidikan Karakter Albertus serta Mangunhardjana yang telah dihubungkan dan didialogkan membentuk karakter multikultural. Dalam membentuk teori pendidikan karakter Kristiani multikultural, membutuhkan nilai Kristiani sebagai ciri dan dasar dari pendidikan Kristiani. Penulis memilih teori Groome bahwa dalam pendidikan Kristiani terdapat tujuan yang jelas yaitu memberi respon terhadap Pemerintahan Allah di dalam diri Yesus Kristus. Dengan demikian Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural perlu memiliki dasar yang kuat dan visi Pemerintahan Allah. Dalam visi Pemerintahan Allah itu terdapat nilai-nilai keadilan, kedamaian, kasih, kesempurnaan, keutuhan,

kesatuan, kebahagiaan, kelimpahan, kegembiraan dan kebebasan (Groome 2010, 53). Tujuan pendidikan Kristiani bagi gereja dan bangsa Indonesia yang multikultural tidak bertentangan, sebaliknya sangat menegaskan bagi tercapainya situasi dan kondisi gereja dan bangsa Indonesia yang damai dan multikultural, karena visi Pemerintahan Allah menghadirkan keadilan dan kedamaian, serta saling mengasihi dan saling menghormati antar sesama tanpa membedakan latar belakang kesukuan, ras, agama dan budaya. Seperti yang dikatakan oleh Yesus :” Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah” (Matius 5:9) dan dalam kitab Mazmur dikatakan ”Sungguh alangkah baiknya dan indahnya apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun” (Mazmur 133:1). Teori Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural sangat menekankan pembentukan karakter Kristiani multikultural, maka karakter perlu dibentuk dan dikembangkan secara terus-menerus, dan konsisten dengan pendekatan reflektif. Maka Teori Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural membutuhkan pendekatan refleksi teologis bagi pembentukan karakter Kristiani multikultural. Selanjutnya pendekatan refleksi teologis bagi pembentukan dan pengembangan karakter Kristiani multikultural akan dijelaskan dibawah ini.

1.6.6. Pendekatan Refleksi Teologis *SCP (Shared Christian Praxis)* Groome bagi Pembentukan Karakter Kristiani Multikultural

Dalam rangka membentuk dan mengembangkan karakter Kristiani multikultural melalui teori Pendidikan Kristiani diperlukan pendekatan. Maka penulis mengusulkan adanya pendekatan refleksi kritis. Dalam konteks pendidikan, refleksi kritis pada umumnya dikaitkan dengan proses mental yang terkait dengan kesadaran. Menurut Groome refleksi kritis selalu melibatkan kemampuan berpikir (rasional) dan emosi (afektif) manusia, dan menghasilkan vocation (wisdom/hikmat) (Groome 2010, 274-275). Jadi dapat dikatakan refleksi kritis dalam hubungannya dengan pendidikan dapat dikatakan sebuah proses belajar yang melibatkan pengalaman, pikiran dan emosi serta tindakan.

Pendekatan refleksi teologis dari Groome diberi nama *Shared Christian Praxis* yang disingkat menjadi *SCP* dalam istilah bahasa Indonesia yang dipakai oleh Kristiani adalah Berbagi Praksis Kristen (BPK) (Christiani 2012, 57). BPK adalah bukan suatu metode mengajar, namun sebuah pendekatan refleksi teologis terhadap pengalaman hidup atau sejarah (masa lampau) dan dipakai dalam Pendidikan Kristiani. Dalam pendekatan tersebut terkandung suatu keyakinan bahwa pengalaman hidup manusia masa kini sangat berharga dan dapat berdialog dengan Alkitab. Melalui dialog tersebut, peserta memahami makna pengalamannya yang konkret melalui sudut

pandang Alkitab, dan pada saat bersamaan para peserta semakin memahami dan mendalami Alkitab dalam pengalaman hidup masa kini (Christiani 2012, 57). Kata “berbagi” merefleksikan tentang cara berpartisipasi dan berdialog. BPK/SCP mengajak orang-orang untuk bekerjasama membuat keputusan yang didasarkan pada “praksis” dan Cerita-Visi Kristiani. Hal yang penting dalam BPK adalah korelasi antara “praksis” dengan “keberadaan”. (*Cerita-Visi Kristiani*)

BPK atau SCP dapat didefinisikan sebagai berikut;

A participative and dialogical pedagogy in which people reflect critically on their own historical agency in time and place and on their sociocultural reality, have access together to christian story/ Vision , and personally appropriate it in community with the creative intent of renewed praxis in christian faith toward God's reign for all creation (Groome , 1991, p.135)

Dalam BPK/SCP terdapat tiga kata penting yaitu Berbagi, Praksis, Kristiani atau *Shared, Christian* dan *Praxis*.

Selanjutnya akan dibahas tentang hubungan karakter Kristiani multikultural dengan pendekatan SCP dalam rangka membentuk dan mengembangkan karakter Kristiani multikultural. Karakter Kristiani multikultural dibentuk dari dalam diri individu (keutamaan), maka karakter Kristiani multikultural perlu dibentuk, dikembangkan secara terus-menerus, teratur dan konsisten dengan pendekatan refleksi teologis (Groome) yang diberi nama SCP. Pendekatan SCP dimulai dari sebuah praksis, selanjutnya praksis itu perlu mengalami refleksi teologis, agar menghasilkan praksis baru, dan dilakukan secara terus-menerus, teratur, dan konsisten, sehingga membentuk sebuah lingkaran spiral, dengan lima gerakan dan setiap gerakan terdapat nilai-nilai spiritual (teologis), maka karakter Kristiani multikultural dapat terbentuk secara utuh dan tak tergoyahkan.

1.6.7. Teori Pendidikan Kristiani dari Jack L. Seymour dengan empat pendekatan

Menurut Seymour bahwa iman Kristiani sedang dihadapkan pada perubahan dunia yang terus-menerus. Dalam kondisi demikian iman Kristen dalam pergulatan yang serius dan sekaligus diharapkan mampu memberi jawaban, kontribusi dan memulihkan masyarakat dunia dengan menghadirkan keadilan Allah di tengah dunia. Dengan kata lain bahwa pendidikan iman Kristiani bersumber dari pengetahuan akan tradisi, interaksi dengan komunitas yang berefleksi dan mengingat, memberi respon secara pribadi serta melibatkan diri di tengah dunia. Pengajaran dalam tradisi Kristiani, hidup dalam komunitas iman serta mengeksplorasi diri dan menghadapi

dunia adalah elemen-elemen kunci untuk mempelajari tradisi iman, menerjemahkan maknanya dalam kehidupan dan diberdayakan untuk berperan di dalam dunia. Berdasarkan uraian di atas, maka Seymour merumuskan bahwa pendidikan Kristiani adalah sebuah percakapan kehidupan, sebuah usaha untuk menggunakan sumber iman dan tradisi kultural dalam menghadirkan masa depan yang adil dan berpengharapan (Seymour 2016, 13).

Untuk menghasilkan suatu pendidikan Kristiani yang menghadirkan masa depan yang adil dan berpengharapan, maka Seymour memakai empat pendekatan dalam pendidikan Kristiani yaitu *pertama*, pendekatan instruksional (pengajaran); *kedua*, pendekatan perkembangan spiritual; *ketiga*, pendekatan komunitas iman dan *keempat*, pendekatan transformasi.

Pembentukan teori Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural selain membutuhkan pendekatan reflektif, namun perlu juga memakai empat pendekatan dari Seymour yaitu *pertama*, pendekatan instruksional; *kedua*, pendekatan Spiritual; *ketiga*, pendekatan komunitas iman dan *keempat* pendekatan transformasi.

Dengan demikian proses pembentukan karakter Kristiani multikultural dimulai dari teori pendidikan multikultural (Banks) yang dihubungkan atau dikaitkan dan didialogkan dengan teori pendidikan karakter (Albertus) dan Mangunhardjana, sehingga menghasilkan karakter multikultural. Karakter multikultural tersebut bersifat universal, maka untuk membentuk karakter Kristiani multikultural, membutuhkan landasan teologis (teori) pendidikan Kristiani dari Seymour dengan empat pendekatan dan Groome yaitu nilai-nilai Pemerintahan Allah. Karakter Kristiani multikultural perlu dibentuk dan dikembangkan secara terus-menerus, teratur dan konsisten dengan pendekatan refleksi teologis dari Groome yang diberi nama *SCP (Shared Christian Praxis)*. Dengan penjelasan diatas, maka proses pembentukan karakter Kristiani multikultural dapat dilakukan melalui praksis-refleksi-praxis baru secara terus-menerus dalam komunitas iman maupun dalam konteks masyarakat multikultural.

Pendekatan refleksi sangat bermanfaat bagi pembentukan karakter seperti yang telah dijelaskan di atas, namun pendekatan refleksi perlu dikritisi. Pendekatan refleksi sangat menekankan adanya refleksi kritis agar menghasilkan karakter Kristiani. Jadi pembentukan karakter (didalamnya termasuk sikap dan perilaku) dari dalam diri seseorang yang melakukan refleksi kritis melibatkan rasionalitas. Teori Pendidikan Kristiani Groome sangat menolong dalam upaya pembentukan karakter, dan sekaligus mengkritisi terhadap pemahaman tentang bagaimana membentuk karakter yang menekankan intervensi dari luar, seperti pembentukan karakter dapat dikondisikan, nilai-nilai karakter ditanamkan pada diri individu. Pendekatan pendidikan seperti

ini yang dikritik Freire yaitu sebuah metode “*gaya bank*” (*Bank Method*). Metode pendidikan ini seperti seorang guru yang memasukkan informasi kedalam tabungan/bank/celengan atau seperti botol kosong yang diisi dengan air atau informasi oleh guru sampai meluap (Freire 2013, 52). Sebaliknya teori pendidikan Kristiani Groome dengan pendekatan refleksi kritis perlu dikritisi juga terutama teori Groome sulit diterapkan dalam pembentukan karakter anak. Menurut teori perkembangan Piaget, anak belum mampu berpikir abstrak dan merefleksikan terhadap dirinya dan lingkungannya, seperti dalam teori perkembangan anak, pada tahap pertama Sensori motor dan kedua Praoperasi (Suparno 2001, 46, 87) serta bagi nara didik penyintas trauma (Arulangi 2016,45-46).

Dengan demikian masing-masing teori memiliki kelebihan dan kekurangan. Maka keduanya antara teori Pendidikan Kristiani dan konteks GIA, JP yang multikultural perlu didialogkan dan diinterelasikan bahwa membentuk karakter perlu keduanya yaitu pentingnya refleksi teologis yang melibatkan pengalaman, pemikiran/kesadaran, tindakan dan pentingnya keteladanan dari seorang tokoh (guru, pemimpin), seperti dalam pola pendidikan kekristenan yang dilakukan oleh Yesus tidak hanya bicara atau menekankan pemahaman (dimensi kognitif/rasionalitas), namun Ia melakukan apa yang dikatakanNya (integritas/keteladanan) dalam realitas sehari-hari, seperti juga yang dikutip Kristiyanto dari Crowder memberi penjelasan sebagai berikut :

“but a multicultural society is not necessarily a society animated by multiculturalism. It all depends on how far the society, especially through its political norms and institutions, responds positively to the fact of diversity” (Kristiyanto 2014, 10-11). Penjelasan diatas menunjukkan bukan saja dimensi eksistensial, tetapi juga dimensi empiris hidup masyarakat yang dinamis; suatu langkah progresif tentang bagaimana suatu masyarakat bukan hanya menerima perbedaan, namun juga dan terutama mengelola dan memberdayakan perbedaan sebagai modal politik untuk kepentingan hidup bersama. Dalam mengupayakan hidup keseharian yang berdampingan dalam perbedaan dan kesetaraan membutuhkan sikap dan perilaku bahkan karakter multikultural, agar tercipta masyarakat yang damai, setara dan harmonis dalam keberagaman.

Proses pembentukan teori Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural yang tepat bagi GIA, JP dalam perjumpaannya dengan masyarakat sekitar yang multikultural, adalah dengan cara mendialogkan antara teori Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural dengan pendidikan Kristiani (pembinaan iman) dan nilai teologi GIA, JP, dalam konteks perjumpaan antara GIA, JP

dengan masyarakat sekitar yang multikultural. Selanjutnya akan dijelaskan tentang nilai-nilai teologi GIA, JP Semarang.

1.7. Nilai-nilai Teologi GIA, JP, Semarang

Dari hasil analisis terhadap GIA, JP dalam buku sejarah GIA (Buku Informasi Kenang-kenangan GIA, Jemaat Pringgading 1946-1991) dan hasil wawancara dengan informan maka dibawah ini ada beberapa nilai-nilai teologis yaitu :

1.7.1. Nilai keterbukaan (sikap inklusif/sikap oikumenikal) GIA, JP terhadap masyarakat yang multikultural. Hal ini dapat dilihat dari perubahan nama gereja dari Sing Ling Kauw Hwee menjadi gereja Isa Almasih. (Informasi Kenang-kenangan GIA, Jemaat Pringgading 1946-1991, 1991, 16).

1.7.2. Nilai toleransi terhadap agama, budaya, suku dan etnis yang lain, seperti kegiatan Kidung Damai, *Guyon Maton*.

1.7.3. Nilai kepedulian sosial terhadap kebutuhan masyarakat sekitar yang multikultural, seperti Yayasan Pengobatan Yehova Rapha, Yayasan Kematian Tabita, kegiatan pasar murah, pembagian sembako.

1.7.4. Nilai teologis dari seorang pemimpin dan warga GIA, JP, seperti kerendahan hati dari seorang pemimpin yang bernama Tan Hok Tjwan, Keterbukaan terhadap gereja lain (Oikumenikal), budaya, dan agama lain, serta warga gereja yang saling mendukung sebagai komunitas etnis Tionghoa Kristiani GIA, JP patut mendapat perhatian (Eleas, dan Budijana 2008, 4).

Nilai-nilai teologis yang muncul dari GIA, JP, seperti keterbukaan, toleransi dan kepedulian sosial, sikap kerendahan hati seorang pemimpin (keteladanan) dan solidaritas komunitas etnis Tionghoa GIA, JP, menurut penulis untuk sementara ini, dibentuk melalui pembinaan iman (pendidikan Kristiani) yang dilakukan oleh GIA, JP baik melalui khotbah, pembinaan iman yang diberi nama KPK (Kelompok Persekutuan Keluarga), Komsel (Komunitas Sel), maupun persekutuan-persekutuan doa, serta komunitas Kristiani dan masyarakat pada umumnya (konteks). Nilai-nilai teologis dari hasil pembinaan iman (pendidikan Kristiani) dan konteks jemaat GIA, JP, serta konteks masyarakat sekitar yang multikultural, menurut penulis bahwa teologi GIA, JP adalah teologi Pentakosta yang Oikumenikal (Sumartana 2012, 37), artinya bahwa GIA, JP memiliki ciri atau aliran Pentakosta yang bersifat *vertikal* (Adiprasetyo 2012,

37), namun tidak eksklusif, lebih bersikap membuka diri terhadap perbedaan atau keberagaman dalam masyarakat sekitar. Hal ini ditegaskan juga oleh Kholiludin bahwa GIA, JP belum ideal untuk merajut harmoni dengan lingkungannya...meskipun pada awalnya GIA, JP sudah memulai aktifitas sosial seperti melakukan pemberantasan buta huruf dan memberikan bantuan sosial kepada warga sekitar gereja sampai sekarang (Kholiludin 2012, 152-153). Jadi GIA, JP sudah menyadari pentingnya gereja untuk membuka diri terhadap masyarakat sekitar yang multikultural seperti dalam teologi GIA, JP serta penjelasan tentang sikap GIA, JP terhadap masyarakat yang multikultural (Eleas dan Budijana program 2008, 4). Sikap GIA, JP yang sudah membuka diri seharusnya dapat ditindaklanjuti dan diwujudkan melalui pembinaan iman (pendidikan Kristiani) bagi pembentukan karakter warga gereja, namun selama ini pembinaan iman yang dilakukan oleh GIA, JP masih berorientasi pada pembinaan iman yang mengutamakan “*ke dalam*” jemaat, belum ada pembinaan iman secara khusus untuk membentuk karakter Kristiani multikultural sebagai sikap GIA, JP terhadap konteksnya, dimana GIA, JP hadir disekitar masyarakat yang multikultural. Dengan kata lain pembinaan iman yang dijalankan oleh GIA, JP selama ini memakai ilmu hermeneutik dengan model *non/prakritis* seperti yang sudah disebutkan diatas. Maka dalam penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan atau membangun Teori Pendidikan Karakter Kristiani yang tepat bagi konteks perjumpaan antara GIA, JP dengan masyarakat sekitar yang multikultural. Proses pembentukan Teori Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural dengan konteks GIA, JP dalam perjumpaan antara GIA, JP dengan masyarakat sekitar yang multikultural adalah dengan cara mendialogkan antara Teori Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural dengan pembinaan iman dan dalam perjumpaan antara GIA, JP dengan masyarakat sekitar yang multikultural.

Dengan mendialogkan nilai teologi GIA, JP yaitu Teologi Pentakosta yang Oikumenikal dan Teori Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural, seperti penjelasan di atas maka menghasilkan beberapa rumusan :

- 1.GIA, JP adalah gereja yang beraliran Pentakosta dan memiliki sikap terbuka (Oikumenikal) terhadap perbedaan, tanpa meleburkan identitasnya sebagai warga Kristiani.
- 2.GIA, JP memiliki sikap dan tindakan untuk membangun kebersamaan, yang dilandasi dengan semangat kesetaraan, keadilan, kerukunan, saling menghormati, kedamaian, dan kasih yaitu nilai-nilai Kerajaan Allah.
- 3.GIA, JP bersama warga sekitar yang multikultural dapat mengembangkan karakter illahi (multikultural) yang menghargai perbedaan, membangun kerjasama, menciptakan kesetaraan,

membangun kerjasama untuk menciptakan kesejahteraan hidup bagi warga sekitar tanpa memandang kesukuan, ras, budaya dan agama, serta status sosial ekonomi.

Dengan demikian Teori Pendidikan Karakter Kristiani dalam konteks perjumpaannya antara GIA, JP dan masyarakat sekitar yang multikultural diharapkan dapat memberi kontribusi bagi terciptanya sebuah masyarakat yang setara, adil, damai, saling menghormati, adanya kerukunan dan dapat bekerja sama untuk meningkatkan harkat dan martabat, serta bagi kesejahteraan bersama antara GIA, JP dengan masyarakat sekitar yang multikultural dalam realitas keseharian.

Maka penelitian ini menghasilkan sebuah hipotesa yaitu melalui dialog antara teori Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural dengan pendidikan Kristiani (pembinaan iman yang meliputi tujuan, metode, proses) dan nilai teologi di GIA, JP, dapat dihasilkan sebuah Teori Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural yang tepat yaitu bersifat transformatif dan kontekstual bagi perjumpaan antara GIA, JP dan warga sekitar yang multikultural. Maka perumusan masalah menjadi penting untuk dijelaskan, agar dapat membuat langkah-langkah penelitian dilapangan dan menyusun pelaporan yang tepat. Di bawah ini akan dijelaskan tentang rumusan masalahnya.

1.8. Perumusan Masalah

Untuk membangun Teori Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural yang tepat bagi GIA, JP ada dua pertanyaan yang perlu dieksplorasi dalam penelitian ini, yaitu :

1.8.1. Bagaimana membangun Teori Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural, berdasarkan pada teori Pendidikan Multikultural dari Banks, teori Pendidikan Karakter dari Albertus dan Mangunhardjana serta teori Pendidikan Kristiani dari Seymour dengan empat pendekatannya dan Groome dengan pendekatan SCP ?

1.8.2. Bagaimana mendialogkan antara teori Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural dengan pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP agar menghasilkan Teori Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP Semarang ?

1.9. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.9.1. Tujuan Penelitian

Penelitian disertasi ini bertujuan untuk mengeksplorasi, memahami, menganalisis dan membangun teori pendidikan karakter Kristiani dalam konteks multikultural yaitu :

1. Mendeskripsikan, menganalisis, dan memetakan keberadaan, nilai-nilai teologi dan pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di Gereja Isa Almasih Jemaat Pringgading Semarang,

2. Menggali, menganalisis, dan mengonstruksi teori pendidikan karakter Kristiani multikultural.

3. Membangun teori pendidikan karakter Kristiani multikultural yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di Gereja Isa Almasih jemaat Pringgading, dengan cara mendialogkan antara Pendidikan Kristiani (pembinaan iman) dan nilai-nilai teologi Gereja Isa Almasih Jemaat Pringgading (GIA, JP) dengan teori pendidikan karakter Kristiani multikultural.

1.9.2. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis kegunaan dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan metodologis untuk membangun teori Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di Gereja Isa Almasih Jemaat Pringgading, Semarang.

Adanya kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi mengakibatkan tidak ada lagi batasan di antara satu negara dengan negara lain. Keadaan ini disebut dengan era globalisasi. Era globalisasi adalah suatu keadaan dimana terjadi interaksi antara suku, ras, agama dan budaya satu negara dengan negara lain. Perjumpaan budaya itu menghasilkan multikultural. Multikultural tidak hanya terjadi dalam masyarakat secara umum, namun multikultural dapat memengaruhi sikap, perilaku dalam gereja, seperti dalam gereja Isa Almasih. Gereja perlu menyikapi dan berperilaku dengan bijaksana. Sikap dan perilaku itu bersumber dari karakter, maka karakter dalam warga gereja Isa Almasih perlu dibangun teori Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural. Gereja Isa Almasih Jemaat Pringgading berada disekitar masyarakat yang multikultural, maka gereja Isa Almasih Jemaat Pringgading perlu membuka diri, menjalin relasi secara setara demi keharmonisan antara warga gereja Isa Almasih Jemaat Pringgading dengan masyarakat sekitar yang multikultural. Relasi yang dibangun perlu diwujudkan secara konkret yaitu melalui kerja sama antara warga gereja Isa Almasih dengan masyarakat sekitar yang multikultural. Sikap dan perilaku itu membutuhkan karakter yang baik dan tepat. Maka sebagai umat Kristiani dalam membangun kerja sama dalam keberagaman, perlu menghadirkan sikap, perilaku dan karakter Kristiani yang konkret di sekitar masyarakat yang multikultural, dengan harapan terjadi hubungan yang harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Secara praksis penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para pembaca, dan warga gereja atau sekolah yang mengutus. Penulis menyadari bahwa ia berasal dari gereja Isa Almasih jemaat Pringgading yang berlatar belakang aliran Pentakosta serta berada di sekitar masyarakat

yang multikultural. Maka penulis mengusulkan agar melalui Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural di dalam keluarga, di gereja, di sekolah perlu dipersiapkan dengan baik, secara khusus untuk berinteraksi dengan sesama tanpa membedakan etnis, ras, budaya dan agama. Demikian pula di tempat pendidikan teologi pentingnya diberikan kurikulum pendidikan karakter Kristiani dalam konteks multikultural. Akhirnya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya

1.10. Keaslian Penelitian/Fokus Studi

Penelitian terhadap Gereja Isa Almasih, Jemaat Pringgading pernah dilakukan oleh peneliti lain yaitu :

Pertama, Suputra berupa thesis, yang ditulis pada tahun 2002. Beliau melakukan pengkajian tentang masyarakat Tionghoa di kota Semarang, terutama warga gereja Isa Almasih dengan melihat Ciri khas atau identitas Gereja Isa Almasih, Jemaat Pringgading, Semarang. Selain itu juga membahas tentang doktrin gereja Isa Almasih yang membandingkan antara Doktrin Gereja Isa Almasih dan Gereja Kristen Protestan dilingkungan warga Tionghoa, juga tentang kepemimpinan dan kepribadian seorang tokoh pendiri Gereja Isa Almasih yaitu Pendeta Tan Hok Tjwan dengan memanfaatkan sumber dari buku ulang tahun yang ke sepuluh Gereja Isa Almasih, Jemaat Pringgading. Penelitian itu diberi judul studi sinkronik 10 Tahun Gereja Isa Almasih.

Kedua, seorang penulis yang bernama Willmott, mengadakan penelitian terhadap masyarakat Cina di kota Semarang. Judul dari penelitiannya adalah "*The Chinese Of Semarang: A Changing Minority Community in Indonesia*" yang diterbitkan oleh Cornell univercity Press, New York, tahun 1960, dalam penelitian tersebut berisi tentang pembahasan komunitas etnis Tionghoa di kota Semarang. Salah satu pembahasan komunitas Tionghoa di kota Semarang adalah warga gereja Isa Almasih, yang menyangkut tentang keberadaan Gereja Isa Almasih, Pringgading Semarang.

Dari kedua penelitian tersebut, belum ada pembahasan secara spesifik tentang sikap dan tindakan gereja Isa Almasih terhadap masyarakat multikultural disekitarnya. Hendarto lebih melihat pada kekhasan gereja Isa Almasih, sebagai gereja yang berlatar belakang Pentakosta. Sedangkan Willmott melihat keberadaan komunitas Tionghoa dalam gereja Isa Almasih sebagai lembaga gerejani, sebagai salah satu bagian dari penelitiannya tentang komunitas etnis Tionghoa di kota Semarang. Maka dalam penelitian ini, penulis menghadirkan tema tentang proses pembinaan

iman atau pendidikan Kristiani dalam perjalanan sejarah Gereja Isa Almasih, Jemaat Pringgading sampai sekarang dalam relasi dengan masyarakat sekitar yang multikultural. Sehingga dihasilkan sebuah pembinaan iman Kristiani atau Teori Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural yang didasarkan pada konteks GIA, JP Semarang dalam perjumpaannya dengan masyarakat sekitar yang multikultural.

1.11. Judul Penelitian :

Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural dalam Konteks Gereja Isa Almasih, Jemaat Pringgading, Semarang bagi Perjumpaan antara GIA, JP dengan Masyarakat Multikultural

1.12. Ruang Lingkup dan Keterbatasannya

Penulis mengakui bahwa tema yang dibahas masih terlalu luas, karena itu penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini yaitu :

Pertama, Pembahasan tentang konteks multikultural dibatasi pada konteks di GIA, JP, Semarang.

Kedua, Masalah Pendidikan Karakter Kristiani dalam konteks multikultural sangat banyak, tetapi penulis akan membahas Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural dengan pendekatan dan teori pendidikan multikultural Banks, Pendidikan Karakter Albertus dan Mangunhardjana, Pendidikan Kristiani dari Seymour dan Groome. Pendidikan Kristiani yang diharapkan dapat menghasilkan adanya sikap, tindakan moral dan karakter sehubungan mereka hidup dalam konteks multikultural, yaitu sikap, tindakan moral dan karakter untuk menerima, menghargai atau menghormati terhadap perbedaan baik suku, ras, agama dan budaya (multikultural), sehingga diharapkan dalam masyarakat multikultural dapat hidup dengan kesetaraan dan kerukunan, serta berdampingan secara damai. Teori ini dipilih karena pembentukan karakter dibentuk dari dalam diri individu, sehingga membutuhkan pendekatan reflektif.

Ketiga, Masalah multikultural dapat membawa kekuatan bagi bangsa Indonesia tetapi juga menjadi rawan konflik, misal : adanya kesalahpahaman, kecurigaan atau prasangka, maka penulis perlu membangun Teori Pendidikan Karakter Kristiani dengan memulai dari konteks multikultural, seperti kegiatan di GIA, JP, yang berhubungan dengan multikultural dan pembinaan iman di GIA, JP. Selanjutnya menghubungkan, mendialogkan teori Pendidikan Multikultural dari Banks, Pendidikan Karakter dari Doni Koesoema dan Mangunhardjana dan

Pendidikan Kristiani dari Seymour dan Groome untuk membangun sebuah Teori Pendidikan Karakter Kristiani dalam konteks multikultural. Dengan demikian proses Pendidikan Karakter Kristiani dapat terbentuk dan dapat memberikan kontribusi bagi persoalan multikultural.

1.13. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan kata lain penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif berangkat dari asumsi bahwa peneliti tidak tahu apa yang terjadi di masyarakat tersebut. Maka peneliti perlu memahami arti segala sesuatu dari orang-orang yang sedang diteliti (Suyanto, 2013, 168). Peneliti berusaha untuk mendalami aspek “subjektif” dari perilaku manusia dengan cara “masuk” ke dunia konseptual dari orang yang sedang diteliti. Dengan demikian peneliti dapat mengetahui makna sosial dan wacana-wacana yang dikembangkan dalam kehidupan sehari-harinya. Selanjutnya menentukan langkah-langkah penelitian, seperti yang akan dijelaskan dibawah ini.

1.14. Langkah-langkah Penelitian

1.14.1. Menetapkan Fokus Penelitian

Peneliti perlu membuat “fokus penelitian” untuk mendapatkan persoalan yang terjadi dan berusaha untuk memberi jawaban melalui penelitian tersebut. Fokus penelitian sangat penting agar peneliti dapat terarah dan membatasi persoalan selama dalam proses penelitian, terutama dalam pengumpulan data, yaitu untuk membedakan data mana yang relevan dan data yang kurang relevan dengan subyek penelitiannya. Fokus penelitian akan disempurnakan selama proses penelitian, dan bahkan dapat terjadi perubahan pada saat melakukan penelitian di lapangan. Secara spesifik penelitian ini akan memfokuskan penelitiannya pada masalah pendidikan karakter Kristiani dalam konteks perjumpaannya antara Gereja Isa Almasih (GIA) jemaat Pringgading, Semarang, dan masyarakat sekitar yang multikultural. Misal: relasi antara berbagai suku, ras, agama dan budaya di sekitar GIA jemaat Pringgading. Apakah ada persoalan antara GIA jemaat Pringgading dengan berbagai suku, ras, agama dan budaya disekitarnya. Bagian berikutnya menentukan *setting* dan subjek penelitian, seperti yang akan dijelaskan dibawah ini.

1.14.2. Menentukan *Setting* dan Subjek Penelitian

Setting penelitian sangat penting bagi penelitian kualitatif. *Setting* penelitian ditentukan sejak menentukan fokus penelitian. Dalam penelitian ini *setting* dan informan berasal dari anggota

jemaat GIA, JP terdiri dari anggota yang mempunyai informasi penting dan lengkap, dan beberapa warga disekitar GIA, JP Semarang. Dalam penelitian kualitatif *setting* dan subyek penelitian menunjukkan komunitas yang akan diteliti dan sekaligus merupakan kondisi fisik dan sosial mereka.

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya (Suyanto, 2013, 171). Maka dalam penelitian kualitatif tidak mengenal adanya populasi atau sampel. Subyek penelitian kualitatif yang tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja. Subyek penelitian ini menjadi informan, yang akan memberikan berbagai macam informasi penting yang dibutuhkan selama proses penelitian. Informan penelitian terdiri dari : *Pertama*, informan kunci yaitu mereka yang mempunyai sumber informasi pokok yang diperlukan. *Kedua*, informan utama, adalah mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. *Ketiga*, informan tambahan, adalah mereka yang memberikan informasi, meskipun tidak terlibat langsung dalam interaksi sosial. Berikutnya akan dijelaskan tentang proses pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data.

1.14.3. Pengumpulan Data, Pengolahan Data dan Analisis Data

Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan, sehingga proses pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data dapat dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif pengolahan data, tidak harus dilakukan setelah pengumpulan data, atau melakukan analisis data setelah pengolahan data, tetapi sementara dilakukan pengumpulan data dapat dilakukan pengolahan data dan analisis data secara bersamaan. Sebaliknya sementara peneliti melakukan analisis data, maka dapat kembali ke lapangan untuk mendapatkan data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali. Selanjutnya pentingnya metode yang dipakai dalam pengumpulan data, seperti yang akan dijelaskan dibawah ini.

1.14.4. Penggunaan Metode

Metode yang dipakai dalam pengumpulan data, dapat dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam. Metode observasi adalah membuat diskripsi secara sistematis tentang kejadian dan tingkah laku dalam *setting* sosial yang dipilih untuk diteliti, seperti yang dikutip oleh Hendraso dari Marshall dan Rossman dalam metodologi penelitian (Suyanto 2013, 172). Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan intensif dengan suatu tujuan, dan dalam percakapan tersebut pertanyaan lebih bersifat umum.

Hasil dari observasi, wawancara dapat direkam dan dicatat secara sistematis. Bagian berikutnya adalah penyajian data, seperti yang akan dijelaskan di bawah ini.

1.14.5. Penyajian Data

Penyajian data dapat berupa kata-kata yang bersifat sistematis, bukan angka-angka. Biasanya penyajian data dalam bentuk kutipan-kutipan langsung dari kata-kata yang diwawancarai. Selain itu, penyajian data dapat dibuat diskripsi tentang peristiwa dan pengalaman penting dari kehidupan seseorang atau beberapa orang dengan kata-katanya sendiri (*life history*).

Penelitian ini dilakukan di Gereja Isa Almasih, Jemaat Pringgading, Semarang. Dalam penelitian ini penulis membutuhkan informan untuk memberikan data yang akurat, dan semua data yang diperlukan dalam proses penelitian ini. Informan penelitian meliputi beberapa macam, seperti : 1. Informan kunci yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian tersebut. 2. Informan utama, adalah mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. 3. Informan tambahan, adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti (Hendarso 2013, 171-172). Selanjutnya pentingnya untuk menyusun penulisan ini yang berupa sistematika penulisan yang berisi beberapa bab dan sub bab, seperti yang akan diuraikan dibawah ini.

1.15. Sitematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam beberapa bab dan sub bab sebagai berikut :

Bab. I. Pendahuluan

Bab satu akan membahas Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab. II. Kota Semarang sebagai Konteks Gereja Isa Almasih, Jemaat Pringgading, Semarang

Bab dua akan membahas tentang konteks masyarakat kota Semarang yang multikultural.

Bab. III. Gereja Isa Almasih Jemaat Pringgading, Semarang dan Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di GIA, JP dalam Konteks Multikultural

Bab tiga berisi tentang keberadaan Pendidikan Kristiani (Pembinaan iman) di GIA, JP

Bab. IV. Teori Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural

Bab. V. Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural (PKKM) yang tepat bagi Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di Gereja Isa Almasih, Jemaat Pringgading, Semarang.

Bab lima berisi tentang bagaimana mengkaitkan atau menghubungkan pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP dan Teori PKKM

Bab. VI. Penutup

Dalam bab keenam berisi kesimpulan penelitian dan rekomendasi

©UKDW

Bab.5

Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural (PKKM) yang tepat bagi Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di Gereja Isa Almasih, Jemaat Pringgading, Semarang

Pendahuluan

Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural (PKKM) yang tepat di GIA, JP dibentuk dan dikembangkan dari hasil menghubungkan atau mengkaitkan (dialog) antara pendidikan Kristiani (pembinaan iman) GIA, JP (bab. 3) dan PKKM (bab. 4). Melalui diaolog tersebut dimaksudkan untuk menguji teori PKKM di lapangan atau bagi pengembangan pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP. Artinya apakah teori PKKM dapat diterima atau ditolak yang disertai dengan alasan yang tepat, bagi pengembangan pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP. Maka untuk menghasilkan dialog antara pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP (bab. 3) dan teori PKKM (bab. 4) penulis mengadakan *Focus Group Discussion (FGD)* bersama para pembina (Pendeta) pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP. dan wawancara dengan wakil Gembala Sidang (L). Dibawah ini akan dilaporkan dan didiskripsikan hasil *FGD* bersama para pembina pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP dan hasil wawancara dengan L, dan menganalisis serta mengusulkan pendidikan Kristiani (pembinaan iman) yang tepat di GIA, JP.

5.1. Hasil diskusi (FGD) dan wawancara dengan wakil Gembala Sidang tentang teori PKKM dalam hubungannya dengan Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di GIA, JP

Sebelum penulis melaporkan hasil dari FGD, maka perlu dijelaskan pengertian FGD tersebut. FGD singkatan dari *Focus Group Discussion*. FGD adalah bentuk khusus wawancara seperti yang dikutip Sarosa dari Blaikie 2009, Saunder, Lewis & Thornhill 2016 (Sarosa 2017, 56). FGD dapat didefinisikan sebagai sekelompok kecil partisipan yang bersifat formal dan berjangka waktu kontemporer dan berinteraksi serta bekerja sama untuk mendalami suatu topik (Sarosa mengutip dari Greenboum 2000, Morgan 1997, Templeton 1994).

Dalam FGD partisipan yang terlibat dalam wawancara adalah satu kelompok yang biasanya berjumlah antara 6-10 orang, namun bisa kurang atau dapat juga lebih. Dalam FGD peneliti mengajukan pertanyaan untuk menggali persepsi, pendapat dan opini, sikap para partisipan terhadap suatu topik yang dibahas. Topik yang dibahas dapat berupa produk, konsep, masalah dll. Menurut Sarosa dalam kegiatan FGD diharapkan anggota kelompok dapat berbicara, menanggapi, berdiskusi dan berinteraksi secara bebas antar sesama mereka. Biasanya peneliti

dapat berfungsi sebagai moderator dalam FGD atau dapat juga oleh moderator yang lebih berpengalaman dalam memimpin FGD (Sarosa 2017, 57).

FGD pada umumnya dipakai dalam dua jenis penelitian. *Pertama*, dipakai dalam penelitian untuk menguji atau mengembangkan suatu teori. *Kedua*, dipakai dalam penelitian yang bersifat terapan yang dipakai untuk pembuatan keputusan. FGD seringkali digunakan dalam riset pemasaran untuk mengetahui reaksi publik terhadap suatu program pemasaran atau produk.

Penulis menggunakan FGD untuk menguji teori PKKMM yang telah dibangun berdasarkan konteks multikultural di Semarang, konteks GIA, JP dan teori-teori pendidikan seperti teori pendidikan multikultural, teori pendidikan karakter dan teori pendidikan Kristiani. Melalui wawancara dalam bentuk FGD diharapkan penulis mendapatkan tanggapan dari peserta (pembina) untuk memberi pernyataan menolak atau menerima teori PKKMM dengan alasan yang tepat demi pengembangan teori PKKMM. Berdasarkan penjelasan tentang FGD tersebut, penulis melakukan wawancara dalam bentuk FGD bersama pembina KPK (Kelompok Persekutuan Keluarga) dan pembina Komsel (Kelompok Sel). Hasil FGD bersama pembina adalah sebagai berikut :

Penulis memulai kegiatan FGD di GIA, JP pada hari Selasa 4 Desember 2018, jam 10.00 -12.20 di ruang referensi GIA, JP. Dalam mengumpulkan para pembina pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP mengalami kesulitan karena bertepatan dengan kesibukan kegiatan Natal pada bulan Desember. Namun penulis berusaha untuk berkoordinasi dengan mereka agar dapat mengadakan FGD. Maka penulis menghubungi para pembina pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP. Mereka yang dihubungi tidak semua bisa mengikuti FGD, maka penulis memutuskan untuk tetap melaksanakan kegiatan FGD bersama beberapa pembina yang dapat hadir dalam diskusi tersebut. Pada hari yang telah disepakati yaitu pada hari Selasa 4 Desember 2018 dimulai jam 10.00 sampai 12.20 penulis bersama pembina membuat persetujuan untuk mengadakan pertemuan di GIA, JP. Selanjutnya penulis mengumpulkan beberapa pembina GIA, JP yang terlibat dalam pendidikan Kristiani (pembinaan iman) GIA, JP. Para Pembina yang terlibat dalam pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP dikumpulkan dan diminta untuk memberikan pendapat atau tanggapan terhadap teori PKKMM. Ada dua Pendeta dan satu Pendeta Muda yaitu AD, M, dan LN yang memberikan pendapat dan tanggapannya. Selain penulis melakukan FGD, penulis mengadakan wawancara dengan wakil Gembala Sidang yang beinisial L (Pendeta).

Selanjutnya penulis memulai kegiatan FGD dengan memberikan penjelasan tentang proses pembentukan teori PKKMM agar para peserta FGD dan dalam wawancara dengan L dapat memahami dengan baik. Penulis memberikan penjelasan dengan memulai dari konteks masyarakat kota Semarang yang multikultural, kegiatan pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP; teori pendidikan multikultural dari Banks; teori pendidikan karakter dari Albertus dan Mangunhardjana serta pendidikan Kristiani dari Groome dan Seymour.

Setelah penulis memberi penjelasan tentang proses pembentukan teori PKKMM, maka penulis memberi kesempatan kepada para pembina (informan) untuk menanyakan apa yang kurang jelas terhadap teori tersebut. Para pembina memberikan jawaban bahwa teori PKKMM sudah dipahami dengan jelas, seperti yang disampaikan AD dan diikuti dengan yang lain (verbatim 1, AD 1). Selanjutnya penulis meminta tanggapan atau pendapat dari mereka, apakah teori PKKMM dapat diterima atau ditolak dengan disertai alasan yang tepat. AD mengatakan bahwa teori PKKMM dapat diterima di dalam pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP dengan alasan bahwa selama ini GIA, JP dan gereja pada umumnya mengajarkan tentang karakter Kristiani atau karakter Kristus antara lain karakter multikultural yang perlu dihadirkan dalam dunia (lapisan masyarakat). Dengan kata lain orang Kristen perlu menjadi terang bagi dunia ini. AD juga memberi contoh seperti murid-murid Yesus juga hadir dalam masyarakat yang multikultural, namun orang Kristen atau pengikut Kristus tidak harus berkompromi dengan apa yang ada dalam dunia (masyarakat) multikultural harus ada sikap selektif.

Sikap selektif artinya mampu membedakan mana yang bisa diterima dan mana yang tidak bisa diterima dari sudut pandang ajaran Kristen. Sebaliknya karakter yang tidak baik perlu diperbaharui atau mengalami transformasi, seperti sikap eksklusif. Selain itu orang-orang Kristen yang memiliki karakter Kristus atau karakter multikultural dapat melakukan transformasi dalam kehidupan di masyarakat, seperti menghargai dan menghormati orang lain yang berbeda dan membangun kesetaraan. AD juga memberi contoh bahwa ada salah satu anggota Komsel yang awalnya sebelum menjadi Kristen, ia tertarik untuk menjadi orang Kristen, kemudian AD mengusulkan untuk hadir di Komsel dulu, setelah merundingkan dengan saudaranya yang non Kristen akhirnya anggota baru ini menurut dan hadir di Komsel.

Selanjutnya dalam perkembangan imannya ia masuk gereja Isa Almasih Pringgading. AD juga berpesan kepada anggota pengurus untuk menghargai dan menjaga jangan sampai melukai hati orang lain atau saudaranya yang non Kristiani (verbatim 1, AD 2).

Tanggapan atau pendapat berikutnya oleh M, beliau mengatakan bahwa ia ingin menambahkan dan mempertegas (mempertajam) dari AD. Menurut M bahwa orang Kristen perlu mentaati amanat Agung Tuhan Yesus Kristus yaitu mengasihi Tuhan dan mengasihi manusia dan mengabarkan berita Kesukaan melalui perbuatan kasih, tetapi jangan menyolok (lebih *sepoi-sepoi*) namun pelayanan gereja diharapkan tetap berdampak bagi masyarakat. Dalam perkembangan GIA, JP sangat peduli kepada lingkungan masyarakat tanpa meninggalkan kebutuhan jemaat (kebutuhan internal) yang membutuhkan juga bantuan dari gereja. Program yang akhir-akhir ini lebih menarik yaitu yang berhubungan dengan multikultural melalui kegiatan olah raga, meskipun dulu dianggap tabu dan tidak bermanfaat oleh GIA, JP, namun sekarang seperti kegiatan olah raga jantung sehat dapat diterima oleh GIA, JP. Kegiatan ini membuka diri terhadap orang-orang yang berbeda agama dan sekarang sudah ada peserta dari non Kristen. Sikap GIA, JP tidak bermaksud mengkristenisasikan, karena masalah keyakinan atau iman adalah urusan pribadi seseorang dengan Tuhan. Jadi pelayanan olah raga murni untuk menjaga kesehatan.

Selanjutnya juga mengadakan pelatihan masak bekerja sama dengan warga PKK setempat, mengadakan penjualan sembako murah secara rutin selama satu tahun tiga kali dan diakhiri dengan *Guyon Maton*. Mengapa kegiatan sembako murah dan kegiatan *Guyon Maton* diadakan, karena GIA, JP ingin membalas kebaikan warga setempat. Warga yang ada disekitar gereja sudah tentu merasa terganggu dengan adanya kegiatan-kegiatan GIA, JP terutama pada waktu merayakan Natal di bulan Desember, kegiatan tersebut dimulai dari malam hari sampai dini hari (dari pukul 22.00 samapai 01.00) maka sebagai ucapan terima kasih gereja memberikan kepeduliannya kepada warga sekitar berupa sembako murah dan kegiatan *Guyon Maton*. Kepedulian ini tidak semata-mata untuk membantu warga sekitar namun ada keinginan dan misi yang tersembunyi yaitu memberitakan tentang berita Kabar Baik (Injil). Dengan kata lain, menurut M GIA, JP perlu melakukan pelayanan kepada warga sekitar untuk membantu meringankan kebutuhan hidup mereka, namun disisi lain pelayanan itu menjadi sarana bagi pemberitaan Injil (verbatim 1, M 1).

Menurut penulis apa yang dipaparkan oleh M tentang konsep multikultural yang menekankan kesetaraan belum sepenuhnya dipahami sebagai sikap dan tindakan untuk mewujudkan kesetaraan dalam keberagaman. Justru pandangan M tentang kegiatan multikultural dipahami sebagai sarana untuk memberitakan Injil yang menyimpang dari tujuan multikultural yaitu menghargai dan menghormati serta hidup berdampingan dalam kesetaraan. Multikultural memilik tujuan untuk menghasilkan warga masyarakat termasuk warga GIA, JP agar dapat

hidup berdampingan untuk menciptakan kedamaian dengan jalan saling menghargai dan menghormati perbedaan dan hidup dalam kesetaraan.

Pemahaman M tentang multikultural belum menunjukkan kesetaraan, sebaliknya GIA, JP merasa lebih tinggi dari status sosial masyarakat sekitar. Dengan demikian kekristenan dipandang lebih baik dan berusaha orang lain untuk masuk dalam gereja. Pemahaman misi yang demikian berorientasi mencari pengikut atau menarik orang untuk masuk menjadi anggota gereja. Pemahaman misi sebaiknya dipahami sebagai cara untuk memberitakan Injil kepada mereka yang belum mengenal Yesus Kristus melalui kesaksian hidup yang baik. Jadi penekanan misi adalah membagikan kebaikan atau memberikan kesaksian yang baik tentang kehidupan Kristus yang hadir melalui diri orang Kristen kepada masyarakat sekitar yang belum mengenal Yesus Kristus. Pemahaman ini sejalan dengan L yang meluruskan pemahaman M (verbatim 2, L 12) tentang misi yaitu menunjukkan sikap baik kepada warga sekitar dengan tulus tanpa ada agenda atau tujuan untuk “memenangkan jiwa”.

Widi Artanto yang menulis buku tentang misi yang berjudul *Gereja dan Misi-Nya Mewujudkan Kehadiran Gereja dan Misi-Nya di Indonesia* menegaskan bahwa misi adalah memberitakan Kerajaan Allah (Pemerintahan Allah). Kerajaan Allah menjadi sumber dan dasar dari misi gereja di tengah-tengah masyarakat karena gereja adalah gereja Yesus Kristus dan harus selalu setia mengikuti Kristus yang setia memberitakan Kerajaan Allah (Artanto 2015, 10). Dalam misi Kerajaan Allah terkandung empat tema yang saling berkaitan dan tidak terpisahkan yaitu misi Keutuhan Ciptaan, misi Pembebasan, misi Kehambaan dan misi Perdamaian (Artanto 2015, 12). Dengan demikian misi yang dipahami Artanto adalah misi yang menghadirkan kondisi masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah yaitu menciptakan keutuhan ciptaan artinya untuk memulihkan seluruh ciptaanNya. Misi penebusan atau misi keselamatan Allah tidak dapat dipisahkan dari misi Allah yang menebus manusia dari dosa dan seluruh ciptaanNya. Penebusan Allah bagi manusia bukan hanya untuk memulihkan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga dengan sesama ciptaanNya. Hal ini berarti karya penebusan dan keselamatan Allah sekaligus menghasilkan hubungan baru dan pemulihan bagi seluruh ciptaan (Artanto 2015, 12-13). Misi Pembebasan adalah menciptakan pembebasan bagi mereka yang terbelenggu dengan kemiskinan, ketidakadilan dsbnya. Misi juga menghadirkan kehambaan artinya misi yang bersedia untuk berkorban bagi yang lain dengan rendah hati meskipun berbeda agamanya (Artanto 2015, 16).

Selanjutnya misi yang menghadirkan perdamaian. Perdamaian yang dimaksudkan adalah baik secara vertikal maupun secara horizontal. Secara vertikal manusia perlu diperdamaikan dengan Allah karena manusia telah menolak dan berdosa dihadapan Allah, maka manusia perlu kembali dan diperdamaikan dengan Allah melalui diri Yesus Kristus (Yohanes 3:16), sehingga hubungan mereka terjalin kembali. Secara horizontal adalah manusia perlu berdamai dengan sesamanya yang pernah mengalami konflik yang disebabkan oleh masalah agama, budaya, etnis, ras dll. Sikap kebencian antara satu dengan lainnya perlu diperdamaikan agar terjadi keharmonisan dalam masyarakat yang multikultural (Artanto 2015, 19). Dengan penjelasan di atas bahwa misi bukan semata-mata untuk kepentingan agamawi kuantitatif, tetapi gereja melibatkan diri dalam misi Kerajaan Allah. Gereja perlu hadir dan berpartisipasi serta melakukan transformasi dalam masyarakat multikultural.

Selanjutnya menurut LN, bahwa teori PKKМ itu baik dan bisa diterima bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP. LN memberikan alasan bahwa jika PKKМ diterima oleh GIA, JP maka dapat menghasilkan warga gereja Isa Almasih yang memiliki karakter Kristiani (karakter Kristus), sehingga dengan memiliki karakter Kristiani dapat menjadi kesaksian yang baik bagi orang lain. Dalam pengalaman pembinaan di KPK (Kelompok Persekutuan Keluarga) LN menceritakan ada seorang anggota KPK yang menjalankan kekristenannya dengan baik yaitu melalui cara hidup yang baik. Melalui cara hidup yang baik, ada saudaranya yang tertarik untuk mengikuti cara hidup saudaranya dengan cara mengikuti kegiatan KPK. Melalui keikutsertaannya di KPK ia bertumbuh imannya sampai suatu hari siap untuk dibaptis dan menjadi anggota GIA, JP. Sedangkan kelemahannya menurut LN adalah jika PKKМ diterima dan dipraktikkan secara cepat ini akan menyulitkan, karena masing-masing anggota KPK atau anggota GIA, JP tidak semua memiliki pribadi yang baik, maka membutuhkan proses waktu, ada yang cepat dan ada yang lama untuk membentuk karakter Kristiani multikultural (verbatim 1, LN 1).

Selanjutnya penulis mengajukan pertanyaan, bagaimana GIA, JP yang memiliki latar belakang aliran Pentakosta dan sangat menekankan Roh Kudus. Roh Kudus dipahami dalam hubungannya dengan kehidupan secara individual seperti bahasa Roh, kekudusan individual. Apakah Roh Kudus dapat dihubungkan dengan multikultural atau dari perspektif sosial masyarakat?

Menurut penulis bahwa Roh Kudus berhubungan dengan pembentukan karakter dan juga berhubungan dengan multikultural atau lingkungan masyarakat. Bagaimana pendapat bapak ibu

tentang pemahaman Roh Kudus yang berhubungan dengan multikultural, barangkali dapat berbeda dengan penulis?

AD memberi jawaban bahwa Roh Kudus dapat berhubungan dengan multikultural selain membentuk karakter, karena Roh Kudus mengutus orang Kristen untuk memberitakan kepada bangsa yang lain (selain bangsa Yahudi), dalam Perjanjian Baru menceritakan bahwa Rasul Paulus memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa lain (verbatim 1, AD 4). Sedangkan M mengatakan bahwa Roh Kudus memperbaharui hidup seseorang termasuk karakternya dan karakter seseorang terlihat dari buahnya atau perilaku hidup yang baik. Dengan kehidupan dan pribadi Kristiani yang baik, maka dapat menyaksikan berita Injil kepada semua orang termasuk dalam hubungannya dengan multikultural (verbatim 1, M 8). Pendapat M bertentangan dengan apa yang dikatakan di atas (verbatim 1, M 1) bahwa melalui penjualan sembako murah dapat berinteraksi dengan warga sekitar yang multikultural. Melalui interaksi itu, gereja dapat melakukan penginjilan. Jadi menurut penulis pendapat M tidak konsisten, karena apa yang diceritakan mengenai multikultural dipahami bukan untuk menciptakan kesetaraan tetapi interaksi dengan masyarakat melalui kegiatan penjualan sembako murah dapat menarik orang datang ke gereja. Menurut penulis tidak adanya pemahaman yang konsisten menunjukkan paham multikultural sebagai sikap menghargai, menghormati dan membangun kesetaraan dalam masyarakat yang beragam belum dipahami dengan baik oleh pembina.

Pertanyaan terakhir yang penulis ajukan adalah apakah ada hambatan ketika teori PKKМ diterima di GIA, JP, khususnya berkaitan dengan pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP? Menurut M, teori PKKМ bisa diterima, namun perlu hati-hati karena selama ini sudah ada sikap dari orang-orang tertentu di sekitar tempat GIA, JP yang kurang suka dengan kegiatan GIA, JP seperti menjual sembako murah pernah dipertanyakan oleh orang-orang yang ditokohkan di sekitar warga setempat. Namun masyarakat dapat memberi penjelasan yang baik, sehingga kegiatan sembako murah tetap berjalan (verbatim 1, M 7). Jadi kegiatan multikultural yang dilakukan oleh warga GIA, JP selama ini masih ada beberapa orang tertentu yang punya prasangka buruk terhadap warga GIA, JP. Maka penerapan teori PKKМ perlu dilakukan dengan cara yang lebih bijaksana ketika diterima dalam pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP. Artinya perlu dijelaskan dengan baik dan didasarkan dengan motivasi yang benar. Sikap prasangka dari orang-orang tertentu di masyarakat sekitar yang multikultural perlu menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi pembina pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP. Sikap prasangka dari warga sekitar ternyata cukup beralasan, karena dari pihak pembina masih ada yang memiliki sikap yang tidak tulus untuk berbagi dan peduli kepada warga sekitar

khususnya bagi warga sekitar yang kondisi ekonominya sangat sederhana. Menurut Tilaar multikultural dipahami sebagai sikap dan tindakan yang menyumbangkan rasa cinta terhadap sesama, membantu sesama yang sedang mengalami kemalangan dan kemiskinan, meningkatkan derajat dan kesehatan dan kecerdasan bangsa dan sesama manusia. Multikultural adalah alat untuk membina dunia yang aman dan sejahtera, dimana bangsa-bangsa duduk bersama, saling menghargai dan saling membantu (Tilaar 2004, 94). Maka pemahaman multikultural sangat penting untuk dipahami agar dalam praksisnya sesuai dengan pengertiannya.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan L (wakil Gembala Sidang) yang dianggap lebih senior dari peserta FGD. Wawancara diadakan pada hari Kamis tanggal 20 Desember 2018 di ruang L, dari jam 13.05 sampai dengan 13.55 di GIA, JP. Penulis sengaja melakukan wawancara dengan L dengan tujuan agar lebih obyektif. Dalam tradisi GIA, JP peran pemimpin (senioritas) begitu besar, sehingga L sengaja penulis pisahkan dengan tujuan agar M, AD dan LN dalam FGD dapat memberikan penjelasan secara objektif dan punya keberanian untuk mengungkapkan pendapatnya tanpa ada rasa *sungkan* dengan apa yang akan dikatakan, karena jika digabungkan maka M, AD, dan LN tidak berani memberi pendapatnya secara objektif. Selain alasan adanya tradisi GIA tentang senioritas, melalui wawancara secara pribadi memiliki kelebihan yaitu dapat membandingkan pendapat, sikap dari peserta FGD, disamping itu waktu yang tersedia lebih banyak untuk membahas mengenai topiknyanya yaitu tentang teori PKK. Apakah teori PKK dapat diterima atau ditolak. Dengan kata lain melalui wawancara dengan L dengan tujuan untuk menguji dan membandingkan pendapat dan sikap dari para pembina pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP yang lain.

Seperti dalam FGD demikian pula dalam bentuk wawancara mendalam, penulis memulai dengan memberikan penjelasan yang sama tentang teori PKK dan memberi kesempatan kepada L untuk merespon dan mempertanyakan apa yang kurang jelas terhadap teori PKK. L menjawab bahwa apa yang dijelaskan dapat ditangkap (dipahami) seperti yang dikatakan dalam wawancara dengan penulis (verbatim 2, L 1). Menurut L bahwa teori ini mempertegas apa yang dilakukan oleh GIA, JP selama ini. Dalam GIA, JP memang tidak menggunakan konsep atau teori seperti teori PKK, namun GIA, JP mengamati dan mempelajari firman Tuhan serta mempraktekkan apa yang dikatakan dalam Alkitab, bahwa gereja hadir ditengah dunia dan untuk dunia, contoh Tuhan Yesus juga tidak anti multikultural. Rasul Paulus juga memberitakan Injil keluar dari kelompok Yahudi. GIA, JP memulai dengan memahami Alkitab lalu membentuk teologi untuk dipraktekkan (verbatim 2, L 2). Maka kalau pak Slamet membuat teori PKK itu berarti mempertegas apa yang GIA, JP lakukan. Menurut L, GIA, JP sudah merenungkan atau

memikirkan bahwa gereja hadir untuk dunia yang multikultural. Penulis mempertanyakan kembali dengan lebih tegas, jadi apakah teori ini bisa diterima. ? Bisa diterima dan diterapkan tinggal bagaimana teori ini dapat diterapkan secara lebih operasional. Jadi teori ini dapat diterima karena berdasarkan Alkitab (Biblical) (verbatim 2, L3).

Bagaimana dengan peran Roh Kudus dalam hubungannya dengan teori PKKMM ? Menurut L bahwa tradisi dari Pentakosta sering dipahami secara sempit, aspek kuasa yang dikaitkan personal kurang menyentuh komunitas, dan lebih bersifat personal, vertikal, tetapi sekarang sudah mengalami perubahan karena banyak generasi sekarang yang lebih kritis. Generasi sekarang bisa melihat secara obyektif. Orang Kristen hadir dalam komunitas multikultural ikut memperbaharui sosial masyarakat atau terjadi transformasi masyarakat. Dalam Kisah 17 seperti jemaat Berea dapat diterima dengan baik oleh lingkungan sekitar (maksudnya dalam Kisah Para Rasul) ada sebutan banyak orang Kristen yang menjadi berkat disana ada multikultural karena tidak merendahkan yang lain. Berdasarkan uraian dari bapak L, maka dapat disimpulkan bahwa bapak L setuju adanya multikultural karena berdasarkan Alkitab (verbatim 2, L 2)

Apa hubungannya antara teori PKKMM dengan pendidikan Kristen (pembinaan iman) di GIA, JP supaya PKKMM menjadi teori yang original ? Menurut L bahwa GIA, JP belum mempunyai teori yg sistematis, komprehensif tetapi spiritnya sudah ada. Dalam kegiatan menanam tanaman Mangruh, ada respon dari anggota GIA, JP dan bersama masyarakat setempat (di kota Mangkang) dimana tanaman Mangruh ditanam. Warga GIA, JP bersama masyarakat setempat berbaaur dan bergandeng tangan untuk menanam tanaman Mangruh, situasi demikian mengakibatkan terjadi interaksi secara alamiah, tanpa ada rekayasa sebelumnya, semua terjadi secara alamiah. Ada kebersamaan diantara warga GIA, JP dan warga setempat (di kota Mangkang) (verbatim 2, L 4). Dengan kegiatan penanaman tanaman Mangruh menunjukkan adanya interaksi kebersamaan. Cara ini menurut L cukup baik untuk menunjukkan kebersamaan bersama masyarakat setempat, karena anggota GIA, JP terdiri dari berbagai tingkat pendidikan. Maka dengan terjun langsung dalam mempraktikkan kegiatan bersama, mereka dapat memahami arti kebersamaan itu (meresap pada pikirannya). Mereka makan bersama nasi bungkus menjadi indah (verbatim 2, L 5 dan 11).

Selanjutnya L juga memberi informasi tentang hubungan masyarakat dengan warga GIA, JP dengan cara mendirikan *Bank Sampah* dimana pesertanya meliputi satu kelurahan yang terdiri dari RT - RT (RT= Rukun Tetangga). Dengan demikian pesertanya bersifat multikultural dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar yang multikultural, namun ada

unsur lain yaitu nilai-nilai multikultural yang dapat dihayati secara bersama. Mereka (peserta) memiliki perbedaan budaya, agama, etnis dan ras, bahkan kegiatan *Bank Sampah* mendapat penghargaan dari pemerintah setempat. Jadi kegiatan multikultural sudah dipraktekkan.

Apakah kegiatan-kegiatan multikultural dilakukan dengan ketulusan atau ada agenda tertentu? Menurut L kegiatan multikultural dilakukan dengan tulus, ini kegiatan yang humanis, kemanusiaan, bersifat horizontal. GIA, JP tidak bermaksud *menggiring* dan tidak *digiring*... karena secara teologis pertobatan itu pekerjaan Roh Kudus. Jadi apa yang diperintahkan dalam Alkitab perlu dilakukan yaitu supaya orang Kristen memiliki kehidupan yang baik. Contoh dalam Kisah 17 jemaat di Berea lebih baik hatinya, sehingga bertambah-tambah anggota jemaatnya, karena dengan perbuatan yang baik itu termasuk menghargai orang lain yang berbeda. Hal ini menunjukkan sikap multikultural. Jadi tabur perbuatan yang baik saja, tidak perlu berbicara tentang penginjilan (verbatim 2, L 12).

Penulis juga menanyakan apakah GIA, JP pernah mengundang dari kelompok agama lain untuk berbicara tentang keagamaannya di GIA, JP. L menjawab bahwa GIA, JP bisa melakukan sebagaimana pengalaman sebelumnya dimana GIA, JP pernah mengadakan kegiatan Lintas Agama, namun untuk sementara ini belum bisa dilakukan karena GIA, JP masih berfokus pada pembangunan gedung Mitra Sejahtera yang terletak di depan GIA, JP dimana dulu pernah dipakai kegiatan Lintas Agama. Dengan demikian kesetaraan itu mulai dikembangkan meskipun masih dipahami sebatas sikap menghargai dan menghormati agama, etnis, ras dan budaya lain, belum sepenuhnya menuju pada kesetaraan yang sejati artinya masih terjadi komunikasi dan hubungan yang searah, “atas bawah”, belum terjadi dua arah atau dialog yang setara. (verbatim 3, L 1 dan 5).

5.2. Analisis terhadap hasil diskusi (FGD) tentang teori PKKMM bersama Pembina Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di GIA, JP dan wawancara dengan L.

Pertama, menurut penulis bahwa pemahaman multikultural belum dimengerti secara mendalam oleh Pembina. Pemahaman yang salah dapat mengakibatkan praksis dilapangan juga tidak tepat. Pemahaman multikultural disamakan dengan toleransi, bukan dalam pemahaman kesetaraan. Selanjutnya berkaitan dengan menjual sembako murah masih ada tujuan untuk memberitakan Injil (misi) kepada mereka (verbatim 1, M 1). Warga GIA, JP dengan masyarakat non Kristen berada pada posisi “atas bawah” belum menunjukkan sikap kesetaraan. Dalam hubungannya dengan misi, GIA, JP masih berpandangan dan menggunakan cara yang lama. Masih ada agenda yang tersembunyi. Jadi misi yang bersifat dialog, baik itu dialog wacana, dialog kehidupan dan

dialog kerja sama belum dipahami. Hal ini perlu dijelaskan agar pemahaman misi dapat dipahami secara modern dan cara bermisi lebih bijak dan tidak merasa bahwa kekristenan lebih hebat dan lebih baik dari agama yang lain. Menurut L kegiatan multikultural tidak ada agenda yang tersembunyi, semua dilakukan secara tulus dengan tujuan kemanusiaan (verbatim 2, SS 12, L 12, SS 13, L13) dengan pernyataan L, maka adanya perbedaan pendapat antara M dan L. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman multikultural bagi pembina dalam lingkungan pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP dipahami secara berbeda antara L dan M .

Kedua, teori PKKMM dapat diterima bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP, namun dalam mengimplementasikan perlu bijaksana, karena untuk membentuk karakter Kristiani multikultural tidak boleh dipaksakan. Proses pembentukan karakter Kristiani multikultural perlu dilakukan secara bertahap, karena anggota GIA, JP terdiri dari berbagai kepribadian. Anggota GIA, JP yang mengikuti pembinaan terdiri dari berbagai usia dan berbagai kepribadian yang mudah dibentuk karakter Kristianinya, tetapi juga ada yang sulit.

Ketiga, para pembina menyadari setelah diadakan diskusi terhadap teori PKKMM, bahwa selama ini melalui pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP belum ada pendidikan Kristiani (pembinaan iman) yang berhubungan dengan multikultural atau konsep (teori) PKKMM. Sementara dalam wawancara dengan L mengatakan bahwa PKKMM belum ada atau secara konsep belum dimiliki, namun semangat (spirit) untuk peduli dan melakukan kegiatan multikultural sudah pernah dijalankan oleh GIA, JP (verbatim 2, L 11). Maka ketika penulis mempertanyakan dan mendiskusikan tentang teori PKKMM, mereka dapat menerima bahwa teori PKKMM perlu diterima atau diselenggarakan dan diimplementasikan dalam pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP agar warga GIA, JP dapat lebih memahami dan membentuk karakter Kristiani multikultural yang dapat menghargai, menghormati dan hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman dan dalam kesetaraan. Selama ini dalam pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP dilakukan sebatas menghargai atau toleransi dan sebatas kegiatan yang bersifat multikultural. Sikap toleransi yang dikatakan oleh LN (verbatim 1, LN 1) diwujudkan ketika ada kegiatan “Tujuh Belasan” dalam rangka memperingati hari Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka kegiatan Kelompok Persekutuan Keluarga (KPK) diliburkan dengan alasan adanya sikap toleransi. Menurut penulis melalui kegiatan “Tujuh Belasan” sebaiknya kegiatan KPK bukan diliburkan tetapi ikut bergabung dan berpartisipasi terhadap kegiatan “Tujuh Belasan” yang diadakan di tempat dimana anggota KPK berdomisili, sehingga anggota KPK dapat mempraktekan multikultural ditengah-tengah masyarakat yang beragam. Dalam diskusi itu LN juga mengatakan bahwa multikultural dapat dilakukan di keluarga, di masyarakat,

namun LN kurang menyadari bahwa saat yang tepat bagi anggota KPK untuk mempraktikkan multikultural di masyarakat dapat melalui kegiatan “Tujuh Belasan”. Melalui tanggapan LN tentang kegiatan “Tujuh Belasan” terlihat bahwa pemahaman multikultural belum dipahami dengan jelas dan sikap dari anggota serta pembina (LN) baru sebatas pada sikap toleransi belum sampai pada sikap dan praktik multikultural yang memiliki pemahaman kesetaraan. Dalam pendekatan komunitas iman, warga tidak hanya berhubungan dengan komunitas seiman, namun juga dapat berinteraksi dengan komunitas di luar iman Kristiani. Hubungan antara keluarga, gereja dan komunitas dapat terintegrasi untuk mengajarkan iman dan pendidikan (Seymour 2016, 45).

5.3. Kesimpulan dari hasil wawancara dalam bentuk FGD dan wawancara individu dengan bapak L tentang teori PKKMM bersama Pembina Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di GIA, JP

Setelah penulis mengadakan wawancara dalam bentuk FGD bersama pembina dan wawancara individu dengan bapak L di lingkungan GIA, JP yang melakukan pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP, maka dapat disimpulkan bahwa teori Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural (PKKM) dapat diterima dengan alasan karena pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP yang berhubungan dengan multikultural belum ada. Kegiatan pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP selama ini sebatas kegiatan multikultural, bahkan dapat dikatakan pemahaman tentang multikultural disamakan dengan sikap toleransi. Semangat atau spirit untuk praktek multikultural sudah dilakukan seperti yang dikatakan bapak L dalam wawancara dengan penulis (verbatim 2, L 11).

Jadi kebutuhan adanya teori PKKM sangat mendesak dengan tujuan untuk meluruskan pemahaman multikultural dan menghasilkan warga GIA, JP dapat hidup bersama masyarakat sekitar yang multikultural. Warga GIA, JP dapat hidup secara damai dalam keberagaman dan dalam kesetaraan. Melalui teori PKKM diharapkan pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP yang berhubungan dengan multikultural lebih dipahami dengan benar, sehingga dalam praksisnya juga tepat.

Multikultural diharapkan dapat dipraktekkan oleh warga GIA, JP dengan lebih sistematis atau lebih bersifat operasional seperti yang diusulkan oleh L dalam wawancara dengan penulis (verbatim 2, L 3 atau hasil wawancara dengan L pada tanggal 20 Desember 2018 di ruang kerjanya di GIA, JP). Sehingga melalui PKKM warga GIA, JP dapat memiliki karakter multikultural baik dalam lingkungan jemaat GIA, JP maupun terhadap warga sekitar yang

multikultural dan multikultural menjadi karakter Kristiani bagi warga GIA, JP, sehingga sikap prasangka buruk dapat ditiadakan. Selanjutnya dibawah ini akan membahas Pendidikan Karakter Kritisni Multikultural (PKKM) yang tepat di GIA, JP.

5.4. Sebuah Usulan teori PKKM yang tepat bagi Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di GIA, JP

Hasil dari FGD dengan AD, M dan LN serta wawancara dengan L maka penulis memberikan usulan bagi pendidikan Kristiani (Pembinaan iman) di GIA, JP untuk membangun dan mengembangkan teori PKKM yang tepat bagi GIA, JP. *Pertama*, pemahaman multikultural perlu mendapat penjelasan yang benar, karena pemahaman multikultural masih dipahami sebagai sikap toleransi yaitu menghargai dan menghormati orang lain, termasuk agamanya, etnisnya, ras dan budayanya. Sedangkan multikultural memiliki pemahaman kesetaraan. Jadi sikap menghargai, menghormati dan kesetaraan perlu dijelaskan dan dipraktekkan dalam kehidupan keseharian di keluarga, gereja dan di masyarakat. Pemahaman dalam Alkitab tentang multikultural dapat dilihat dalam surat Roma 1:16... Injil merupakan kekuatan Allah untuk menyelamatkan orang Yahudi dan orang Yunani...maka Injil menjadi terang, menggarahi, mentransformasi sikap yang belum menuju pada kesetaraan (Timo 2015, 176). Penjelasan ini menekankan bahwa Injil merupakan kekuatan Allah yang dapat mempertemukan bangsa atau budaya Yahudi dan Yunani, sehingga pertemuan kedua bangsa dan budaya menunjukkan adanya multikultural. Maka Injil memiliki sikap terbuka terhadap kondisi multikultural dalam masyarakat. Injil menerima semua budaya dalam dunia untuk digarahi dan diterangi agar menjadi berkenan dihadapan Allah. Dengan kata lain Injil memperbaharui atau mentransformasi budaya multikultural dan bukan menolak multikultural.

Kedua, pemahaman Roh Kudus yang selama ini berorientasi pada kekudusan pribadi, individual, dan bersifat “vertikal” perlu diperluas dan diperdalam bahwa Roh Kudus bukan sekedar untuk menguduskan hidup orang Kristen secara pribadi, namun Roh Kudus berhubungan dengan dinamika sosial masyarakat antara lain berhubungan dengan multikultural. Artinya Roh Kudus tidak boleh dibatasi oleh doktrin-doktrin gereja yang bersifat eksklusif. Roh Kudus dapat berhubungan dengan multikultural yaitu menembus sekat-sekat primordial yaitu etnis, agama, ras dan budaya (multikultural). Dalam Alkitab dijelaskan bahwa Roh Kudus seperti angin yang tidak dapat dibelenggu atau dibatasi.... (Yohanes 3:8). Roh Kudus punya kehendak dan kuasa yang tidak mungkin dibatasi oleh kehendak manusia. Dalam Kisah 2:5-11 Roh Kudus dicurahkan kepada berbagai bangsa... ini menunjukkan bahwa Roh Kudus tidak hanya untuk

orang Yahudi, namun bagi semua orang. Roh Kudus tidak membeda-bedakan latar belakang manusia, Roh Kudus menghargai setiap keberadaan manusia dan dari bangsa, suku manapun. Peristiwa ini dapat dihubungkan dan dimaknai sebagai peristiwa multikultural. Peristiwa ini menunjukkan bahwa Roh Kudus sangat berhubungan dengan dinamika sosial masyarakat. Roh Kudus mempunyai kehendaknya sendiri yang tidak mungkin dibatasi oleh aturan dan batasan-batasan seperti doktrin gereja. Dengan demikian Roh Kudus dicurahkan kepada semua bangsa yang dikehendaki. Roh Kudus menciptakan sikap kesetaraan atau multikultural yang menghargai keberagaman manusia.

Ketiga, Roh Kudus merupakan kuasa yang dapat membentuk karakter Kristiani, namun Roh Kudus juga memberi kebebasan (kehendak bebas) kepada manusia untuk membuka diri dan meresponi karya Roh Kudus dalam diri manusia. Respon itu berupa sikap yang menghendaki atau berkeinginan untuk membentuk dan memiliki karakter Kristiani multikultural, karena karakter Kristiani dibentuk dengan penghendakan (Mounier) dan pembiasaan (Aristoteles) dan terus-menerus yang dilakukan oleh orang Kristen. Jadi Roh Kudus bersama orang Kristen bekerja sama dalam membentuk karakter. Sumber kekuatan datang dari Roh Kudus, namun manusia (orang Kristen) perlu meresponi dengan sikap terbuka, bersedia untuk dibentuk dengan cara mendisiplin diri secara terus-menerus dan menjadi pembiasaan.

Keempat, Roh Kudus merupakan kuasa yang dapat membentuk karakter Kristiani dan sejalan dengan karakter serta perbuatan Yesus Kristus yang menghargai, mengormati orang yang berbeda etnis, agama, ras dan budaya, seperti Yesus menghargai orang Samaria, perempuan Siro-Fenesia, Pemungut Cukai dlsb. Dengan demikian Roh Kudus dan pribadi serta karakter Yesus Kristus memperlengkapi dan menjadi teladan serta tolok ukur bagi keberhasilan Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural (PKKM). Peran Roh Kudus dan teladan dari karakter serta perbuatan Yesus Kristus tidak bertentangan, namun menegaskan dan meneguhkan serta menjadi tolok ukur atau penilaian bagi karakter Kristiani multikultural. Jika ada karakter Kristiani yang bertolak belakang dengan karakter dan perbuatan Yesus Kristus seperti sikap eksklusif, intoleransi, maka sikap atau karakter itu bertentangan atau kontra produktif sehingga harus ditolak karena tidak sesuai dari sifat Roh Kudus dan karakter serta perbuatan Yesus Kristus yang menerima dan menghargai keberagaman manusia dengan berbagai latar belakang yang menyertainya. Dengan demikian karya Roh Kudus dan perbuatan serta karakter Yesus Kristus menuju pada pembaharuan masyarakat yaitu situasi egaliter atau kesetaraan yang menghargai adanya multikultural.

Kelima, Roh Kudus bukan hanya memberi kemampuan kepada seseorang untuk membentuk dan mengembangkan karakter Kristiani multikultural saja tetapi Roh Kudus yang menggagas, menciptakan kondisi egaliter (kesetaraan). Hal ini dibuktikan dalam Kisah 2:5-11 bahwa Roh Kudus diberikan kepada berbagai bangsa, bukan hanya kepada orang Yahudi yang saleh. Peristiwa ini menunjukkan bahwa Roh Kudus tidak dibatasi atau hanya bagi orang Yahudi saja, tetapi kepada berbagai bangsa sekaligus peristiwa ini menunjukkan adanya situasi multikultural. Roh Kudus menghargai dan menghormati serta menciptakan kesetaraan bagi umat manusia di dunia ini. Jadi sikap eksklusivitas keyahudian sangat bertentangan dengan kehendak Roh Kudus yang menerima dan terbuka kepada semua bangsa yang multikultural.

Keenam, dalam budaya multikultural seringkali budaya dominan yang menguasai masyarakat (budaya) dan memarginalkan budaya lain yang dianggap minoritas. Dalam Injil menjelaskan bahwa Injil merupakan kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani (Roma 1:16). Ayat ini menjelaskan bahwa Injil dapat menerangi dan menggarami kedua budaya tersebut sehingga manusia dalam kelompok marginal tidak perlu merasa bersikap inferior, minder, risih bahkan malu terhadap budayanya sendiri, namun sekaligus atau serentak dua kelompok budaya dapat saling menghargai, menghormati, menciptakan kesetaraan, bahu-membahu, bekerja sama untuk membersihkan demonis (kekuatan yang menghambat) dalam budaya yang mencederai dan menindas kemanusiaan (Timo 2017, 176).

Bersumber dari pemahaman Injil yang menerima semua golongan dari berbagai etnis, agama, ras dan budaya (multikultural), maka Injil menjadi bahan ajar dan sekaligus membentuk sikap dan karakter multikultural. Disamping Injil, maka pemahaman Roh Kudus menjadi kekuatan untuk membentuk karakter Kristiani multikultural karena Roh Kudus sang pencipta multikultural yang menghargai perbedaan juga karakter dan perbuatan Yesus Kristus menjadi dasar bagi visi dan misi dalam teori PKKMM yang tepat bagi GIA, JP. Maka dapat disimpulkan ada tiga bagian penting yaitu Roh Kudus sang penggagas dan pencipta multikultural; Karakter dan Perbuatan Yesus Kristus yang menjadi teladan untuk menghargai dan menghormati serta menciptakan kesetaraan, Injil merupakan kekuatan Allah yang menerangi dan menggarami keberagaman budaya agar dapat bekerja sama dan menciptakan kesetaraan, sehingga terbentuk karakter Kristiani multikultural melalui teori dan praktek PKKMM yang tepat bagi GIA, JP. Penjelasan di atas perlu diwujudkan dalam teori PKKMM yang tepat bagi GIA, JP yang meliputi konteks, definisi, visi dan misi, tujuan, sasaran, proses belajar mengajar, metode, pendidik, peserta didik, bahan ajar, evaluasi dan refleksi.

5.5. Teori PKKM yang tepat bagi Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di GIA, JP

Dibawah ini akan diuraikan tentang teori PKKM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP. Teori PKKM yang tepat bagi GIA, JP sebagai kontribusi atau usulan dari penulis bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP. Teori PKKM yang tepat bagi GIA, JP meliputi :

5.5.1. Konteks Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di GIA, JP

Pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP sampai sekarang belum ada yang berhubungan dengan multikultural, meskipun disekitar GIA, JP dan dalam GIA, JP terdapat situasi yang multikultural, seperti anggota GIA, JP terdapat etnis yang beragam, musik yang ditampilkan beragam ada yang elektrik dan ada musik tradisioanal seperti angklung, Kolintang dll. Jadi konteks di GIA, JP terdapat situasi yang multikultural, namun GIA, JP belum membangun pendidikan Kristiani yang berhubungan dengan multikultural. GIA, JP menyadari bahwa ini suatu kelemahan atau kekurangan yang perlu diatasi seperti yang dikatakan L bahwa teori PKKM perlu diimplementasikan dalam bentuk operasioanal sehingga dapat menghasilkan anggota GIA, JP memiliki karakter Kristiani multikultural.

Untuk membangun teori PKKM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP menurut Albertus ada sembilan kondisi yang dibutuhkan untuk mendukung (Albertus 2015, v) keberhasilan dari proses PKKM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP. *Pertama*, kesadaran terhadap kekurangan dalam pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP merupakan awal yang baik untuk mendapat jawaban bagi persoalan pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP. Maka GIA, JP perlu melakukan tindakan pembaharuan atau perlu diselenggarakan dan diterapkan teori PKKM yang tepat bagi GIA, JP. Jadi untuk membangun teori PKKM yang tepat bagi GIA, JP dimulai dengan sadar konteks bahwa pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP yang berhubungan dengan multikultural belum ada teori PKKM yang tepat bagi GIA, JP.

Kedua, kesadaran konteks perlu disertai adanya dukungan dari semua pihak khususnya bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP. Para pengambil keputusan sepakat untuk membuat pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP yang berhubungan dengan multikultural. Hal ini sudah terlihat dari hasil FGD maupun hasil wawancara dengan L sebagai wakil Gembala Sidang yang dianggap cukup untuk memberi dukungan dan keputusan untuk diselenggarakan PKKM yang tepat bagi GIA, JP. (verbatim 2, L 3).

Ketiga, keputusan untuk menyelenggarakan PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP telah disadari oleh para pembina pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP. Penjelasan tentang pentingnya menyelenggarakan untuk membentuk dan mengembangkan karakter Kristiani multikultural telah didiskusikan melalui FGD dan wawancara dengan L (verbatim 1, AD 1, M 1, LN 1; verbatim 2, L 3). Jadi bagian ini sangat penting yaitu proses pembentukan karakter Kristiani multikultural yang perlu dipahami, dipertanggungjawabkan dan berperan serta dalam proses pembentukan karakter Kristiani multikultural melalui PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP.

Keempat, untuk menyelenggarakan PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP adalah adanya dukungan dari lingkungan GIA, JP. Lingkungan yang kondusif dan nyaman sangat membantu proses pembentukan karakter Kristiani multikultural melalui PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP. Apakah kebutuhan terhadap pembentukan karakter Kristiani dianggap mendesak bagi pengembangan pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP. Apakah penyelenggaraan PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP mendapat dukungan yang kuat dari bagian-bagian yang terkait dalam pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP seperti para anggota jemaat, pembina, majelis dan Gembala Sidang. Apakah pemahaman tentang proses pembentukan karakter Kristiani multikultural di pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP telah diketahui dengan baik dan benar oleh semua pihak terkait khususnya para pembina pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP. Apakah pembentukan karakter Kristiani multikultural melalui PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP tidak bertentangan dengan doktrin GIA, JP atau sebaliknya mendapat dukungan penuh? Pengetahuan atau pemahaman terhadap penghargaan individu dalam membentuk karakter Kristiani multikultural dari pihak-pihak terkait sangat memengaruhi proses penyelenggaraan pembentukan karakter Kristiani multikultural melalui PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP. Kondisi dan situasi dari lingkungan di GIA, JP atau lebih tepatnya dalam pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP sangat penting untuk mengerti tentang pembentukan karakter Kristiani multikultural, maka setiap individu dapat saling mendukung, menguatkan, merawat, mempercayai, memberi perhatian, maka kondisi ini dapat menciptakan ikatan emosional menjadi kuat, sehingga proses pembentukan karakter Kristiani multikultural menjadi relatif lebih efektif dan mencapai tujuannya sesuai apa yang diharapkan bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP.

Kelima, dalam lingkungan yang kondusif, sehat, nyaman, penuh dukungan, maka setiap individu atau warga GIA, JP yang sedang mengalami proses pembentukan karakter Kristiani multikultural melalui PKKMM yang tepat bagi pendidikan kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP akan berani mengekspresikan dirinya dan diapresiasi oleh lingkungan yang mendukung. Warga GIA, JP yang terlibat dalam pembentukan karakter Kristiani multikultural akan berani menyampaikan pendapatnya, pemikirannya, keprihatinannya dan keyakinan-keyakinan nilainya (Albertus 2015, ix). Sehingga dalam komunitas GIA, JP dapat mengadakan dialog demi pengembangan PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (Pembinaan iman) di GIA, JP. Dalam Komunitas GIA, JP bisa terjadi persepsi atau pemahaman konsep yang sama, namun dapat dipahami secara berbeda dalam membangun PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP. Maka pemahaman yang sama dan penafsiran yang sama sangat penting agar tidak terjadi praksis yang berbeda. Pemahaman yang salah dapat memengaruhi dalam praksis yang salah pula.

Keenam, pentingnya untuk memprioritaskan nilai yang diutamakan oleh pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP yaitu bagaimana warga GIA, JP untuk membangun nilai multikultural. Nilai multikultural bukan sebatas pada pemahaman dan kegiatan namun bagaimana nilai multikultural menjadi karakter Kristiani bagi warga GIA, JP. Artinya bahwa warga GIA, JP dalam keseharian baik di keluarga, gereja dan masyarakat dapat menunjukkan karakter Kristiani multikultural. Dalam konteks gereja dapat mengalami kesulitan untuk mengontrol atau menggunakan indikator apa, karena dalam gereja berbeda dengan sekolah yang dapat memberikan sanksi jika anggota atau peserta PKKMM tidak memenuhi kriteria yang diharapkan dari indikator yang telah ditentukan. Maka indikator yang dipakai bersifat moral dan spiritual seperti tingkat kehadiran dalam gereja, keterlibatan dalam kegiatan pelayanan di gereja dan masyarakat, tanggung jawab dalam jabatan yang dipercayakan oleh gereja, selebihnya agak mengalami kesulitan. Tanggungjawab keberhasilan pembentukan karakter Kristiani multikultural sebagai nilai yang diprioritaskan antara lain dapat dilihat dalam kehidupan dalam aktivitas pelayanan digereja dan relasi yang dibangun dalam keluarga, gereja dan dengan masyarakat sekitar yang multikultural.

Ketujuh, setelah menentukan nilai yang diprioritaskan dalam membentuk dan mengembangkan karakter Kristiani multikultural, maka bagian berikutnya adalah pentingnya ada ruang praksis untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter multikultural dalam kehidupan di keluarga, gereja, sekolah, pasar, dan masyarakat.

Kedelapan, pentingnya untuk menjadikan atau melanggengkan sistem (Albertus 2017, xii) artinya jika nilai-nilai karakter multikultural dapat tertanam dalam diri warga GIA, JP, maka nilai-nilai multikultural perlu diteruskan dalam bentuk aturan atau norma-naoma dalam gereja. Contoh : setelah ibadah selesai perlu bersaat teduh sejenak dan baru meninggalkan tempat duduk untuk memberi salam kepada penyambut tamu didekat pintu gereja. Karakter Kristiani multikultural demikian sebagai bentuk untuk menghargai dan menghormati serta membangun persaudaraan yang setara dalam bergereja di GIA, JP. Karakter demikian bertujuan mengubah sikap dan tindakan serta karakter yang tidak tertib yaitu meninggalkan ibadah tanpa saat teduh dan meninggalkan tempat lebih dulu sebelum ibadah selesai, kepada sikap dan perilaku tertib dalam ibadah.

Kesembilan, pentingnya untuk mengkritisi budaya melalui evaluasi dan refleksi. Dalam evaluasi itu akan melihat apakah warga GIA, JP dapat menghayati nilai-nilai karakter Kristiani multikultural dalam kehidupan bergereja di GIA, JP. Jika warga GIA, JP masih ada yang belum bisa tertib dalam ibadah, maka perlu diperbaiki dan jika sudah mulai tertib dalam beribadah seharusnya perlu ditingkatkan atau dikembangkan pada nilai-nilai karakter multikultural yang lain sebagai tindakan dari sebuah refleksi.

Setelah menjelaskan kondisi-kondisi di atas sebagai pendukung dan mempersiapkan untuk membentuk dan membangun karakter Kristiani multikultural melalui PKKM yang tepat bagi GIA, JP, maka untuk membangun teori PKKM yang tepat bagi pendidikan kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP perlu merumuskan definisi, tujuan, pendekatan, proses belajar mengajar, metode, bahan ajar, pendidik, peserta didik, evaluasi, refleksi dari teori PKKM yang tepat bagi pendidikan kristiani (Pembinaan iman) di GIA, JP

5.5.2. Pengertian atau definisi PKKM yang tepat bagi Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) GIA, JP

Pengertian PKKM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi baik dari dalam maupun dari luar dirinya agar pribadi itu semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan pribadinya dan perkembangan pribadi orang lain dalam masyarakat multikultural yang menghargai, menghormati keberagaman dalam kesetaraan serta melakukan pembaharuan ke arah masa depan yang lebih baik dengan mempertemukan sumber-sumber iman (Alkitab, ajaran gereja, tradisi gereja) dengan tradisi budaya (agama, suku, ras bahkan budaya kontemporer) menuju pada Pemerintahan Allah dimana peran Roh Kudus menjadi penuntun dan

memberi kemampuan serta hikmat untuk melakukan kebaikan-kebaikan bagi pembentukan dan pengembangan karakter Kristiani multikultural di GIA, JP. Pengertian ini perlu dipahami agar dalam praksisnya menjadi banar, tepat bagi pembentukan dan pengembangan karakter Kristiani multikultural di GIA, JP. Penjelasan tentang pengertian atau definisi PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP dapat diuraikan lebih jauh sebagai berikut :

Pertama, definisi PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP dimulai dengan sebuah usaha yang disengaja artinya Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural bukan dilakukan secara asal-asalan (*sembarangan*), namun sebuah sistem yang dilakukan secara terencana, sistematis dan berkelanjutan secara terus-menerus. Dalam pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP berbeda dengan pendidikan sekolah pada umumnya yang dilengkapi dengan sebuah kurikulum untuk menghasilkan para lulusannya. Dalam pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP bukan kurikulum yang ketat, namun sebuah program pembinaan iman yang didasarkan atas visi dan misi yang dibuat setiap tahun oleh tim program. Maka untuk menghasilkan warga GIA, JP penulis memberi usulan agar PKKMM menjadi sarana untuk menghasilkan warga GIA, JP yang memiliki sikap, tindakan bahkan karakter multikultural maka perlu ada program atau sebuah kurikulum PKKMM meskipun dalam bentuk yang sederhana atau mengembangkan program pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP khususnya yang berkaitan dengan membentuk dan mengembangkan karakter Kristiani multikultural. Kurikulum yang bersifat sederhana itu dapat dibuat dari sumber atau bahan kegiatan-kegiatan yang selama ini berhubungan masyarakat sekitar yang multikultural. Selanjutnya dapat dikumpulkan dan dievaluasi untuk dijadikan bahan awal bagi kurikulum PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (Pembinaan iman) di GIA, JP. Dengan demikian bahan pembinaan yang dibuat berdasarkan pada praktek atau kegiatan yang bersifat multikultural yang selama ini diselenggarakan oleh GIA, JP dapat didiskusikan dengan teori PKKMM untuk menghasilkan PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (Pembinaan iman) di GIA, JP.

Kedua, definisi ini menekankan pada pentingnya membangun relasi bagi pertumbuhan pribadi dan bertanggungjawab bagi orang lain. Pengertian ini berarti bahwa PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP adalah mengutamakan relasi, hubungan dengan orang lain atau masyarakat sekitar yang multikultural. Manusia akan mengalami pertumbuhan melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat atau komunitasnya. Dalam sebuah masyarakat yang multikultural membutuhkan komunikasi yang terbuka, menghargai, menghormati antara satu dengan lainnya demi kesejahteraan bersama yaitu hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman dan dalam kesetaraan. Dalam komunikasi antar individu yang

berbeda dengan yang lain tidak harus meleburkan identitas diri seseorang, namun sebaliknya dalam hidup bersama dengan yang lain membawa perkembangan yang baik. Kebersamaan dengan yang lain dapat menyempurnakan seseorang. “Kesempurnaan manusiawi” erat berkaitan dengan “kesempurnaan sesamanya” (Mardiatmadja 2017, 44).

Dengan demikian dalam komunitas yang beragam perlu adanya komunikasi multikultural. Komunikasi multikultural bertujuan *pertama*, membangun saling percaya dan saling menghormati sebagai bangsa yang berbudaya dalam upaya memperkokoh hidup berdampingan secara damai. *Kedua*, kritis terhadap *cultural domination* dan *cultural homogenization*, menerima perbedaan budaya sebagai sebuah berkat daripada bencana. *Ketiga*, upaya melakukan usaha-usaha damai dalam upaya mereduksi perilaku agresif dan mencegah terjadinya konflik yang merusak peradaban dengan cara membuka dialog untuk mencapai titik kesepahaman. Dengan demikian melalui komunikasi multikultural bertujuan untuk mengurangi konflik daripada mempertajam kesalahpahaman (Purwasito 2015, 64). Maka cita-cita multikultural adalah menjawab pertanyaan tentang bagaimana menata kehidupan bersama yang setara, damai dan dalam suasana saling pengakuan, menghargai dan menghormati dalam sebuah masyarakat yang beragam secara etnis, agama, ras dan budaya (Madung 2014, 149).

Ketiga, definisi di atas sangat menekankan adanya pembaharuan atau proses transformasi dengan jalan mempertemukan sumber-sumber iman (Alkitab, ajaran gereja, tradisi gereja) dengan tradisi budaya (agama, suku, ras bahkan budaya kontemporer) menuju pada Pemerintahan Allah. Pengertian ini dimaksudkan bahwa dalam Pendidikan Kristiani terdapat peran Alkitab dimana adanya dialog antara sumber-sumber iman (Alkitab, ajaran gereja, tradisi gereja) dengan pengalaman hidup seseorang dengan berbagai latar belakang yang meliputi agama, suku, ras dan budaya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa dalam pendidikan Kristiani, dialog terjadi dalam dua arah antara Alkitab dan pengalaman hidup manusia. Proses dialog itu yang memungkinkan terjadinya perubahan sikap, baik secara pribadi maupun gereja terhadap satu isu seperti masalah multikultural (Christiani 2017, 215). Dengan dialog atau hermeneutik dua arah memunculkan suatu pemahaman baru terhadap perikop dalam Alkitab dan terhadap persoalan multikultural itu sendiri. Dalam pengalaman hidup multikultural (keberagaman etnis, agama, ras dan budaya) dapat membuat gereja membaca ulang berbagai perikop tentang relasi dengan orang yang berbeda dengan dirinya (misal : perjumpaan Yesus dengan orang Samaria, atau perempuan Siro-Fenesia), sehingga melalui proses hermeneutik atau dialog muncul suatu pemahaman dan sikap yang baru terhadap keberagaman budaya atau multikultural dengan mencontoh Yesus yang menerima keberagaman atau multikultural.

Keempat, Roh Kudus yang memberi kemampuan bagi pembentukan karakter Kristiani untuk menghargai, menghormati keberagaman dalam kesetaraan (multikultural). Roh Kudus bukan hanya memberi kemampuan untuk membentuk karakter Kristiani multikultural, namun Roh Kudus juga menciptakan dan membangun sikap kesetaraan atau egaliter, menerima keberagaman suku, ras, agama dan budaya. Hal itu nampak dalam Kisah Para Rasul dimana Roh Kudus menggerakkan Filipus untuk memberitakan Injil kepada orang Samaria, kepada Sida-sida dari Etiopia. Dengan kata lain Filipus memberitakan Injil kepada bangsa lain (Kis 8), kepada Kornelius (Kis 10:1-18) bahkan Petrus bertanggungjawab atas baptisan Kornelius di Yerusalem (Kis 10:34-35; 11:18). Semangat Petrus untuk mengasihi orang lain dan menghargai martabat manusia yang setara serta memberitakan Injil tidak lepas dari kepenuhan Roh Kudus dan dari pengajaran serta keteladanan Yesus (Lukas 4:18-19, Kis 3:1-10) yaitu keteladanan Yesus dalam menghargai perbedaan dan mengasihi mereka yang berbeda seperti menerima orang Samaria, perempuan Siro-Fenesia, orang yang diasingkan oleh masyarakat seperti Zakheus seorang Pemungut Cukai dll.

Selanjutnya menurut Ariarajah yang dikutip Singgih bahwa dalam Kisah 10:34-40 bukan saja Kornelius yang bertobat, melainkan juga Petrus sendiri mengalami pertobatan, sehingga pertobatan Petrus membuat Petrus sanggup menjumpai dan menerima Kornelius yang berbeda latar belakang religiusnya (Singgih mengutip Ariarajah dalam Majau, Meniadakan atau Merangkul? Pergulatan Teologis Protestan Dengan Islam Politik Di Indonesia, 388). Dengan demikian peran Roh Kudus bukan hanya membuat orang Kristen dapat berbahasa lidah dan kekudusan personal serta bersifat “vertikal” seperti kebanyakan dalam gereja yang beraliran Pentakosta, namun Roh Kudus juga membawa Petrus dalam suatu pertobatan yaitu dapat membuka diri terhadap keyakinan orang lain. Petrus dapat menghargai perbedaan antara dirinya dengan Kornelius. Roh Kudus mempunyai peran dalam pendidikan Kristiani yang berhubungan dengan masalah sosial seperti multikultural dan berorientasi pada transformasi baik secara pribadi seperti Petrus dan membangun relasi sosial masyarakat yang setara.

Kelima, PKKM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP didasarkan pada nilai-nilai Pemerintahan Allah dimana sikap menghargai, menghormati, keadilan dan kesetaraan sangat ditekankan bagi pembentukan dan pengembangan karakter Kristiani multikultural warga GIA, JP. Nilai-nilai Pemerintahan Allah memberi penegasan terhadap multikultural yang menghargai, menghormati dan membangun kesetaraan. Nilai-nilai Pemerintahan Allah memotivasi dan sekaligus memberi kekuatan untuk menghasilkan warga GIA, JP membentuk dan mengembangkan karakter Kristiani multikultural. Nilai-nilai

Pemerintahan Allah bersifat universal karena semua makhluk ciptaanNya menghendaki adanya damai sejahtera, kasih dan keadilan serta kesetaraan. Hal ini menunjukkan bahwa Pemerintahan Allah begitu penting, maka pemahaman Pemerintahan Allah perlu dipahami oleh PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP. Pemerintahan Allah adalah sebagai simbol yang menunjuk pada kegiatan Allah yang nyata di dalam sejarah yang memperlihatkan kedaulatan Allah. Pemerintahan Allah bagi bangsa Israel adalah realitas yang telah ada dimana Yahweh memerintah segala sesuatu dan bangsa. Namun kesempurnaan akhir Pemerintahan Allah masih akan datang. Kesempurnaan akhir dijanjikan dan Allah aktif untuk kepentingan kesempurnaan akhir itu.

Maka Pemerintahan Allah telah direalisasikan dan akan direalisasikan dengan sempurna. Pemerintahan Allah bukan sebuah pemerintahan yang otoriter, namun Allah yang peduli dan dapat dipercaya yang intervensinya dalam sejarah mengubah keadaan masa kini dan membawa ciptaan ke kelimpahan dan kesempurnaan. Kesempurnaan Pemerintahan Allah berarti pemenuhan terhadap seluruh kerinduan hati manusia dan kebutuhan umat manusia yang autentik. Allah ingin mengasihi umat Allah, Allah ingin keadilan dan kedamaian, kesempurnaan, keutuhan, kesatuan, kebahagiaan, kepenuhan dan kelimpahan, kegembiraan dan kemenangan, Allah ingin mengakhiri penderitaan manusia (Groome 2010,50-52). Sedangkan dalam diri Yesus pemerintahan Allah adalah realitas yang konkret dan dinamis, menunjuk pada kegiatan Allah yang menyelamatkan di tengah-tengah sejarah. Selanjutnya dalam pemberitaan Yesus Pemerintahan Allah bersifat universal (Matius 8:11, 13:29) dan Yesus sesuai tradisi Yahudi yang dominan ketika Yesus berbicara mengenai pemerintahan baik bersifat saat ini maupun realisasi akhir dari pemerintahan itu di akhir zaman (Groome 2010,55). Dengan demikian Pemerintahan Allah dengan kuasanya dan kedaulatannya mampu membentuk karakter Kristiani multikultural dan menciptakan nilai-nilai Pemerintah Allah yang adil, damai sejahtera, kasih dan kesetaraan yang sudah selayaknya menjadi visi dan misi bagi pembentukan karakter Kristiani multikultural melalui praktek PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP.

5.5.3. Tujuan PKKMM yang tepat bagi Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di GIA, JP.

Pertama, Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural (PKKM) yang tepat bagi pendidikan Kristiani (Pembinaan iman) di GIA, JP memiliki visi transformasi sosial. Visi transformasi sosial tidak dapat dilepaskan dari tujuan dari pendidikan Karakter dari Albertus. Tujuan pendidikan karakter adalah mencerdaskan individu, pertumbuhan pada moral individu dan komunitas sekitar

yang multikultural serta menjadi pelaku sejarah. Maka tujuan PKKM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP adalah :

(1) pendidikan mencerdaskan. Tujuan pendidikan adalah mencerdaskan generasi muda. Kecerdasan dipahami bukan sekedar bertambahnya ilmu tetapi bertumbuhnya sikap mandiri dalam belajar. Pendidikan bertujuan membentuk diri sebagai insan pembelajar. Untuk meneruskan ilmu bagi generasi muda dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Dengan demikian pendidikan memiliki fungsi utama agar individu bertumbuh menjadi pribadi yang berilmu, terampil dan dapat secara mandiri mengatur hidupnya dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan harus mampu memahami bermacam fenomena dalam hidup, mendalaminya secara kritis dan analitis, serta memiliki kemampuan untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari (Albertus 2012, 61-62). Dalam konteks di GIA, JP tujuan mencerdaskan dipahami sebagai warga GIA, JP yang dapat memahami pengajaran GIA, JP; membedakan antara kebaikan dan keburukan; mampu menerapkan kehidupan yang benar dalam keluarga, gereja dan masyarakat.

(2) pendidikan menjadikan Baik. Pendidikan karakter selain bertujuan untuk mencerdaskan generasi muda, dapat juga menjadikan manusia yang baik. Dalam arti bahwa yang baik pada umumnya tidak bertentangan dengan pandangan manusia pada umumnya. Manusia yang baik adalah mereka yang mampu menghayati nilai (moral dan non-moral), serta mewujudkannya dalam kehidupan mereka. Seperti dalam pendidikan karakter utuh dan menyeluruh bahwa tujuan pendidikan adalah mendidik anak menjadi pribadi yang cerdas, dan baik, serta melengkapinya dengan dimensi keterpanggilannya manusia di dunia sebagai pelaku yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri dan orang lain (Albertus 2012, 62-63). Dengan demikian PKKM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP adalah membentuk karakter Kristiani multikultural baik secara pribadi maupun bersifat transformasi sosial masyarakat. PKKM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP bertujuan untuk membentuk karakter warga GIA, JP secara pribadi dan memberi dampak bagi transformasi masyarakat sekitar yang multikultural. Karakter Kristiani multikultural yang baik adalah dapat menghargai, menghormati dan membangun hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman dan kesetaraan.

(3) menjadikan individu pelaku sejarah. Manusia dihadapkan dengan dua kenyataan, pertama kenyataan diri manusia dalam segala keterbatasan dan kelebihan, terutama kebebasan yang ia miliki dan kenyataan sosial yang selalu bertumbuh konsisten dan kondusif bagi pertumbuhan kepribadian manusia. Seringkali lingkungan sosial membelenggu, menindas kebebasan manusia, sehingga ia tidak dapat bertumbuh sebagaimana mestinya. Kebebasan manusia sejak lahir

membuat manusia mampu menjadi pribadi yang punya identitas. Manusia dengan kebebasannya, telah menentukan sejarah. Manusia juga bebas untuk menentukan dirinya menjadi seperti apa di masa depannya. Proses pembentukan identitas terbentuk melalui pertemuan dengan banyak individu lain. Seringkali perjumpaan itu menjadikan kebebasan bisa bertambah dan bisa berkurang. Kekuatan sosial dapat menentukan identitas seseorang, dan dapat pula memaksa individu lebur dalam identitas sosial.

Kesadaran manusia atas nilai-nilai transendental dan kemampuannya untuk membaktikan diri dan menghayatinya memberi manusia untuk *bargainning position* dengan kekuatan sosial di luar dirinya, dalam rangka pembentukan identitas dan penulisan sejarahnya. Maka lingkungan sosial bisa ofensif atau menindas individu tersebut. Di sini manusia punya strategi untuk mengatasi penindasan dari lingkungannya, meskipun manusia dihadapkan dengan lingkungan sosial yang menindas kebebasannya, namun itu tidak mutlak. Manusia mampu dan dapat menentukan identitasnya. Dengan demikian manusia dapat membuat dirinya lebih baik. Hal ini berakibat pada lingkungan masyarakatnya. Karena manusia telah menghayati nilai dalam hidupnya dan dalam kebersamaan orang lain (Albertus 2015, 49-50).

Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh melengkapi keterpanggilan manusia dalam sejarah sebagai pelaku bagi perubahan dirinya sendiri dan masyarakat. Artinya bahwa sebagai individu yang sehat, ia dapat melakukan perubahan dalam dirinya sendiri, sebagai individu yang hidup dalam kebersamaan, ia mampu bertumbuh dalam mengembangkan komunitas, dan masyarakat menjadi lebih baik, adil dan manusiawi dari apa yang ada sekarang (Albertus 2012, 64-65). Dalam konteks pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP warga GIA, JP perlu melakukan refleksi teologis untuk memperbaharui karakternya agar dapat membentuk karakter dirinya dan mampu menghargai, menghormati orang lain yang beragam. Dengan demikian PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP adalah membangun karakter Kristiani multikultural yang bukan hanya untuk dirinya sendiri, namun sekaligus memberi dampak bagi lingkungan sekitar yang multikultural. Dengan kata lain tujuan dari PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP dapat menjadikan warga GIA, JP menjadi manusia yang bertanggungjawab atas pertumbuhan dirinya sendiri dan orang lain. Warga GIA, JP perlu menyadari bahwa sebagai individu dan sebagai komunitas iman yang hidup bersama dengan masyarakat sekitar yang multikultural dapat mengembangkan komunitas dan masyarakat menjadi lebih baik, adil, manusiawi dari apa yang ada sekarang (Albertus 2015, 65). Warga GIA, JP melalui PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani

(pembinaan iman) di GIA, JP dapat melakukan perubahan yang lebih baik bagi masyarakat sekitar yang multikultural.

Kedua, PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP bertujuan untuk melakukan misi melalui perilaku hidup atau karakter Kristiani multikultural dimana misi yang dilakukan melalui dialog kehidupan, wacana, dan kerja sama dengan masyarakat sekitar yang multikultural dan untuk merajut keragaman serta merawat keindonesiaan (Christiani 2018, 12), bukan proselitisasi atau pemaksaan (proses Kristenisasi). PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP adalah melakukan transformasi bagi masyarakat sekitar yang multikultural, contoh : anak remaja dan pemuda GIA, JP bersama warga setempat (daerah Mangkang) melakukan kegiatan penanaman tanaman Mangruh di daerah Mangkang dengan tujuan agar tidak terjadi abrasi dan menjaga lingkungan sekitar pantai.

Ketiga, PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP bukan hanya menjadikan individu cerdas, memiliki moral yang baik dan menjadikan individu pelaku sejarah, namun PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP ada juga yang berbentuk pelayanan kepada masyarakat sekitar yang multikultural berupa bantuan materi dan non materi. Pelayanan kepada masyarakat sekitar yang multikultural merupakan praktek dari sebuah spiritualitas GIA, JP yang dibangun dari pemahaman Alkitab dan dorongan Roh Kudus serta meneladani Yesus Kristus yang menolong semua orang tanpa membedakan latar belakang etnis, agama, ras dan budaya (multikultural). PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP yang bersifat spiritual artinya dapat melayani, menolong orang lain disekitar GIA, JP yang membutuhkan pertolongan, kepedulian kepada mereka meskipun berbeda etnis, agama, ras dan budaya (multikultural). Kepedulian itu dapat berupa bantuan fisik dan juga memotivasi serta memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar yang multikultural. Contoh: bantuan yang berupa fisik adalah menyelenggarakan senam sehat bagi semua golongan tanpa membedakan latar belakang seseorang, membantu perbaikan fasilitas ibadah agama lain. Selanjutnya bantuan berupa pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan membentuk “Bank Sampah” bagi kepentingan ekonomi masyarakat setempat (verbatim 1, AD 1, M 1 hasil FGD dan wawancara 1 dengan L dalam Verbatim 2, L 11).

5.5.4. Pendekatan PKKMM yang tepat bagi Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di GIA, JP

Dalam mencapai tujuan PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP membutuhkan pendekatan yang tepat seperti yang akan diuraikan dibawah ini.

Pertama, pendekatan yang digunakan dalam PKKM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP adalah memakai pendekatan dari Seymour yaitu pendekatan pertumbuhan Spiritualitas. Pendekatan pertumbuhan Spiritualitas berhubungan dengan pembentukan karakter Kristiani. Selain memakai pendekatan pertumbuhan spiritualitas juga menggunakan pendekatan/metodologi *SCP (Shared Christian Praxis)* dari Groome karena karakter bersifat affektif. Selanjutnya pendekatan komunitas iman berhubungan dengan interaksi dan relasi antar budaya multikultural, sehingga melalui pendekatan komunitas iman mendorong komunitas Kristiani untuk hadir dan berinteraksi dalam komunitas dan melakukan pelayanan keluar kepada komunitas Kristiani maupun komunitas lain. Pendekatan transformasi sosial berhubungan dengan perubahan sikap, yaitu dari sikap yang menutup diri kepada sikap dan tindakan bahkan karakter yang membuka diri terhadap keberagaman budaya dan dalam kesetaraan (multikultural).

Kedua, pendekatan melalui hidup doa dan pengenalan diri

Keutamaan atau kebajikan adalah kemampuan seseorang untuk melakukan yang baik. Keutamaan itu dapat pudar (hilang), jika tidak dihidupi dan dihidupkan dalam kehidupan individu. Dalam mengembangkan keutamaan atau karakter, individu dapat melakukan dengan pendekatan hidup doa kepada Allah. Doa merupakan komunikasi manusia dengan Allah, manusia dapat membuka diri atau hatinya dihadapan Allah, sebaliknya tanpa kesediaan membuka hati atau dirinya maka komunikasi tidak dapat berjalan. Manusia berusaha menutupi kelemahannya dengan berbagai cara. Namun dalam Alkitab dikisahkan adanya percakapan Yesus dan perempuan Samaria dalam Matius 4:1-41 bahwa Yesus dapat melihat keberadaan perempuan Samaria. Perempuan Samaria patut menjadi contoh dalam hal keterbukaan dirinya, setelah Yesus menegur dia (Yoh 4 : 16-17). Perempuan itu bersedia membuka diri secara jujur, meskipun pada awalnya ia berusaha menutupi dirinya, tetapi perkataan Yesus menembus ke dalam lubuk hati perempuan Samaria. Keterbukaan diri menjadi kunci dalam percakapan dengan Allah dan dalam komunikasi yang akrab dan jujur, maka manusia dapat melihat dirinya yang terbatas dan penuh kelemahan. Kesadaran diri melalui hidup doa, memungkinkan manusia untuk berkeinginan melakukan perubahan dengan kekuatan dari Allah. Sehingga manusia dapat membangun karakter Kristiani. Menurut Thomas Aquinas bahwa Roh Kudus menuntun seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan yang baik dan tertuju kepada dirinya sendiri, dan sesama serta kepada Tuhan, inilah keutamaan. Jadi keutamaan dapat dikembangkan melalui kehidupan doa kepada Allah. Pengembangan keutamaan itu dapat membentuk karakter individu,

sebagaimana yang dikatakan Albertus dalam membangun pendidikan karakter (Albertus 2015,176).

Perjalanan Yesus yang panjang dan melelahkan itu (dari Yudea menuju Galilea Ia melewati daerah Samaria Yohanes 4:3-6) membuat Yesus berhenti sejenak untuk istirahat. Hal ini menjadi inspirasi bagi seseorang bahwa perjalanan dan kesibukan tugas, pekerjaan membuat manusia jauh dari Tuhan, bahkan dapat melupakan Tuhan. Tindakan Yesus yang sedang berhenti sejenak itu membawa inspirasi betapa pentingnya manusia perlu menyediakan diri untuk berdoa sejenak kepada Allah, untuk melihat keberadaan dirinya yang penuh keterbatasan. Maka dari sini manusia mendapatkan keteduhan, pencerahan dan kekuatan untuk mengoreksi, memperbaiki karakter yang kurang baik, dan melakukan tindakan komitmen yang baik bagi diri sendiri, orang lain dan pujian bagi Tuhan. Contoh : Orang Kristen perlu menghargai dan menerima orang lain meskipun berbeda latar belakang, baik agama, kesukuan, ras maupun budaya. Berdasarkan uraian di atas PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP adalah pentingnya kesadaran untuk warga GIA, JP membangun hidup doa yang selalu membuka diri terhadap Alkitab, Roh Kudus dan Yesus Kristus melalui perkataannya dalam Alkitab. Sikap yang membuka diri melalui doa sangat disukai oleh warga GIA, JP untuk merenungkan dan memperbaharui karakter (keutamaan) yang dapat menghargai, menghormati dan membangun hidup dalam keberagaman dan dalam kesetaraan. Kehidupan doa sebagai cara untuk memperbaharui dan membangun karakter Kristiani multikultural sangat mudah untuk diterima bila dibandingkan dengan pendekatan refleksi, meskipun keduanya sama-sama penting. Tradisi dari gereja yang beraliran Pentakosta tidak asing dengan pendekatan melalui doa. Namun pendekatan doa bagi pengembangan karakter Kristiani multikultural menantang warga GIA, JP untuk menahan diri dengan kepentingan dirinya sendiri. Pada umumnya doa selalu dikaitkan dengan permohonan kesembuhan illahi, mendapatkan pasangan hidup, mendapatkan pekerjaan dll. Namun hidup doa yang mengarahkan diri pada perenungan diri, keterbukaan diri dihadapan Tuhan dan kepada orang lain, seringkali jarang dilakukan. Maka pendekatan doa untuk terbuka terhadap Allah tidak sulit, sedangkan tujuan pada sikap menghargai dan menghormati orang lain yang non Kristiani masih perlu diarahkan dan ditekankan dalam pembentukan karakter Kristiani multikultural.

Untuk mengembangkan keutamaan atau karakter dalam diri individu, selain dengan pendekatan hidup doa atau melalui doa, ada juga melalui pendekatan refleksi. Pendekatan refleksi sangat membantu dalam mengembangkan keutamaan atau karakter individu. Dengan demikian

keutamaan yang baik menelurkan karakter yang baik pula. Seperti yang akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

Ketiga, pendekatan Refleksi (Paradigma pedagogi Reflektif / PPR)

Sebelum lebih jauh dalam membahas pendekatan refleksi, maka ada baiknya perlu memahami arti kata refleksi yang berhubungan dengan pendidikan. Refleksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dikatakan refleksi adalah gerakan, pantulan diluar kemauan (kesadaran) sebagai jawaban atas suatu hal atau kegiatan yang datang dari luar, gerakan otot (bagian badan) yang terjadi karena sesuatu hal dari luar kemauan atau kesadaran. Pengertian ini tidak tepat jika dihubungkan dengan wacana pendidikan. Sedangkan menurut Loren Bagus, refleksi diartikan sebagai “meditasi yang dalam dan bersifat memeriksa“ dan “ berpalingnya perhatian seseorang dari obyek-obyek eksternal, yang mendapat perhatian dalam soal-soal biasa, kepada kegiatan rohaniah sendiri, konsep refleksi berpautan dengan konsep kesadaran. (Saptono, mengutip dari loren Bagus, 92). Dalam konteks pendidikan, refleksi pada umumnya dikaitkan dengan proses mental yang terkait dengan kesadaran . Menurut Dewey (1933), yang memunculkan ide tentang refleksi dalam pendidikan, ia mendefinisikan proses refleksi meliputi tiga tahapan yang saling terkait, yaitu *pertama*, menghadirkan pengalaman; *kedua*, menghadirkan perasaan; *ketiga*, menilai kembali pengalaman. Hasil dari proses ketiga tahapan itu membuahkan pandangan baru terhadap pengalaman, perubahan sikap dan perilaku, kesiapan untuk melakukan penerapan, serta punya komitmen melalui tindakan. Menurut Groome refleksi selalu melibatkan kemampuan berpikir (rasional) dan emosi (afektif) manusia. (Groome, 2010, 274). Jadi dapat dikatakan refleksi dalam hubungannya dengan pendidikan dapat dikatakan sebuah proses belajar yang melibatkan pengalaman, pikiran dan emosi serta tindakan.

Selanjutnya masuk pada paradigma pendidikan reflektif menurut Ignatian. Dalam konteks pendidikan spiritual Ignatian, pergumulan spiritual didasarkan pada keteladanan dan pengalaman hidup santo Ignatius Loyola (1491 – 1556), ia menulis sebuah buku yang termasyur dengan judul *Exercitia Spiritualia* (latin : latihan-latihan rohani). Buku ini dihasilkan dari sebuah pergumulan batin santo Ignatius sendiri, dimana ia merindukan suatu kehidupan yang akrab dengan Allah (Esti 2008, 77). Menurut beliau spiritualitas adalah latihan rohani, suatu olah batin yang dilakukan dengan tekun dan teratur sehingga manusia dapat membangun hidup spiritualnya dengan mendasarkan atas kasih Allah. Manusia dapat menata hidupnya sesuai dengan kehendak Allah. Jadi pusat latihan rohani bukanlah pada diri manusia melainkan Allah.

Dalam perkembangannya di masa sekarang pendidikan atau latihan-latihan rohani Ignatian dikembangkan lebih lanjut dalam sebuah paradigma Ignatian yang terdiri atas langkah-langkah: pengalaman, refleksi dan aksi. Paradigma ini memberikan pemahaman bukan sekedar teori saja, melainkan sebuah sarana praktis dan sebuah perangkat efektif untuk meningkatkan cara mengajar guru dan para nara didik belajar. Paradigma Ignatian sangat membantu para nara didik untuk berkembang menjadi manusia kompeten, bertanggung jawab dan berbelas kasih. (Paradigma Pedagogi Reflektif, 2010, 39). Perlu ditambahkan pula bahwa paradigma Ignatian adalah dimasukkannya unsur refleksi sebagai salah satu unsur yang esensial. Dalam tradisi Kristiani ada kegiatan retreat dengan tujuan pembinaan rohani pribadi umatnya, dan materi yang digunakan adalah latihan rohani Ignatian.

Pola pembinaan itu, sekarang bukan hanya diterapkan dalam gereja-gereja, tetapi meluas ke tempat sekolah Kanisius, dan pola pembinaan itu dikemas dengan Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR). Paradigma Pedagogi Refleksi (PPR) merupakan pola pikir (paradigma = pola pikir) dalam menumbuh kembangkan pribadi nara didik, menjadi pribadi Kristiani/kemanusiaan, Pedagogi Reflektif = Pendidikan Kristiani/kemanusiaan. Melalui penanaman pola pikir, diharapkan nara didik menemukan dan mengalami sendiri untuk selanjutnya pengalaman tersebut direfleksikan untuk membangun kecakapan nara didik dalam konteks dan hubungannya dengan diri sendiri, sesama, alam ciptaan, dan Tuhan. Refleksi tersebut diinternalisasikan menjadi keyakinan nilai. Dengan keyakinan nilai-nilai yang ditemukan dalam refleksi tersebut, terbangun komitmen pada nara didik. Selanjutnya komitmen tersebut diwujudkan dalam tindakan konkrit (aksi). (Yustina 2012, 58). PPR dalam pelaksanaannya meliputi 5 aspek yaitu :

1. Konteks, peserta didik perlu memperhatikan beberapa aspek yaitu akademis, spiritual, psikis, fisik, budaya, ekonomi, dan politik.
2. Pengalaman, guru mengajak peserta didik masuk dalam pengalaman belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung.
3. Refleksi, guru mengajak peserta didik berefleksi untuk menemukan maksud, tujuan, nilai, makna, dan manfaat dari pengalaman belajar.
4. Aksi, guru dan peserta didik melaksanakan apa yang disadari dalam refleksi sebagai hal yang benar dan bermanfaat dalam perbuatan nyata.
5. Evaluasi, guru dan peserta didik melakukan evaluasi untuk mengukur keberhasilan akademis dan perkembangan kepribadian peserta didik.

Dalam kegiatan PPR, aspek refleksi menjadi essential, seperti yang sudah dikatakan di atas. Hal ini bukan berarti aspek-aspek lain tidak penting, namun dalam melakukan refleksi membutuhkan sebuah proses, ini menunjukkan bahwa proses membutuhkan waktu yang cukup untuk memahami, menyerap, mendalami dan menginternalisasikan nilai. Selain itu, refleksi membutuhkan proses keheningan untuk meresapi nilai-nilai yang ditemukan dalam proses pembelajaran. Dengan kegiatan refleksi, peserta didik meyakini makna nilai yang terkandung dan ditemukan dalam proses pembelajaran. Nilai yang diyakini itu menjadi miliknya dan membentuk pribadinya (peserta didik) untuk selanjutnya dalam tindakan nyata sebagai nilai yang diyakininya. Contoh: PPR dalam kisah perjalanan Yesus dari Galilea menuju Yerusalem, melewati daerah Samaria, di situ Yesus berjumpa dengan perempuan Samaria, Yohanes 4:1-42. Secara singkat cerita antara Yesus dan perempuan Samaria menurut PPR dapat diringkas sebagai berikut :

1. Memahami konteks sosiologis maupun psikologis perempuan Samaria
2. Mengajaknya untuk terbuka terhadap pengalaman hidupnya yang kelam dan mengundang Allah berkarya didalamnya.
3. Melakukan refleksi atas seluruh hidupnya untuk mengetahui isi hatinya yang terdalam: kerinduannya untuk menemukan makna dan martabatnya yang berharga sebagai citra Allah.
4. Melakukan aksi, menjadi perempuan yang percaya diri dan menjadi pewarta di daerah Samaria. (Esti 2008, 83-84). Pendekatan refleksi bagi PKKMM yang tepat untuk pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP dapat diterima, meskipun GIA, JP berlatar belakang Pentakosta, namun GIA, JP membuka diri dengan pendekatan refleksi dengan tujuan untuk membentuk karakter Kristiani multikultural. Pendekatan ini hampir sama dengan pendekatan SCP yang menghasilkan kesadaran bagi orang yang menggunakan pendekatan refleksi. Pendekatan refleksi dapat diterapkan kepada semua kelompok khususnya kepada anak remaja sampai orang dewasa. Sedangkan pada anak perlu cara yang lebih sederhana.

5.5.5. Proses Belajar Mengajar dalam PKKMM yang tepat bagi Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di GIA, JP

PKKMM mempunyai tujuan untuk membentuk karakter Kristiani multikultural. Secara khusus proses pembentukan karakter Kristiani multikultural berbeda dengan proses pembantuan karakter pada umumnya, maka dibawah ini akan diuraikan tentang proses pembentukan karakter

Kristiani multikultural melalui proses belajar mengajar dalam PKKMM yang tepat bagi Pendidikan Kristiani (Pembinaan iman) di GIA, JP.

Pertama, PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP adalah Proses pembentukan karakter Kristiani multikultural dimulai dari pertobatan dan keselamatan melalui diri Yesus Kristus dan selanjutnya dalam proses pembentukan dan pengembangan karakter Kristiani multikultural mengikuti karakter dan keteladanan Yesus Kristus. Pendidik dan peserta didik perlu menyadari bahwa proses pembentukan karakter terjadi dalam interaksi yang saling membangun iman untuk mengalami pertumbuhan iman bersama sebagai komunitas iman yang saling menumbuhkan. Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural bukan bagi para peserta didik saja, namun pembentukan karakter Kristiani multikultural merupakan kebutuhan pendidik dan peserta didik bahkan kepada semua yang terlibat dalam proses belajar mengajar yang lebih luas baik di ruang kelas maupun di luar kelas yang meliputi pengurus, pendidik, peserta didik, tenaga staff kependidikan, orang tua peserta didik, sehingga semua yang terlibat dalam proses pembelajaran mengalami kedewasaan iman bersama atau pertumbuhan karakter yang dewasa. Dengan demikian PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP menjadi kebutuhan bersama yaitu bagi semua yang terlibat dalam proses belajar mengajar. Mereka dapat bertumbuh secara bersama dihadapan Yesus Kristus, bagi diri sendiri dan bagi lingkungan sekitar masyarakat yang multikultural yaitu memberi dampak atau transformasi sosial. PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP adalah membiasakan diri untuk terus hidup dalam pertobatan dan meneladani perbuatan dan karakter Yesus Kristus secara terus-menerus sehingga menjadi pembiasaan (*habit*) dalam kehidupannya. Proses belajar mengajar melalui pertobatan dan meneladani karakter dan perbuatan Yesus Kristus perlu dilanjutkan dengan doa. Doa merupakan cara untuk memalingkan diri dari dunia kemudian memberi diri kepada Allah. Selanjutnya dengan pelayanan kepada sesama. Inti pelayanan adalah kehadiran seorang pelayan bersama orang lain, seperti Kristus yang memberikan diri-Nya kepada manusia dan mengalami penderitaan bersama mereka. Jadi melalui pertobatan, yang dilanjutkan dengan doa serta pelayanan yang secara terus-menerus dilatih dan dibiasakan akan membentuk karakter Kristiani (Sijabat mengutip Dykstra dalam *Vision and Character* 1981) yang dapat melayani orang lain termasuk menghargai, menghormati orang lain dan menempatkan dirinya dalam kesetaraan bersama yang dilayani (sikap multikultural).

Kedua, PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP adalah Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural yang mengembangkan sikap dan kegiatan yang terbuka terhadap perbedaan atau multikultural sebagaimana GIA, JP memiliki sikap dan

kegiatan membuka diri terhadap perbedaan (etnis, agama, ras dan budaya) yang meliputi adanya sikap dan praktek sehingga membentuk karakter Kristiani multikultural. Proses membentuk karakter Kristiani multikultural yang terbuka itu dapat dilanjutkan melalui komunikasi yang menekankan hubungan manusia atau hubungan peserta didik dan pendidik. Hubungan peserta didik terhadap peserta didik lain dan terhadap guru bahkan orang tua menjadikan komunikasi lintas subyek dan keberagaman, sehingga melatih dan mempersiapkan peserta didik untuk menghargai dan menghormati serta membangun kesetaraan. Hal ini berarti membangun karakter Kristiani multikultural membutuhkan komunikasi antar peserta didik, antar murid dan guru, serta antar guru. Membangun komunikasi berarti bersedia untuk banyak mendengar peserta didik dengan segala keberadaannya yaitu latar belakang peserta didik yang dibentuk oleh masa lalunya. Dengan banyak mendengar peserta didik, guru dapat memahami dan mengerti apa yang dibutuhkan setiap peserta didik (anak didik). Sebagai akibatnya pendidik mengetahui bahwa peserta didik memiliki kekhususan dan masing-masing peserta didik memiliki keunikan sendiri-sendiri.

Maka pendidik akan melakukan kegiatan proses belajar mengajar secara beragam dan tidak menyeragamkan terhadap semua peserta didik. Sikap pendidik yang dapat memperlakukan secara khusus dan beragam itu akhirnya melahirkan sikap yang menghargai keberagaman. Setiap peserta didik dengan segala keunikannya atau kekhasannya membutuhkan pendidikan atau pelayanan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Hal ini sangat efektif dan sekaligus menantang pendidik untuk menjadi pendidik yang melihat dan memahami peserta didik dengan keberagaman sikap, kemampuan, latar belakang etnis, agama, budaya, keluarga, ekonomi, sosial dll. Sehingga pendidik tidak menyeragamkan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian penekanan pada memanusiakan hubungan memberi penekanan pada peserta didik atau manusia, bukan memberi penekanan pada teknis dan berorientasi pada bahan ajar (Shihab 2018, 13, 329). Jadi dalam Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural sangat diharapkan dan menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter multikultural sebuah karakter yang dapat menghargai, menghormati dan membangun kesetaraan terhadap keberagaman. Sikap dan keteladanan pendidik yang menghargai keberagaman peserta didik menjadi teladan dan sekaligus menjadi “bahan” pembelajaran karakter Kristiani multikultural.

Ketiga, PKKМ yang tepat bagi GIA, JP adalah PKKМ yang menekankan peran Roh Kudus sebagai gereja yang beraliran Pentakosta. Roh Kudus sebagai penuntun dan yang mengajarkan tentang kebaikan-kebaikan, hidup kudus, menghargai perbedaan dan keanekaragaman dalam kesetaraan serta yang membantu dalam proses pembentukan dan pengembangan karakter

Kristiani multikultural bagi warga GIA, JP. Dalam proses belajar mengajar membentuk karakter, peran Roh Kudus sangat penting yaitu memampukan dan memberi pengetahuan yang baik tentang karakter Kristiani multikultural, seperti Roh Kudus mengajarkan tentang kasih, kerendahan hati, kemurahan dll yang sesuai dengan karakter dan perbuatan Yesus Kristus. Selanjutnya Roh Kudus bukan hanya memperbaharui pribadi dan membentuk karakter seseorang tetapi Roh Kudus juga menciptakan kesetaraan (egaliter). Roh Kudus memperbaharui kehidupan sosial masyarakat, seperti Roh Kudus mengutus Filipus untuk memberitakan Injil kepada bangsa non Yahudi (Kis 8, kepada orang Samaria dan Sida-sida dari Etiopia; Kis 10:1-18 kepada Kornelius). Dengan demikian Roh Kudus tidak dapat dibatasi oleh doktrin atau kelompok tertentu. Namun Roh Kudus mempunyai kehendak untuk memanggil dan mengubah orang (Yoh 3:8). Pemahaman ini tentu menjadi tantangan bagi warga GIA, JP karena selama ini bagi warga GIA, JP khususnya, bahwa Roh Kudus dipahami sebagai kuasa yang menguduskan dan memberikan karunia-karunia kepada warga gereja. Sedangkan pemahaman Roh Kudus yang berhubungan dengan dinamika sosial masyarakat seperti multikultural sulit dipahami. Maka penjelasan tentang pemahaman Roh Kudus yang berhubungan dengan multikultural perlu secara terus-menerus ditekankan agar warga GIA, JP dapat memahami secara menyeluruh tentang pemahaman Roh Kudus yang lebih luas. Dengan pemahaman yang menyeluruh itu warga GIA, JP dapat mempraktekan hidup kekristenannya yang berkarakter multikultural di tengah-tengah GIA, JP maupun dalam masyarakat yang multikultural.

Keempat, Dalam proses belajar mengajar PKKM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP dapat dilakukan dengan membuat kurikulum PKKM dengan visi, misi, tujuan, sasaran, dan metode yang dilandasi dengan perspektif atau berbasis multikultural dan didasarkan pada nilai-nilai Pemerintahan Allah. Nilai-nilai Pemerintahan Allah dapat memotivasi, menguatkan dalam pembentukan dan pengembangan karakter Kristiani multikultural serta menjadi isi bagi proses pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP.

5.5.6. Metode PKKM yang tepat bagi Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di GIA, JP

Dalam menyusun metode PKKM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP hendaknya sesuai dengan tujuan PKKM. Metode berasal dari bahasa Yunani: *meta* (= setelah) dan *hodos* (=jalan). Jadi metode mempunyai pengertian sebagai cara atau jalan yang harus dilalui. Dalam pengertian pengajaran metode dapat diartikan sebagai cara-cara dan pendekatan yang dipakai agar tujuan itu tercapai secara efektif (Albertus, 2015, 69). Maka

dibawah ini akan diuraikan tentang metode yang sesuai bagi tujuan PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP.

Pertama, PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP dipahami dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. PKKMM lebih menekankan pada proses pembentukan karakter Kristiani multikultural melalui sikap, perilaku yang terus-menerus dan konsisten dilakukan sehingga membentuk karakter Kristiani multikultural yaitu meneladani karakter Yesus Kristus yang terbuka dan menghargai perbedaan (etnis, agama, ras dan budaya). Dengan pengertian demikian maka warga GIA, JP diharapkan dapat memiliki karakter Kristiani multikultural. Jadi salah satu metode PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP adalah melalui keteladanan Yesus Kristus. Selain metode keteladanan, dapat pula melalui metode reflektif yang menekankan pada proses penyadaran dengan menggunakan pendekatan *SCP (Shared Christian Praxis)* dengan lima langkah atau gerakan yang menghasilkan pada kesadaran untuk melakukan kebenaran (ada komitmen). Metode reflektif adalah sebuah proses belajar terintegrasi yang memiliki berbagai dimensi yang bersifat tidak linear. Mereka memahami proses refleksi sebagai hal yang terdiri atas tiga tahap yang saling berhubungan. *Pertama*, menghadirkan pengalaman; *kedua*, menghadirkan perasaan; *ketiga* menilai kembali pengalaman. Hasil dari proses tiga tahap itu adalah sudut pandang baru terhadap pengalaman, perubahan sikap dan perilaku, kesiapan untuk melakukan aplikasi, serta komitmen untuk bertindak (Saptono mengutip Dewey, *Boud Reflection: Tuning Experience into Learning* 1989).

Contoh: metode PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) antara lain metode reflektif yaitu perjalanan murid Yesus dari Yerusalem menuju ke Emaus (Lukas 24:13-35).

Ada dua orang murid yang sedang menuju ke Emaus, mereka adalah Kleopas dan satunya tidak disebutkan namanya. Dalam perjalanan itu, mereka biasanya membicarakan tentang berbagai persoalan, terutama berkaitan dengan kitab suci (Tourat), namun kali ini mereka membicarakan tentang peristiwa khusus yaitu tentang kematian Anak Manusia (Yesus Kristus). Ketika mereka sedang membicarakan peristiwa kematian Yesus Kristus, tiba-tiba Tuhan Yesus Kristus menghampiri mereka, namun murid-murid tidak mengenali Tuhan Yesus Kristus, karena ada yang menghalangi mata mereka karena Yesus telah mati sehingga mereka susah. Penghalang itu yang mengakibatkan ketidaktahuan murid-murid bahwa Yesus Kristus ada bersama mereka.

Murid-murid bersedia membuka diri dan berani menceritakan pergumulannya terhadap gurunya, Tuhannya.(Lukas 24:18-21) yang telah mati. Mereka kecewa, susah karena harapannya yang lebih baik itu telah lenyap dihadapan mereka. Maka mereka memutuskan untuk meninggalkan Yerusalem dan kembali ke Emaus. Yesus datang menjumpai mereka sebagai sahabat dalam perjalanan. Karena mereka tenggelam dalam kesedihan maka mereka tidak dapat melihat Yesus yang bangkit dari kematian. Namun mengapa Yesus juga tidak menjelaskan dirinya?

Yesus mengajar muridnya sampai sedemikian rupa sehingga murid-Nya dapat mengetahui sendiri. Yesus bertanya kepada mereka “Apa yang sedang kamu bicarakan? Yesus mempersilakan mereka untuk berefleksi dan sekaligus berbagi pengalaman. Dalam berefleksi itu muridNya dapat menggunakan akal budinya, kenangan dan imajinasinya. Setelah berefleksi mereka berbagi kisah dan Yesus mendengar dan menunjukkan simpati-Nya. Meskipun mereka sudah menceritakan kisah tentang Yesus tentang kematian-Nya yang diceritakan juga oleh perempuan yang pergi ke kubur dan mendengar pernyataan Malaikat yang mengatakan Yesus telah bangkit dan hidup. Namun mereka juga belum dapat melihat Yesus. Sementara itu Yesus meminta kepada mereka untuk berpikir secara jernih dan Yesus menceritakan tentang diri-Nya yang diambil dari kitab Musa dan segala kitab Nabi.

Maka sampailah mereka ditempat dimana mereka dapat duduk bersama, Yesus mengambil roti, mengucap berkat dan memberikan kepada mereka (Lukas 24:28-31). Ketika itu mata hati mereka terbuka dan mengenali Yesus. Setelah mereka mengenali Yesus maka Yesus lenyap dari pandangan mereka. Mereka kembali ke Yerusalem dengan semangat yang berkobar-kobar karena sabda Yesus yang disampaikan itu. Mereka kembali ke Yerusalem artinya mereka kembali kepada realitas hidup tetapi dengan sikap dan hati serta semangat yang baru sebagai hasil perjumpaan mereka dengan Yesus yang telah bangkit dari kematian.

Hasil perjumpaan itu mengakibatkan murid-murid itu mengalami peneguhan, pencerahan bahkan iman yang baru. Selanjutnya dengan kemantaban hati mereka membagikan berita kebangkitan Yesus kepada murid lain yang sedang berkumpul di Yerusalem dan ternyata mereka juga mengalami pengalaman yang sama bahwa Yesus telah bangkit.Kisah perjumpaan antara murid dengan Yesus dalam perjalanan ke Emaus merupakan proses pembinaan iman, yang menghasilkan pemahaman baru atau sebuah *kesadaran baru* dan dengan *kesadaran baru* mereka kembali ke Yerusalem untuk menceritakan pengalaman pribadinya bertemu dengan Yesus Kristus, meskipun hari sudah malam. Tidak ada yang menyuruh mereka, namun dengan *kesadarannya sendiri* setelah berjumpa dengan Yesus Kristus. Hati mereka yang sedih dan

kecewa diubah menjadi hati yang baru, penuh suka cita dan bersedia berbagi kepada teman-temannya dan orang lain, mereka tidak egois (Lukas 24:35).

Dengan demikian Proses Pendidikan Kristiani atau Pembinaan iman Kristiani menjadi penting agar pendidik dan peserta didik dapat membantu dan menolong orang lain. Kesadaran mereka yang baru karena perjumpaan dengan Yesus yang hidup mendorong dan mengubah hatinya untuk melakukan kebaikan, untuk berani menceritakan tentang Yesus yang hidup. Dari kisah ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter Kristiani multikultural berasal dari dalam diri individu yaitu adanya kesadaran yang baru dan mengakibatkan perubahan hati dan tindakan yang baru dan masuk ke dalam dunia untuk berbagi suka cita kepada orang lain bahkan kepada mereka yang berbeda etnis, agama, ras dan budaya (multikultural).

Inilah sebuah *Model Pembinaan Iman atau Pendidikan Kristiani* yang mengajarkan proses pembelajaran melalui sebuah *dialog atau percakapan dua arah* antara Guru dan Murid (kesetaraan). Melalui dialog itu murid belajar *rendah hati* untuk berani menceritakan pergumulannya, *guru bersedia mendengarkan pergumulan murid*. Murid bersedia menerima nasehat, guru memberi arah atau tujuan kepada kebenaran. Guru menjadi contoh dan teladan, murid mencontoh dan meneladani gurunya. Yesus Kristus telah menjadi teladan dan perlu diteladani bagi orang Kristen baik sebagai peserta didik maupun sebagai pendidik perlu belajar meneladani Yesus Kristus dengan rendah hati. Yesus Kristus mengajar dengan kata dan perbuatan/keteladanan serta kuasa yang mengubah.

Kedua, menggunakan metode “hadap masalah” dari Paulo Freire

Metode yang digunakan oleh Freire adalah dari “gaya bank” (*Bank Method*) kepada metode “hadap masalah”. Freire berangkat dari sebuah keprihatinan terhadap pendidikan bagi orang-orang tertindas. Menurut Freire pendidikan pada waktu itu bersifat tradisional, pasif seperti menggunakan metode “gaya bank” (*Bank Method*), jadi guru memberi informasi kepada murid. Guru hanya menabung pada diri murid. Pendidikan seperti ini membuat siswa seperti botol kosong yang diisi air sampai meluap (Christiani, 2014, dalam materi sekolah yang mendidik siswa berkarakter Kristiani). Sehingga murid hanya pasif, menerima saja apa yang diperintahkan guru.

Freire membuat suatu perubahan pendidikan. Ia menekankan “pembebasan” dan “kesadaran kritis”. Pendidikan “pembebasan” dan “kesadaran kritis” dimulai dari apa yang dilakukan Freire ketika ia mengajarkan kenal-aksara (memberantas buta huruf), dari hasil kenal-aksara

menghasilkan kesadaran politik. Selain itu Freire juga membuat metode pendidikan “hadap masalah” (*problem - Posing*), dimana guru dan murid dihadapkan realitas sosial dan kemudian menganalisis, merefleksikan apa yang ada dibalik sistem pendidikan, ada ideologi apa didalam sistem pendidikan itu? Guru dan murid menganalisis, mendiskusikan, mendialogkan dan merefleksikan, sehingga guru dan murid bersama-sama menemukan ideologi pendidikan, dari sini guru dan murid menentukan perubahan sistem pendidikan atau ideologi pendidikan.

Di sini terjadi sebuah transformasi pendidikan menuju masyarakat yang lebih adil. Dalam perspektif Freire, pendidikan harus menciptakan ruang untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara bebas dan kritis untuk transformasi (Fakih 2011, 119). Dengan kata lain, tugas utama pendidikan adalah “memanusiakan” manusia yang mengalami “dehumanisasi” karena sistem dan struktur yang tidak adil. Masalah humanisasi ditinjau dari aksiologi menjadi masalah utama manusia yaitu masalah dehumanisasi artinya manusia yang dirampas kemanusiaannya oleh penindas, tetapi juga yang melakukan penindasan kehilangan kemanusiaannya. Hal ini merupakan penyimpangan untuk menjadi manusia yang sejati.

Masalah dehumanisasi disebabkan oleh adanya penindasan terhadap kaum tertindas. Kondisi ini bukan sebuah takdir, tetapi dari sebuah tatanan yang tidak adil sehingga mengakibatkan penindasan. Maka perlu diupayakan adanya perjuangan untuk membebaskan kaum tertindas. Tujuan dari humanisasi adalah mengembalikan fitrah manusia untuk menjadi manusia yang bebas. Tindakan pembebasan harus dilakukan kepada mereka yang tertindas, dan kepada yang menindas karena baik yang tertindas dan penindas sama-sama kehilangan kemanusiaannya. Jadi jika yang tertindas sudah dibebaskan, maka kaum tertindas tidak boleh berbalik menjadi penindas. Tujuan dari humanisasi adalah mengembalikan fitrah manusia yang bebas, bertumbuh tanpa ada belenggu yang menghambatnya, agar kemanusiaan manusia mencapai kesempurnaannya atau tujuannya (utuh).

Kembali pada metode pendidikan “hadap masalah”. Hubungan guru dan murid berbeda dengan pola hubungan pendidikan tradisional, dimana guru yang lebih aktif, memerintah dan berkuasa; sedangkan murid bertindak patuh, menerima apa yang diajarkan, menghafal, pasif. Dalam pendidikan “hadap masalah”, peran guru dan murid menjadi sejajar atau setara, gurunya mengajar murid dan muridnya mengajar guru, artinya murid perlu belajar dari guru, tetapi guru juga perlu belajar dari murid. Di sini guru dan murid sama-sama belajar untuk menemukan bersama terhadap masalah sosial atau realitas sosial. Oleh karena itu guru tidak lagi menjadi

orang yang mengajar, tetapi orang yang mengajar dirinya melalui dialog dengan para murid yang pada gilirannya disamping dia diajar, mereka juga mengajar (Freire 2012, 64).

Dengan demikian hubungan guru dan murid sama-sama dimanusiakan, karena mereka mengalami pembaharuan, kedewasaan, dan dimanusiakan serta dalam kesetaraan. Guru dan murid secara terus-menerus mendiskusikan, merefleksikan dan melakukan praksis sehingga guru dan murid mengalami pencerahan. Guru dan murid melakukan dialog atau komunikasi dua arah (komunikasi yang sejati), sehingga proses tanya jawab dapat berlangsung dengan efektif dan pada akhirnya menghasilkan sebuah solusi bagi perubahan di masyarakatnya.

Selanjutnya dalam pendidikan “hadap masalah” , guru dan murid perlu mendapatkan kata generatif dan tema generatif. Pada bagian ini, dimulai dengan guru dan murid merefleksikan situasi dan keterlibatan dalam realitas sosial. Tindakan ini bukan hanya guru dan murid, tetapi juga perlu melibatkan masyarakat dan diminta untuk memberikan sebuah usulan tentang kata generatif dalam masyarakat. Maka usulan dari kedua belah pihak baik guru, murid dan masyarakat perlu disusun. Setelah itu kata generatif perlu dikembangkan agar menjadi “tema generatif”. Peran guru yang dialogis adalah menyajikan kembali tema generatif kepada rakyat, darimana ia mendapatkan informasi pertama kali. Tema generatif disajikan kembali, bukan sebagai kuliah tetapi sebagai masalah. Contoh tema generatif “keadilan dalam masyarakat multikultural”.

Selanjutnya guru dan murid melakukan proses dialog, ada suatu hal penting yaitu Kata, mengapa hal ini penting ? *Pertama*, karena dalam “kata” itu terdapat dimensi refleksi dan tindakan. *Kedua*, “kata” itu tidak dapat dipisahkan, karena jika salah satu dikorbankan maka “kata” itu dirugikan. Bila sebuah “kata” dihilangkan dimensi tindakannya, maka akan terjadi verbalisme (omong kosong), demikian pula sebaliknya, jika tindakan ditekankan secara berlebihan dengan merugikan refleksi, maka akan terjadi aktivisme yaitu tindakan bagi tindakan sendiri. Di sini akhirnya menolak praksis sejati dan dialog tidak mungkin dilaksanakan. Kedua dimensi itu berarti sebuah praksis (refleksi dan tindakan). Dengan demikian, mengucapkan sebuah kata sejati adalah mengubah dunia (Freire 2013, 75). Keberadaan manusia tidak mungkin tanpa “kata”, dan tidak berlangsung dalam kata-kata palsu, tetapi hanya dalam kata yang benar, dengan apa manusia mengubah dunia. Mengada secara manusiawi adalah menamai dunia, mengubahnya. Sekali dinamai, maka pada gilirannya akan tampil kembali dihadapan pemberi nama sebagai sebuah permasalahan dan membutuhkan penamaan baru. Manusia tidak diciptakan dalam kebisuan tetapi dalam kata, dalam karya, dalam tindakan refleksi.

Proses dialog adalah bentuk perjumpaan diantara sesama manusia, dengan perantara dunia, dalam rangka menamai dunia. Dalam dialog diperlukan sikap cinta yang mendalam, dan kejujuran terhadap dunia dan sesama manusia. Dialog membutuhkan sikap kerendahan hati terhadap orang lain. Seseorang perlu menghargai keberadaan orang lain, baik sikap maupun pendapatnya. Dalam dialog juga perlu adanya keyakinan yang mendalam terhadap diri manusia, bahwa manusia mampu membuat keputusan dan manusia dapat menjadi manusia yang seutuhnya. Dengan demikian dialog menjadi sebuah bentuk hubungan horizontal dan manusia saling mempercayai, serta bersama-sama untuk membuat dunia mengalami perubahan (transformasi).

Di sini sangat berbeda dengan pola gaya bank (*Bank method*) yang lebih bersifat satu arah, mendominasi dan otoriter bahkan anti dialog. Dialog yang diharapkan Freire adalah dialog yang menghasilkan sebuah proses kesadaran (konsientisasi). Dengan penjelasan dari metode “hadap masalah” menunjukkan guru dan murid bersama menemukan dan menyelesaikan masalah. Guru dan murid pada tataran pada subyek dan subyek yang setara.

Metode “hadap masalah” dapat dipakai bagi PKK M yang tepat untuk pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP. Metode “hadap masalah” menunjukkan sikap yang menghargai, menghormati dan membangun kesetaraan antara guru dan murid. Metode “hadap masalah” menghasilkan kesadaran (konsientisasi). Dengan kesadaran itu seseorang dapat membentuk dan mengembangkan karakternya termasuk karakter multikultural. Dengan menghubungkan antara kesadaran dari seseorang dan keteladanan serta perbuatan Yesus Kristus, maka dapat menghasilkan karakter Kristiani multikultural karena perbuatan dan karakter Yesus Kristus adalah karakter yang menghargai, menghormati keberagaman dalam kesetaraan.

Ketiga, metode dari John Dewey tentang Pengalaman

Manusia lahir dalam dunia bukan dalam ruang yang kosong, namun disertai dengan lingkungan, interaksi antar manusia. Lingkungan, interaksi antar manusia telah membentuk diri seseorang dan orang tersebut juga memberikan perannya atau pengaruhnya pada lingkungan sosialnya. Pembentukan dari masa kecil sampai dewasa telah menjadi bagian dalam dirinya dan menjadi pengalaman seseorang.

Pengalaman hidup bagi orang Indonesia terdiri dari berbagai macam budaya. Budaya itu telah membentuk seseorang dan budaya-budaya itu bukan homogen namun heterogen, bukan budaya monokultural tetapi multikultural. Dalam teori pendidikan dan pengalaman Dewey,

mengingatkan bahwa pengalaman dapat memberikan pendidikan kepada seseorang, meskipun tidak semua pengalaman bersifat edukatif. Pengalaman itu menjadi bagian dalam pendidikan seseorang, ketika pengalaman itu diberi makna, sehingga pengalaman itu bermanfaat dan mendidik seseorang (Christiani dalam Memulihkan, Merawat dan Mengembangkan Roh Perdamaian, Peringatan 25 Tahun Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian Universitas Kristen Duta Wacana 2011, 91).

Seperti pengalaman hidup seseorang dengan lingkungan budaya multikultural, sehingga seseorang diajar melalui pengalaman multikultural yang memberikan pendidikan bagi sikap seseorang untuk menghargai kebudayaan orang lain. Jadi metode pendidikan Dewey yang membahas tentang pentingnya pengalaman sangat bermanfaat bagi metode PKKM melalui pengalaman hidup dalam budaya multikultural. Seseorang telah dibentuk dalam arti bukan hanya mengikuti lingkungan budaya multikultural, namun bagaimana seseorang yang hidup dalam budaya multikultural memberi makna, akibatnya ia dapat bersikap menghargai, dan mengakui keberbedaan serta budaya orang lain. Pengalaman itu semakin mendalam dan teologis, ketika pengalaman itu dimaknai dengan pemaknaan teologis yaitu dengan nilai-nilai Pemerintahan Allah, dimana pengalaman hidup dalam multikultural dihubungkan dengan kasih, keadilan dan damai sejahtera.

Pengalaman itu sekarang menjadi pengalaman teologis bagi pribadi seseorang. Individu mengalami transformasi dan dari pengalaman dari pribadi seseorang yang telah diperbaharui dengan nilai-nilai Kristiani membawa dampak bagi transformasi sosial yaitu hidup bersama dengan “orang lain”, baik dalam keberagaman suku, etnis, agama, ras dan budaya, dapat menghargai dan mengembangkan budaya bersama tanpa harus meninggalkan identitas budaya sendiri. Jadi metode pendidikan dan pengalaman Dewey sangat bermanfaat bagi pengembangan pendidikan karakter Kristiani multikultural yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP.

Keempat, metode PKKM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP adalah menerapkan praksis PKKM secara menyeluruh sehingga menyerambah sampai keseluruhan sudut kehidupan dalam GIA, JP. Metode ini perlu didesain secara khusus agar seluruh dinamika kehidupan bergereja di GIA, JP senantiasa berjiwa pembentukan karakter Kristiani multikultural. PKKM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) menyerambah keseluruhan kehidupan di GIA, JP mulai dari anak-anak masuk dalam GIA, JP sampai pulang kembali melalui pintu gerbang GIA, JP yang sama (Albertus 2015, 70).

Sebagaimana dikatakan juga oleh Lickona bahwa pendidikan karakter adalah usaha bersama untuk menumbuhkan keutamaan dan hal ini menyerambah di setiap fase kehidupan seperti di sekolah dan di gereja, melalui keteladanan orang dewasa, hubungan antar-rekan sebaya, tata cara pengelolaan peraturan dan disiplin, isi kurikulum, tuntutan standar akademik yang tinggi, perilaku dalam kegiatan ekstrakurikuler dan keterlibatan para orang tua (Lickona 2006, 59). Dalam PKKМ yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP belum seperti apa yang dikatakan Lickona dan Albertus, namun beberapa ide dan prinsip dapat diterapkan yaitu pentingnya PKKМ yang menyerambah ke semua bagian dalam GIA, JP, seperti pemahaman PKKМ perlu diberikan kepada semua warga GIA, JP dari anak-anak sampai orang dewasa, kepada semua karyawan yang paling bawah sampai pada pimpinan. Sehingga PKKМ dapat menghasilkan warga GIA, JP yang memiliki karakter multikultural karena bersama-sama melakukan kegiatan dan saling mendukung proses PKKМ yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP.

5.5.7. Bahan atau Materi PKKМ yang tepat bagi Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di GIA, JP

Untuk menghasilkan karakter Kristiani multikultural melalui PKKМ yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP membutuhkan bahan atau materi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP. Adapun bahan atau materi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP adalah sebagai berikut :

Pertama, bahan yang dipakai dalam PKKМ yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP adalah menggunakan Alkitab sebagai salah satu bahan penting bagi pembentukan dan pengembangan karakter Kristiani multikultural dengan memakai metodologi SCP (Groome). Contoh bahan PKKМ: Dialog antara Yesus dengan Perempuan Samaria, Orang Samaria yang baik hati, Yesus bergaul dengan masyarakat yang memiliki latar belakang atau status sosial yang berbeda seperti Pemungut Cukai, Ahli-ahli Tourat, Perempuan Siro-Fenesia dll.

Kedua, materi pembelajaran PKKМ yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP dapat melalui kegiatan-kegiatan multikultural seperti pelayanan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui “Bank Sampah” yang diselenggarakan oleh GIA, JP dan diberi nama *Bank sampah Mulyo Sedoyo*. Pelayanan ini membuka diri terhadap warga sekitar yang memiliki sampah untuk dijual kepada *Bank sampah Mulyo Sedoyo*. Melalui “Bank sampah” dalam gereja,

warga sekitar dapat merasakan kehadiran GIA, JP yang peduli terhadap ekonomi masyarakat sekitar yang miskin dan multikultural. Materi pelajaran melalui *Bank Sampah* diharapkan dapat menjadi sarana bagi proses membangun karakter Kristiani multikultural. Melalui kegiatan atau praktek “Bank Sampah” dapat membangun interaksi dan relasi antar warga gereja dan masyarakat sekitar yang multikultural. Dengan kata lain melalui *Bank Sampah* praktik PKKM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP dapat menjadi bahan atau materi pembelajaran PKKM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP.

Ketiga, materi yang diajarkan dapat bersumber dari peserta didik sendiri yang berasal dari latar belakang yang beragam, seperti etnis, suku maupun budaya. Contoh : kegiatan membangun karakter Kristiani multikultural yaitu pada hari ulang tahun gereja mengadakan jalan sehat bersama dengan warga sekitar tanpa membatasi agama, suku, ras dan budaya. Kegiatan ini dilakukan setiap tahun pada hari ulang tahun GIA, JP. GIA, JP mengadakan pasar murah selama tiga kali dalam satu tahun dan menjelang hari Lebaran berupa penjualan pakaian, kebutuhan rumah tangga (*sembako*) dengan tujuan untuk meringankan beban hidup keseharian masyarakat dan bagi mereka yang akan menyambut hari raya Idul Fitri. Kegiatan ini sebagai sikap dan praktek multikultural yaitu memberikan perhatian dan melakukan kepedulian sosial dan juga dapat melakukan interaksi dengan berbagai latar belakang budaya yang berbeda untuk membangun kebersamaan dalam keberagaman dan kesetaraan.

Keempat, materi PKKM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP adalah materi yang berhubungan dengan multikultural. Dalam pendidikan Kristiani (pembinaan iman) yang dilakukan oleh GIA, JP lebih berorientasi pada ritual ibadah dan doktrin yang lebih bersifat hafalan dan mengutamakan tata cara beribadah. Model doktrin dan ibadah yang demikian perlu dilakukan penambahan dengan model-model yang mengembangkan semangat toleransi, multikultural dan lebih bersifat universal, sehingga warga GIA, JP termotivasi untuk menguatkan rasa kebangsaan dan perjuangan terhadap nilai-nilai kemanusiaan (Albertus 2015, 230) dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat yang multikultural.

5.5.8. Pendidik PKKM yang tepat bagi Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di GIA, JP

Pertama, PKKM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP dalam proses pembelajaran bahwa pendidik dan peserta didik perlu menciptakan suasana yang demokratis, kesetaraan serta menghargai pendapat masing-masing baik sebagai pendidik maupun

peserta didik. Pendidik dan peserta didik terlibat bersama sebagai rekan atau subyek, yang didalamnya terdapat kepedulian, refleksi dan pemaknaan. Dengan demikian melalui proses belajar dalam PKKM dapat menghasilkan iman yang teguh, sehingga dapat bertanggung jawab dan dengan penuh keyakinan iman dapat menghadapi dunia. Selanjutnya dengan suasana demokratis juga dapat menciptakan suatu dialog yang produktif, pendidik bersedia mendengar peserta didik demikian pula sebaliknya, sehingga terjadi hubungan antara subyek dengan subyek. Dengan demikian keduanya menerapkan Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural. Pendidik dapat menjadi teladan bagi peserta didik yang beragam budaya dan sebaliknya peserta didik dapat menghormati pendidik dengan berbagai latar belakang budayanya. Kondisi ini menjadi suatu tantangan bagi penerapan PKKM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP dengan kondisi budaya Indonesia yang patriarkhal dan tradisi gereja yang berlatar belakang Pentakosta dengan menempatkan pendidik dan pendeta sebagai yang lebih tinggi kedudukannya (subyek) dari umatnya (peserta didik sebagai obyek), meskipun sudah ada pemahaman bahwa pendeta/pendidik dan anggota jemaat (kaum awam) sebagai kawan sekerja Allah dalam melaksanakan tugas dan pelayanan dalam gereja secara bersama dan dalam kesetaraan.

Kedua, dalam kehidupan di masyarakat yang multikultural, sangat diharapkan agar masing-masing individu dapat saling menghargai dan menghormati, serta hidup dalam kesetaraan dan dalam keberagaman. Namun semangat hidup keberagaman masih perlu dipertanyakan karena di masyarakat multikultural seperti di Indonesia mengalami ancaman yang cukup serius (Albertus 2015, 226). Perilaku kekerasan atas nama agama, sikap diskriminatif masih terjadi dalam masyarakat. Dalam konteks yang demikian peran pendidik menjadi penting untuk memiliki sikap kebhinekaan, keberagaman atau multikultural. Dalam konteks bergereja sikap menghargai perbedaan sangat dibutuhkan bagi seorang pendidik. Seorang pendidik Kristiani perlu memiliki sikap multikultural agar dapat menanamkan nilai-nilai multikultural yang menghargai, menghormati keberagaman dalam kesetaraan kepada peserta didik. Dalam membangun PKKM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP sangat dibutuhkan seorang pendidik yang memiliki pemahaman, sikap dan keterampilan terhadap masalah multikultural. Semangat atau spirit, serta karakter multikultural selayaknya telah mewarnai kehidupan seorang pendidik. Semangat multikultural berarti semangat untuk menghargai martabat manusia yang memiliki kemartabatan manusia yang unik, khas dan tidak tergantikan dengan yang lain. Maka pendidik sangat dibutuhkan untuk mempunyai karakter multikultural dalam mengembangkan PKKM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP.

Pendidik di PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP bersifat melayani, meskipun kata ini cukup klasik, namun tugas pendidik sebagai pelayan tidak dapat dihapuskan dalam konteks persekutuan iman atau gereja. Dalam gereja awal mengakui bahwa pendidik sebagai pelayan (didaskaloi) (1 Korintus 12:28 ; Efesus 4:11). Sebagai pendidik yang melayani dan membina jemaat seperti di GIA, JP, maka peranan pendidik sebagai yang valid dan otentik yang dapat bekerja sama dengan pelayan-pelayan atau pendidik-pendidik lain demi kebaikan persekutuan iman di dalam Yesus Kristus (Nuhamara 2009, 160). Dalam PKKMM tugas mendidik tidak hanya dibebankan semata-mata kepada pendidik (pelayan gereja), namun tugas mendidik menjadi tanggung jawab dari pelayan yang lain. Bahkan dalam pelayanan di gereja, dapat dikatakan semua orang Kristen mempunyai tanggung jawab mendidik. Maka seorang pendidik (pelayan, pembina) mempunyai persepsi yang khusus, tidak dapat disamakan dengan pembina yang lain. Pendidik mempunyai *statement* bahwa dirinya mewakili Yesus Kristus dalam pelayanan kepada masyarakat dan gereja dengan pelayanan firman dan inkarnasi. *Statement* ini mempunyai makna yang cukup dalam yaitu :

(1) setiap bentuk pelayanan di dalam gereja yang awal mempunyai tugas mewakili Kristus, yang bangkit dengan pelayanan dalam bentuk apapun baik kepada persekutuan iman (gereja) maupun kepada dunia, seperti yang tertulis di Efesus 4:11 “ Ialah yang memberi baik rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita-pemberita Injil, gembala dan pengajar dalam peranan untuk melayani bagi orang yang setia demi pembangunan tubuh Kristus”. Maka pelayan dari pengajar adalah salah satu bentuk pelayanan yang diberikan kepada Yesus Kristus (Nuhamara 2009, 161).

(2) sejak awal bahwa pelayan dari pendidik adalah untuk menjadi pelayan firman, yang mempunyai kesamaan dengan penginjil dan nabi. Tetapi sebagai pendidik mempunyai kekhasan tersendiri. Seorang pelayan dari pendidik adalah secara sadar ditujukan kepada proses, dimana orang dapat menginkarnasikan firman Allah dalam eksistensinya setiap hari. Tugas mereka adalah untuk memberi dukungan agar umat Allah dapat menghayati firman Allah sehari-hari seperti dalam katekisasi.

Menurut Groome pelayan firman yang inkarnatif, masih merupakan tugas utama dari para pendidik dalam Pendidikan Kristiani (PK). Pelayanan para pendidik dalam PK bukan terutama untuk memberitakan, melainkan terutama untuk membentuk dan mendidik umat agar mempraktikkan berita Injil itu. Maka hal ini merupakan pelayan inkarnasional, dimana salah satu aspek dari pelayanan firman adalah membawa orang untuk berpartisipasi dalam kehidupan sakramen dari suatu persekutuan iman Kristiani, dan firman itu harus dipraktikkan oleh orang

beriman dalam kehidupan sehari-hari, serta dalam sakramen firman itu dirayakan (Nuhamara 2009, 162). Dengan demikian jika seorang pendidik ingin memenuhi dimensi inkarnasi dari tugas pelayanan dan pendidikan maka firman itu harus diterapkan dan dialami terlebih dahulu oleh para pendidik atau pelayanan dalam kehidupannya secara pribadi, bersama dengan orang lain maupun dihadapan Tuhan. Selanjutnya disampaikan dalam proses pembelajaran kepada peserta didik. Sehingga pendidik menjadi contoh atau teladan bagi peserta didik.

Peran pendidik bukan sebagai pengganti Kristus, tetapi sebagai wakil Kristus. Sebagai wakil Kristus, pendidik tidak punya hak untuk menggantikan Kristus. Tugas mewakili Kristus berarti adalah tugas semua orang percaya. Namun bagi seorang pendidik, ia mempunyai tugas khusus yakni mewakili Kristus dalam konteks pendidikan Kristiani yang intensional dan sengaja. Artinya bahwa sebagai seorang pendidik mempunyai tugas untuk membawa peserta didik berjumpa kepada Yesus Kristus dan bukan tertuju atau mengarah kepada sang pendidik, melainkan kepada Kristus. Sebagai pendidik, ia hanya sebagai manusia dan mewakili Kristus yang sangat terbatas, penuh kelemahan, maka hal ini mendorong bagi pendidik untuk memberi tempat bagi anugerah Allah dan kuasa Allah dalam Roh Kudus untuk memampukan dan tetap setia pada tanggung jawabnya sebagai pendidik. Sebagai konsekuensinya adalah bahwa peserta didik agar menjadi dirinya sendiri yang dibentuk oleh firman dan Kuasa Allah melalui Roh Kudus serta meneladani perbuatan dan karakter Yesus Kristus.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pendidik sebagai wakil Kristus dalam konteks historis, maka ia dapat menghadirkan *the Story* (warisan iman Kristiani, kepercayaan dan pandangan hidup Kristiani). Pemahaman ini mempunyai pengertian bahwa masa lampau yang telah dibentuk oleh sejarah, dimana Allah membentuk persekutuan orang-orang percaya dalam satu iman kepada Yesus Kristus.

Persekutuan Kristiani sebagai intervensi Allah dalam kehidupan umat Israel, dimana orang-orang Kristen menjadi ahli warisnya. Orang Kristen perlu mengetahui bahwa Allah secara terus-menerus mengintervensi dalam sejarah umat manusia dan umat telah bergumul untuk meresponi atas undangan Allah.

Orang Kristen sebagai umat Perjanjian Allah yang sedang menuju pada pemenuhan Pemerintahan Allah. Sebagai orang yang sedang dalam peziarahan sudah seharusnya dapat mengetahui asal-usulnya, agar dapat bersama-sama menghayati masa kini dan membentuk masa depan bersama. Dalam mengingat dan menghayati masa lampau dalam masa kini membutuhkan

pendidikan yang intensional atau sengaja agar tradisi (masa lampau) dapat dipertahankan dan menjadi pembelajaran bagi masa kini demi masa depan yang lebih berpengharapan.

Dengan demikian tugas pendidik Kristiani adalah agar peserta didik dapat menghayati firman dalam pengalaman hidupnya sekaligus melihat pengalaman hidup dari sudut firman Allah. Peserta didik mampu melakukan refleksi kritis terhadap kehidupannya dalam terang firman Allah, dan mengusulkan suatu visi yang memanggil orang melampaui dunia kekinian demi masa depan yang lebih adil. Hal ini menunjukkan adanya nilai prophetis. Menurut Groome yang dikutip Nuhamara bahwa dimensi prophetis dari pelayan pendidik dalam pendidikan Kristiani mempunyai kemungkinan yang sangat kaya bagi praksisnya. (Nuhamara 2009, 166).

Namun dalam praksis itu perlu ada refleksi kritis untuk menghasilkan praksis yang baru. Refleksi Kritis bukan sesuatu yang bersifat negatif, tetapi seperti seorang nabi yang menjanjikan adanya penghiburan, janji, dan pengharapan dan rekonsiliasi. Refleksi Kritis sebuah aktivitas yang kreatif dan positif, dimana sikap mempertanyakan dan menolak dilakukan hanya demi penciptaan kembali untuk bergerak maju melampaui kekinian. Sifat prophetis yang disampaikan para nabi bukan menganggap para nabi yang paling benar tetapi bertujuan untuk kebaikan manusia agar berjalan sesuai dengan kehendak Allah.

Sebagai seorang pendidik mempunyai tujuan atau visi bagi peserta didik demi masa depan mereka yang lebih baik, namun dengan “cara berada dengan” dan bukan “cara berada diatas” orang lain (kerendahan hati) Artinya dalam proses pembelajaran, pendidik dan peserta didik ditempatkan dalam kesetaraan, seperti yang dikatakan Paulus dalam Filipi 2:1-11 tentang pengosongan diri Kristus. Dengan demikian sikap kerendahan hati menjadi teladan bagi seorang pendidik dalam PKKM yang menekankan pada kesetaraan. Hal ini sejalan dengan PKKM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP yang menekankan adanya hubungan yang setara dalam masyarakat multikultural.

Ketiga, Pendidik yang tepat bagi PKKM adalah melihat dari pengajaran Yesus dalam Alkitab diantaranya ketika Yesus didatangi oleh seorang pemimpin (Markus 10:17-27) sedangkan dalam Matius 19:16-26 disebut “seorang muda” Yahudi datang kepada Yesus untuk belajar dari Yesus. Sikap demikian menunjukkan sikap yang rendah hati, apa lagi menurut Markus 10:17 orang ini datang kepada Yesus dengan berlari-lari lalu bertelut yang menunjukkan sikap hormat terhadap Yesus. Pertemuan Yesus dengan pemuda atau pemimpin Yahudi yang kaya ini mengakibatkan adanya dialog tentang menjadi orang yang baik. Menurut Yesus orang yang baik adalah orang yang melakukan hukum Tourat seperti jangan berzinah, jangan mengucap saksi dusta,

hormatilah ayahmu dan ibumu (Lukas 18:19). Selanjutnya pemuda ini menjawab bahwa semua yang dikatakan Yesus sudah dilakukan oleh pemuda kaya. Maka Yesus memerintahkan agar semua kekayaannya dijual dan dibagi-bagikan kepada orang miskin, ketika mendengar perkataan Yesus, maka pemuda ini menjadi sedih dan meninggalkan Yesus. Sehingga pemuda kaya itu tidak lagi ingin belajar dari Yesus.

Dari kisah ini menunjukkan untuk meneladani Yesus sebagai guru yang baik begitu sulit, harus ada pengorbanan yang diberikan oleh seseorang. Maka menjadi guru atau pendidik yang baik sudah seharusnya meneladani Yesus sebagai guru yang baik. Seperti yang dikatakan Christiani bahwa seorang guru perlu memberikan pengajaran kepada peserta didik yaitu : (1) pentingnya beragama yang berpusat kepada Allah, bukan pada peraturan; (2) iman kepada Allah yang terwujud dalam relasi manusia dengan sesama; (3) mengajar dengan mengembalikannya pada diri, yaitu cinta kasih dan kepedulian; (4) hidup berpusat pada Allah bukan pada harta benda (Christiani dalam Minggu (ed) *Belajar dari Sang Guru Agung Sebagai Kurikulum Hidup Berdasarkan Injil Lukas*, 2016, 76).

Berdasarkan penjelasan dari Christiani tentang bagaimana seorang guru mengajarkan kepada peserta didik, maka seorang pendidik perlu memiliki spiritualitas dan karakter Kristiani yang memusatkan pada Allah yang diwujudkan dalam membangun relasi dengan sesama yang penuh cinta kasih dan kepedulian tanpa membedakan latar belakang peserta didik. Pendidik PKKM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP adalah seorang pendidik yang memiliki hubungan dengan Allah secara mendalam dengan diwujudkan dalam relasi dengan sesamanya tanpa harus membedakan latar belakang anggota jemaat yang beragam. Maka pendidik yang demikian perlu memiliki spiritualitas Kristiani untuk membangun karakter Kristiani yang multikultural. Menurut Agus Hardjana spiritualitas sebagai “hidup yang didasarkan pada pengaruh dan bimbingan Roh Kudus”. Hardjana menambahkan bahwa,

Spiritualitas adalah hidup Roh Allah dalam keseluruhan diri orang dalam hubungannya dengan sesama dan dunianya dalam situasi konkret. Spiritualitas adalah tanggapan manusia spiritual terhadap panggilan Roh Allah untuk ikut serta dalam karya Allah guna menyebarkan kebaikan, keselamatan dan kesejahteraan-Nya di dunia (Christiani mengutip Hardjana 2016, 76-77).

Menurut Christiani bahwa Hardjana membedakan penghayatan spiritualitas dan penghayatan agama. Penghayatan agama merupakan pelaksanaan ritual berdasarkan pada kebiasaan dan keharusan, sedangkan penghayatan spiritualitas merupakan relasi yang hidup antara manusia

dengan Tuhan, yang diwujudkan dalam relasi dengan sesama (Christiani 2016, 77). Demikian pula dalam Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural bahwa PKKMM sangat menekankan relasi antar sesama yang beragam latar belakang dan sikap, tindakan serta karakter yang menghargai, menghormati dan membangun kesetaraan dalam keberagaman. Sikap dan tindakan serta karakter multikultural sebagai wujud dari hubungan orang Kristen dengan Allah yang mengasihi semua manusia di dunia ini tanpa membedakan latar belakang seseorang baik etnis, agama, ras, dan budaya dll.

5.5.9. Peserta Didik PKKMM yang tepat bagi Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di GIA, JP

Dalam proses PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP terdapat dua komponen penting sebagai kopartner yaitu adanya peserta didik dan pendidik. Pada bagian ini penulis akan menjelaskan salah satu komponen penting dalam PKKMM yaitu peserta didik. Dibawah ini akan dibahas tentang peserta didik dalam PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP.

Pertama, PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP dapat diberikan kepada semua kelompok usia, yaitu dari anak sampai orang dewasa. Sejak masa kanak-kanak perlu diajarkan tentang pendidikan Kristiani yang berhubungan dengan keberagaman atau perbedaan (multikultural). Seperti perbedaan etnis, budaya, agama dan ras agar dimasa remaja semakin bertumbuh sikap keterbukaan terhadap perbedaan. Sikap keterbukaan terhadap yang lain perlu dikembangkan sampai pada masa dewasa, sehingga di masa dewasa semakin matang dalam menyikapi perbedaan. Dengan demikian multikultural yang telah ditanamkan sejak kanak-kanak sampai dewasa bahkan sampai usia lanjut dapat menjadikan multikultural sebagai karakter Kristiani.

Kedua, peserta didik perlu diperlakukan sebagai subyek, bukan sebagai obyek. Seringkali pendidik memperlakukan peserta didik sebagai obyek yang dapat dibentuk karakternya menurut keinginan pendidik, sehingga cara yang dipakai oleh pendidik dapat bersifat indoktrinasi dan mengakibatkan peserta didik menjadi pasif serta tinggal menerima nilai moral begitu saja (Suparno 2003, 40). Pendidik menganggap dirinya yang paling mengerti dan menjadi sumber pengetahuan. Pemahaman yang demikian tidak benar. Dalam pendekatan modern peserta didik perlu dipahami sebagai subyek yang sederajat dengan pendidik. Pendidik dan peserta didik dapat melakukan pencarian nilai moral atau karakter secara bersama. Dengan demikian hubungan pendidik dan peserta didik sebagai kopartner. Pemahaman ini didasarkan pada Antropologi

Alkitab bahwa semua orang diciptakan menurut gambar Allah (Kejadian 1:26). Peserta didik dan pendidik sedang berada dalam perjalanan bersama, yang mempunyai panggilan dan juga hak untuk bertumbuh dalam kesegambaran dengan sang Pencipta. Perjalanan seseorang menuju kepada Allah adalah perjalanan yang suci dengan segala keberadaan seseorang yang unik. Pemahaman demikian menjadikan pendidik sadar bahwa peserta didik perlu diperlakukan sebagai subyek bukan sebagai obyek yang dapat diperlakukan menurut kemauan pendidik. Dengan pemahaman demikian hubungan pendidik dan peserta didik merupakan hubungan antar subyek yang saling memberdayakan dan dalam kesederajatan. Konsep demikian sangat tepat bagi proses PKKM yang sangat menekankan hubungan kesederajatan. Maka PKKM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP adalah memperlakukan hubungan pendidik dan peserta didik dalam kesederajatan, dimana peserta didik diperlakukan sebagai subyek dalam PKKM dan bukan sebagai obyek.

Sebagai konsekuensinya memperlakukan peserta didik sebagai subyek, maka peserta berhak memberi nama-nama atau kata-kata sendiri terhadap realitas mereka sendiri. Demikian pula pendidik berhak memberikan kata-kata sendiri terhadap realitas dan mendengar apa yang dikatakan peserta didik. Dalam kedudukan antar subyek atau dalam proses kesetaraan ini dapat terjadi saling berbagi. Pendidik dapat memberikan apa yang dimilikinya seperti iman, visi multikultural dan pengharapan-pengharapan dimasa depan yang lebih adil dalam masyarakat yang multikultural. Demikian pula sebagai peserta didik dapat membagikan pengalaman imannya, visinya yang perlu didengar dan dibantu oleh pendidik untuk menjelaskannya, sehingga keduanya sama-sama sedang dalam perjalanan menuju kepada Allah. Pemahaman demikian tidak bertentangan dengan prinsip iman Kristiani yang mengajarkan tentang pentingnya saling berbagi termasuk pengalaman hidup iman Kristiani sebagai persekutuan iman dan sebagai satu didalam tubuh Kristus yang saling melengkapi dan memberdayakan demi pertumbuhan dan kedewasaan iman Kristiani didalam Yesus Kristus. Selanjutnya sikap yang menghargai dan menghormati peserta didik sebagai subyek memberikan pendidikan yang bersifat demokratis, kesetaraan dan menghormati orang lain yang memiliki perbedaan. Prinsip ini menunjukkan dan mendukung PKKM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP.

Ketiga, peserta didik dibentuk oleh sejarah manusia, namun peserta didik juga dapat membentuk sejarah. Pemahaman ini memiliki pengertian bahwa peserta didik dapat melakukan tindakan-tindakan positif seperti menghargai perbedaan agar dimasa depan tidak ada lagi sikap dan tindakan diskriminatif.

Peserta didik dengan orang lain baik pendidik, staff kependidikan, orang-orang yang terlibat dalam PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP dapat menghargai, menghormati orang lain yang berbeda dalam kesetaraan. Tindakan peserta didik yang demikian menunjukkan tindakan yang menghadirkan nilai-nilai Pemerintahan Allah.

Tugas ini merupakan tugas bersama antara pendidik dan peserta didik bagi kehadiran Pemerintahan Allah. Sebagai orang Kristen perlu menyadari bahwa Pemerintahan Allah yang menghadirkan nilai-nilai keadilan, kasih, kedamaian, kebahagiaan bukan usaha peserta didik maupun pendidik, karena Pemerintahan Allah dengan nilai-nilai yang baik itu datang dari anugerah Allah, namun sebagai umat ketebusannya sudah seharusnya melakukan tindakan-tindakan yang sejalan dengan nilai-nilai Pemerintahan Allah yaitu saling mengasihi, mengusahakan kedamaian dan keadilan untuk membangun dan membentuk sejarah masa depan manusia yang lebih baik dan lebih adil seperti terciptanya masyarakat multikultural yang saling menghargai, menghormati dan membangun kesetaraan dalam keberagaman.

Pemahaman demikian memberikan implikasi bahwa bagaimana dalam tugas PKKMM dapat membentuk karakter Kristiani multikultural kepada peserta didik dan juga pendidik di tengah-tengah masyarakat yang multikultural. Dengan demikian tindakan peserta didik dan pendidik dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat multikultural yang menekankan pada sikap menghargai, menghormati dan membangun kesetaraan dalam keberagaman. Sikap dan tindakan demikian menunjukkan bahwa melalui PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP dapat memperbaharui karakter Kristiani multikultural baik bagi diri sendiri, anggota gereja Isa Almasih maupun gereja lain, masyarakat dan dunia ini.

Pemahaman yang memperlakukan hubungan antar subyek bagi peserta didik maupun pendidik merubah konsep yang lama dimana pendidik memperlakukan peserta didik sebagai obyek. Proses pembaharuan ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan Kristiani terjadi pembaharuan yang signifikan. Pembaharuan tentang hubungan antar subyek bagi peserta didik dan pendidik menunjuk pada perkembangan dalam dunia Pendidikan Kristiani yang semakin baik (Nuhamara 2009, 158), demikian pula dalam PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP meskipun ada tantangan yang harus dihadapi dan diselesaikan sebagai gereja yang berasal dari aliran Pentakosta yang masih memegang tradisi senioritas dan patriarkhal.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa persepsi tentang peserta didik sangat penting. Persepsi pendidik yang memperlakukan peserta didik sebagai subyek akan berpengaruh dalam memperlakukan peserta didik dalam proses pendidikan Kristiani dimana secara teologis

menghargai peserta didik sebagai subyek yang mampu menjadi pencipta sejarah. Sedangkan tugas pendidik adalah menolong peserta didik sebagai subyek yang mampu merealisasikan dan mengembangkan potensinya untuk menciptakan sejarah demi terwujudnya nilai-nilai Pemerintahan Allah di dunia ini dalam realitas sosial (Nuhamara 2009, 159) seperti dalam masyarakat multikultural. Demikian pula dalam PKKM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP sangat setuju terhadap prinsip peserta didik sebagai subyek yang membentuk sejarah dengan segala karunia yang diberikan oleh Allah dalam membangun masyarakat multikultural yang lebih bermartabat dan memperjuangkan kesetaraan.

5.5.10. Evaluasi atau Penilaian PKKM yang tepat bagi Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di GIA, JP.

5.5.10.1. Hakekat dan tujuan penilaian PKKM yang tepat bagi Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di GIA, JP

Penilaian pendidikan karakter pada hakekatnya adalah evaluasi atas proses pembelajaran secara terus menerus individu dan komunitas untuk menghayati peran dan kebebasannya bersama dengan orang lain dalam sebuah lingkungan sekolah, gereja dan masyarakat demi pertumbuhan integritas moralnya sebagai manusia. Proses pembelajaran itu terjadi ketika individu terbuka pada pengalaman diri dan orang lain. Keterbukaan diri dalam relasi dengan orang lain, yang tercermin dari cara mengambil keputusan dan bertindak itu mampu menentukan apakah dirinya telah menjadi manusia berkarakter atau bukan.

5.5.10.2. Subyek yang menilai dalam PKKM yang tepat bagi Pendidikan kristiani (Pembinaan Iman) di GIA, JP.

Untuk menentukan siapa yang mesti menilai keberhasilan pendidikan karakter, seseorang mesti kembali pada pemahaman tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi baik dari dalam maupun dari luar dirinya agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya dan akhirnya dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri dan orang lain. Dengan kata lain, yang menilai adalah diri individu itu sendiri dan orang lain (Albertus 2015, 201-203; Suparno 2013, 35). Sedangkan acuan penilaian adalah nilai-nilai moral, bukan sembarang nilai. Dengan demikian, komunitas menjadi sarana penting bagi sosialisasi nilai-nilai bersama yang membantu membentuk komunitas moral. Individu bersama dengan komunitas membantu menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan moral setiap orang. Jadi, jika

dilihat dari pengertian tentang pendidikan karakter itu sendiri, maka seseorang dapat menentukan bahwa penilai keberhasilan program pendidikan karakter itu terutama adalah individu itu sendiri, penilai kedua adalah komunitas sebagai sebuah lembaga (sekolah, keluarga, gereja, masyarakat dan negara).

5.5.10.3. Sasaran Penilaian PKKM yang tepat bagi Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di GIA, JP.

Evaluasi komunitas melibatkan kebersamaan seluruh komunitas dalam menilai sejauh mana setiap individu terlibat dalam rangka pengembangan kehidupan bersama yang lebih ramah, nyaman dalam PKKM. Setiap orang merasa mendapatkan perhatian satu sama lain dari sesama anggota komunitas. Sedangkan sikap yang dibutuhkan untuk proses penilaian adalah perlunya sikap terbuka, sikap jujur dan diperlukan latihan yang terus menerus.

5.5.10.4. Kriteria Penilaian dalam PKKM yang tepat bagi Pendidikan kristiani (Pembinaan Iman) di GIA, JP.

Yang terutama menjadi obyek penilaian dalam pendidikan karakter adalah perilaku dan tindakan, bukan pengertian, pengetahuan atau kata-kata yang diucapkan. Yang menjadi dasar penilaian pendidikan karakter adalah nilai-nilai moral. Selanjutnya kriteria performansi (kinerja) pendidikan adalah sebagai berikut: *Pertama*, pengetahuan sebagai disiplin teoritis. *Kedua*, pengetahuan sebagai disiplin praktis dan *ketiga*, pengetahuan sebagai disiplin produktif.

5.5.10.5. Obyektivitas Penilaian dalam PKKM yang tepat bagi Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di GIA, JP.

Penilaian secara obyektifitas sangat diperlukan dalam pendidikan karakter. Karena yang dinilai dalam pendidikan karakter adalah tindakan, dan hanya tindakan itu dapat diverifikasi secara obyektif, data-data mengenai tindakan manusia perlu dilihat dan dinilai, yaitu :

Pertama, jika individu ingin melihat dan mengevaluasi sejauh mana individu telah melaksanakan nilai tanggung jawab atas tugas-tugas mereka, kuantitas kehadiran mereka dalam lembaga pendidikan atau dalam gereja dapat menjadi salah satu kriteria obyektif.

Kedua, penilaian pendidikan karakter dapat juga dilihat dari tanggung jawab pelayanan dalam gereja;

Ketiga, apakah pendidikan karakter itu yang diterapkan dalam lingkungan gereja (menanamkan nilai kerja sama, rasa saling menghormati, menghargai perbedaan), dapat menjadi salah satu indikasi keberhasilan pendidikan karakter di gereja. Dengan kata lain, apakah dalam satu tahun peserta didik yang terlibat dalam tanggung jawab pelayanan, kehadiran dalam beribadah dengan tepat waktu, keterbukaan terhadap yang lain semakin berkurang atau tidak.

Keempat, pendidikan karakter yang berhasil akan menciptakan suasana yang baik bagi proses pembelajaran.

Kelima, pendidikan karakter yang berhasil akan mengikis habis mentalitas ketidakjujuran. Untuk itu, kriteria sejauh mana para peserta didik telah mempraktekkan nilai-nilai kejujuran dapat dilihat melalui data-data tentang jumlah anak yang ketahuan menyontek waktu mengerjakan ujian di sekolah. Mereka yang ketahuan menyontek merupakan data-data konkrit bagi penilaian pendidikan karakter. Jadi, dari uraian di atas, penilaian seputar kedisiplinan dan kehadiran dalam beribadah tepat waktu memang perlu ditanggapi secara serius oleh sekolah Kristen dan gereja perlu lebih berani menetapkan kebijakan pembentukan karakter bagi sekolahnya sendiri dan dalam gereja, terutama berkaitan dengan hal-hal obyektif yang dapat dijadikan penilaian bagi perilaku. Dengan kata lain, dalam pendidikan karakter yang terutama dinilai adalah praksis, yaitu tindakan dan perilaku nyata yang terjadi di dalam kehidupan didalam sekolah Kristen, gereja dan masyarakat.

Dalam kegiatan PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP perlu adanya evaluasi atau penilaian dengan tujuan apakah kegiatan yang dilakukan sesuai dengan program yang telah direncanakan. Jika kegiatan dilapangan tidak sesuai dengan program pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP, maka perlu diperbaiki demi proses Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural (PKKM) di pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP yang lebih baik bagi masa depan.

Salah satu metode PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP dapat berlangsung terus-menerus dan menjadi semakin baik adalah memiliki sistem evaluasi pendidikan karakter secara berkelanjutan. Sistem evaluasi ini mesti memotret gereja sebagai lembaga pendidikan Kristiani, mengevaluasi program yang didesain dan dibuat, serta memiliki sistem evaluasi individual secara berkelanjutan untuk melihat sejauh mana setiap individu sungguh telah bertumbuh dan berkembang dalam membentuk diri menjadi pribadi berkarakter Kristiani multikultural. Gereja dapat menentukan indikator-indikator keberhasilan dan menilai

keseluruhan program untuk melihat keberhasilan program pendidikan karakter sesuai dengan visi-misi yang ingin dicapai. Oleh karena itu, harus ada sistem evaluasi (kualitatif dan kuantitatif) untuk menilai sejauh mana program PKKМ yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP dapat diterapkan dan berhasil (Albertus 2015, 220)

5.5.11. Refleksi PKKМ yang tepat bagi Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di GIA, JP

Evaluasi program memang dibutuhkan, tetapi yang lebih mendasar dalam pendidikan karakter adalah refleksi individu dan komunitas berkaitan dengan praksis keutamaan yang sedang dikembangkan. Jika evaluasi memotret obyek perilaku teramati, refleksi lebih merupakan panduan bagi pengembangan interioritas manusia. Evaluasi dalam pendidikan karakter Kristiani multikultural mesti menyertakan unsur refleksi agar tidak terjatuh pada obyektivitas sasaran yang tidak menyentuh sisi interioritas individu sebagai pribadi. “Refleksi memungkinkan cara berpikir tentang apa yang telah siswa pelajari dan untuk membantu menggambarkan makna persoalan siswa sendiri” (Kemdiknas 2011, 43). Refleksi merupakan kemampuan individu dan komunitas untuk menemukan makna dan nilai dalam setiap program pendidikan karakter yang telah dilaksanakan. Jika evaluasi berkaitan dengan program yang dijalankan, maka refleksi mengarah pada pengembangan kemampuan interpersonal individu dalam menghayati dan memahami pengalamannya dalam mempraktekkan nilai. Individu merefleksikan dalam dirinya sendiri sejauh mana ia telah berusaha mengembangkan nilai. Apa yang ia rasakan ketika melaksanakan nilai-nilai tersebut? Apakah dengan melakukan tindakan tersebut hidupnya semakin bermakna bagi diri sendiri dan orang lain? Refleksi merupakan titik kritis yang menjaga pertumbuhan individu dalam menghayati nilai dalam mengembangkan diri sebagai pribadi berkeutamaan. Tanpa refleksi tersebut setiap pengalaman akan lewat begitu saja. Individu sendiri mesti merefleksikan penghayatannya akan nilai yang coba dipraktekkan (Albertus 2015, 173). Dengan demikian, refleksi menjadi salah satu cara untuk memotret pertumbuhan interioritas manusia dalam rangka akuisisi nilai yang terbentuk melalui pola perilaku konsisten, terkait dengan penghayatan nilai individu. Refleksi mesti senantiasa diterapkan dalam proses penilaian, baik pada pengembangan pendidikan karakter berbasis kelas, kultur sekolah, maupun gereja (komunitas iman). Melalui refleksi itu individu menumbuhkan rasa cinta mereka pada perilaku kehidupan bermoral. Setiap kali mereka menilai apa yang terjadi dalam diri mereka ketika melaksanakan nilai-nilai moral, individu akan semakin bertumbuh dalam rasa cinta mereka sebab melakukan tindakan bermoral memberikan rasa penghargaan terhadap diri sendiri sebagai individu yang mampu melaksanakan nilai (Albertus 2015, 221-222). Dengan demikian kegiatan

refleksi dalam PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP bertujuan untuk menghayati, memaknai dan mengembangkan proses belajar mengajar PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP baik dalam gereja maupun dalam masyarakat.

5.6. Hambatan dalam Penerapan PKKMM yang tepat bagi Pendidikan Kristiani (Pembinaan Iman) di GIA, JP

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa melalui PKKMM yang tepat bagi Pendidikan Kristiani (Pembinaan iman) di GIA, JP menghasilkan karakter Kristiani multikultural yang diwujudkan dalam sikap dan tindakan atau perilaku multikultural. Namun ketika PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP diterapkan dalam pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP ada kemungkinan hambatan. Hambatan itu dapat disebabkan antara lain:

Pertama, berhubungan dengan doktrin GIA, JP yang selama ini sangat memengaruhi pendidikan Kristiani (Pembinaan iman) di GIA, JP yaitu doktrin “*Four Square Gospel*” doktrin ini memiliki kecenderungan eksklusif, sehingga PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP akan mengalami kesulitan jika diterapkan dalam pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP. Maka doktrin GIA, JP perlu ditinjau kembali apakah masih relevan untuk konteks multikultural, maka sebaiknya GIA, JP mengembangkan sikap pluralisme, humanisme, inklusivisme dan kontekstualisasi, seperti dalam pernyataan teologis GIA, JP terhadap masyarakat sekitar yang multikultural.

Kedua, warga gereja setempat (GIA, JP) yang selama ini lebih memiliki sikap eksklusif (sebagian besar) terhadap masalah sosial masyarakat seperti multikultural akan menolak penerapan PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP. Maka PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP akan mengalami hambatan dan kesulitan, ketika PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP diterapkan dalam pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP yang berhubungan dengan multikultural. Dengan demikian perlu proses penyadaran bagi warga GIA, JP baik melalui PKKMM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP dan praktek multikultural melalui kegiatan multikultural di lingkungan gereja maupun dalam masyarakat sekitar yang multikultural seperti membangun kerja sama dengan warga setempat yang berbeda latar belakang etnis, ras, agama dan budaya. Contoh : GIA, JP mengadakan

kegiatan senam jantung sehat yang diikuti oleh semua kelompok masyarakat tanpa membedakan latar belakang seseorang, membangun *Bank Sampah Sedoyo Mulyo* untuk memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar dan menjalin interaksi antar sesama tanpa membedakan latar belakang seseorang. Sehingga multikultural menjadi sebuah karakter dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Seperti yang dikatakan oleh Aristoteles bahwa membentuk identitas tidak dapat terjadi semata-mata karena pengetahuan yang dimiliki, tetapi karena orang tersebut melakukan dan melaksanakan apa yang diketahuinya secara konsisten dan teratur sehingga menjadi pola atau karakter bagi hidupnya (Albertus, 2010, 166). Proses penyadaran dan pembaharuan sikap dan tindakan yang bersumber dari karakter dapat dilakukan juga melalui metodologi *SCP* dengan lima langkah atau gerakan pembaharuan spiritual.

Ketiga, berhubungan dengan masalah teologia Pentakosta yang diajarkan dan diyakini oleh GIA, JP yaitu "*Four Square Gospel*" yang lebih berorientasi ke arah "vertikal" dan eksklusif dapat memengaruhi sikap warga GIA, JP ketika menerapkan PKKM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP dalam pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP yaitu adanya kekhawatiran akan terjadi sinkretisme dan relativisme. Kekhawatiran tersebut karena bangunan teologi selama ini yang diajarkan dan diyakini lebih bersifat eksklusif, maka untuk melakukan pembaharuan sikap, tindakan dan karakter multikultural melalui PKKM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP akan mengalami hambatan atau kesulitan. Dalam menghadapi anggota GIA, JP yang mengkhawatirkan adanya sinkretisme dan relativisme, maka GIA, JP perlu memberikan pemahaman dan wacana multikultural dan meyakinkan bahwa sinkretisme dan relativisme tidak akan terjadi dalam gereja dan masyarakat multikultural melalui PKKM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP. Dengan demikian pentingnya pemahaman multikultural baik dalam tataran kognitif, afektif maupun tindakan perlu ditekankan agar dalam praksis multikultural di masyarakat juga tepat.

Keempat, berhubungan dengan budaya etnis Tionghoa yang eksklusif dapat memengaruhi sikapnya terhadap etnis dan budaya lain. Sikap etnis Tionghoa dari GIA, JP terhadap masalah sosial atau multikultural kurang mendapat perhatian yang cukup serius, maka sikap GIA, JP terhadap penerapan PKKM yang tepat bagi Pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP dapat menolak atau menunda praktik PKKM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP. Sikap yang arogan dan eksklusif ini dapat menghambat proses penerapan PKKM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP dalam pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP. Maka dalam PKKM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP perlu dilakukan sosialisasi yang terus-menerus dan

menyelenggarakan kegiatan pendidikan Kristiani yang berhubungan dengan pemahaman dan persoalan multikultural seperti mengadakan kolaborasi musik daerah dan kontemporer dalam ibadah (Keroncong, Angklung, Kulintang dan musik elektrik; memakai seragam dari etnis Tionghoa, Batak, Jawa dll), kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan multikultural yang melibatkan masyarakat sekitar yang multikultural, seperti GIA, JP mengadakan kegiatan jalan sehat yang diikuti dari gereja maupun dari masyarakat sekitar yang multikultural. Sehingga warga GIA, JP mengalami pencerahan, kesadaran terhadap pemahaman dan persoalan multikultural dan sekaligus praktik hidup dalam masyarakat multikultural, sehingga terjadi perubahan atau transformasi bagi warga GIA, JP serta memberi dampak positif yaitu sikap menerima, menghargai dan hidup dalam kesetaraan dalam keberagaman bagi masyarakat sekitar yang multikultural.

Kelima, berhubungan dengan konsep misi di dalam pendidikan Kristiani (pembinaan iman) GIA, JP yaitu persoalan misi dipahami sebagai cara untuk memenangkan jiwa masih cukup mendapat perhatian bagi sebagian besar warga GIA, JP dalam pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP, seperti dalam tujuan pendidikan Kristiani (pembinaan iman) guru-guru PAK salah satunya adalah memenangkan jiwa. Juga adanya penjualan sembako murah mempunyai agenda tersembunyi yaitu keinginan untuk memberitakan Injil dengan tujuan memenangkan jiwa (proselitisasi). Sedangkan misi yang bersifat transformasi sosial seperti terhadap masyarakat multikultural yaitu merajut keberagaman dan merawat keindonesian kurang diperhatikan dan kurang disadari oleh warga GIA, JP dalam pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP, sehingga penerapan PKK M yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP dalam pendidikan Kristiani (pembinaan iman) GIA, JP akan mengalami hambatan atau kesulitan. Maka pemahaman misi dalam konteks multikultural perlu diwacanakan dan diimplementasikan dalam pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP, seperti mengembangkan dialog wacana, dialog kehidupan bahkan dialog kerjasama dengan yang lain. Dengan demikian multikultural dapat menjadi sebuah misi dan karakter bagi warga GIA, JP.

5.7. Kesimpulan

Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural (PKKM) yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP adalah hasil dialog dari PKKM dan pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP. Hasil dari dialog itu adalah mengembangkan pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP dan ada beberapa bagian yang diubah menurut teori PKKM agar pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP dapat menjawab konteks multikultural.

PKKM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP bertujuan untuk menghasilkan warga GIA, JP memiliki karakter Kristiani multikultural yaitu memiliki sikap, tindakan dan karakter yang dapat menghargai, menghormati keberagaman dalam kesetaraan dengan nilai-nilai Pemerintahan Allah, sehingga dapat hidup damai dalam masyarakat yang beragam (multikultural). PKKM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP sebagai tantangan ketika PKKM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP diterapkan dan ada kemungkinan hambatan dalam pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP. Namun disisi lain juga ada dukungan dari sebaaian warga yang menyadari bahwa sebagai warga GIA, JP yang hidup di sekitar masyarakat yang multikultural sudah seharusnya dapat berinteraksi, bergaul, menghargai, menghormati dan hidup bersama masyarakat sekitar secara damai dalam keberagaman dan dalam kesetaraan. Sikap yang mendukung ini disampaikan dari hasil FGD maupun wawancara dengan bapak L yang dapat menerima PKKM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP.

Meskipun demikian penerapan PKKM yang tepat bagi pendidikan Kristiani (pembinaan iman) di GIA, JP membutuhkan proses sosialisasi dan pemahaman yang utuh bagi warga GIA, JP agar warga GIA, JP dapat menerima dan dalam praksisnya dapat menuju pada sasaran yang tepat yaitu menjawab konteks masyarakat multikultural di Semarang dimana warga GIA, JP hadir dan memberikan kontribusi bagi sebuah masyarakat yang multikultural yaitu membangun sikap, tindakan dan karakter Kristiani multikultural yang dapat menghargai, menghormati keberagaman dalam kesetaraan dengan diterangi nilai-nilai Pemerintahan Allah.

5.8. Refleksi Teologis terhadap PKKM

Pertama, pendidikan karakter sangat memperhatikan pemahaman tentang manusia, maka pemahaman manusia menjadi fokus bagi pendidikan karakter. Dalam perspektif iman Kristen pemahaman tentang manusia berbeda dengan pemahaman manusia secara umum. Menurut iman Kristen, manusia sudah jatuh dalam dosa, sehingga telah kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3 : 23), namun manusia itu dapat dipulihkan dan diperbaharui melalui karya penebusan Kristus di kayu salib, dan oleh kematian serta kebangkitan Kristus. Manusia yang berdosa itu datang kepada Yesus, bertobat dan menyerahkan dirinya kepada Allah untuk diperdamaikan, sehingga manusia yang ditebus oleh Tuhan Yesus Kristus menjadi ciptaan yang baru (2 Korintus 5 : 17). Manusia itu sekarang hidup dalam pimpinan dan dikuasai oleh Roh Kudus. Hidup yang dikuasai dan dipimpin oleh Roh Kudus memiliki kemampuan untuk melakukan kebaikan bahkan mengembangkan dirinya kepada “kesempurnaan”. Dengan kata lain karakter orang telah

terbentuk. Di sini pemahaman pendidikan karakter secara umum dengan pendidikan karakter Kristiani ada perbedaan dalam hal kemampuan yang dimiliki individu tersebut, bukan hanya menggunakan kemampuan dirinya yang terbatas, namun kemampuan yang disertai dan dikuasai serta dikuatkan oleh Roh Kudus. Roh Kudus yang memberi kemampuan pada individu untuk mengembangkan dirinya, membentuk dan mengembangkan karakternya, melakukan kebaikan menuju kepada “kesempurnaan” yaitu karakter Kristiani yang sesuai dengan karakter dan perbuatan Yesus Kristus.

Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural selain membentuk karakter Kristiani juga sebagai tindakan kebaikan dan sebagai rasa syukur atas karya keselamatan dari Tuhan Yesus Kristus. Kebaikan itu memiliki nilai-nilai spiritual yang sangat berguna bagi dirinya sendiri, orang lain dan Tuhan. Dalam surat Paulus kepada jemaat Galatia dikatakan bahwa orang yang dipimpin dan dikuasai oleh Roh Kudus akan menghasilkan buah Roh, yaitu Kasih, suka cita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal ini. (Galatia 5 : 22-23). Jadi dalam pendidikan karakter terdapat perbedaan antara pendidikan karakter secara umum yang lebih menekankan kemampuan diri manusia, sedangkan Pendidikan Karakter Kristiani Multikultural dilakukan dengan melakukan kebaikan sebagai rasa syukur dan terima kasih atas keselamatan dari Tuhan Yesus Kristus serta memohon pertolongan Roh Kudus yang memimpin dan menguasai serta memampukan orang Kristen membentuk karakternya dengan mengembangkan dirinya melalaui tindakan kebaikan (keutamaan) kepada sesama manusia bahkan kepada mereka yang berbeda latar belakangnya sesuai dengan karakter dan perbuatan Yesus Kristus.

Kedua, PKKM bukan hanya berdasarkan teori dan filsafat, meskipun itu penting, namun jauh lebih penting adalah bagaimana PKKM diimplementasikan dalam realitas kehidupan oleh guru dan murid, dalam diri sendiri, keluarga, sekolah, gereja dan masyarakat. Karakter Kristiani Multikultural itu menjadi penting demi terciptanya masyarakat yang adil, bersatu dan sejahtera serta harmonis dalam masyarakat multikultural seperti di Indonesia.

Ketiga, PKKM sebagai respon terhadap persoalan yang bersifat globalisasi. Dengan kata lain, bahwa PKKM diharapkan menjadi jawaban dan respon terhadap globalisasi yang menekankan penyeragaman dan yang cenderung peniadaan budaya lokal. PKKM hadir untuk memberdayakan, melindungi, dan menghargai budaya lokal, namun tanpa berprasangka buruk terhadap budaya globalisasi, sejauh tidak bertentangan dengan budaya lokal, atau nilai-nilai budaya Indonesia yang mendasarkan pada Pancasila.

Keempat, PKKМ diharapkan dapat menjawab persoalan bangsa yang majemuk seperti di Indonesia, dimana terjadi diskriminasi, ketidakadilan, ketimpangan ekonomi, konflik antar suku, dan paham kesukuan yang sempit/primordial, dengan mengedepankan kepentingan bersama demi bangsa dan negara Indonesia yang menjunjung tinggi nilai Bhineka Tunggal Ika dan nilai-nilai Pancasila.

©UKDW

Daftar Acuan :

Dokumen

Program 2010 Gereja Isa Almasih Jemaat Pringgading, Semarang

Program 2011 Gereja Isa Almasih Jemaat Pringgading, Semarang

Program 2012 Gereja Isa Almasih Jemaat Pringgading, Semarang

Buku

..... *Alkitab. 2011. Jakarta:Lembaga Alkitab Indonesia.*

..... *Buku Peringatan 10 tahun dari 1946 -1956 Geredja Isa Almasih (Sing Ling Kauw Hwee) di Indonesia.*

..... *Buku kenang-kenangan XXXV tahun Gereja Isa Almasih Pringgading Semarang 1946 – 1981.*

..... *Buku Informasi DAN KENANG KENANGAN 1946 – 1991 GEREJA ISA ALMASIH Jemaat Pringgading.*

..... *70 GIA Pringgading 1946 – 2016 Dinamika Gereja Isa Almasih Jemaat Pringgading Dalam 1 Dekade 2006 – 2016 Memasuki HUT Ke – 70.*

Abdilah S, Ubed. 2002. *Politik Identitas Etnis Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*, Magelang: Indonesiatera.

Adam, Aswi Warman. 2017. dalam Jati (ed). *Relasi Nasionalisme Dan Globalisasi Kontemporer Sebuah Kajian Konseptual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Adiprasetya, Joas. 2012. *dalam Melampaui Sekat:Pentakostalisme Dan Dialog AntarAgama.* Semarang: Komisi Dialog Antar Agama Sinode GIA.

..... 2016. *Labirin Kehidupan Spiritualitas Sehari-hari bagi Peziarah Iman.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Afif, Afthonul. 2012, *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia Pergulatan Mencari Jati Diri*, Depok: Kepik.

Albertus, Doni Koesoema. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.

..... 2015. *Strategi Pendidikan Karakter Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius.

Antone, Hope S. 2010, *Pendidikan Kristiani Kontekstual Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Artanto, Widi 2015, *Gereja dan Misi-Nya Mewujudkan Kehadiran Gereja dan Misi-Nya di Indonesia*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.

Aritonang, Jan S. 2016, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

..... 2008, *Belajar Memahami Sejarah di Tengah Realitas*, Bandung: Jurnal Info Media.

Arulangi, Roland (ed). 2016. *Dari Disabilitas ke Penebusan, Potret Pemikiran Teolog-Teolog Muda Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Asosiasi Teolog Indonesia.

Azra, Azyumardi. 2007. *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius.

Banks, James A & Cherry A. McGee Banks (eds). 2001. “ *Multicultural Education: Issues and Perspectives* “. New York: John Willey & Sons, Inc.

Christiani, Tabita Kartika. 2011. *Pendidikan Perdamaian dalam Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian*. Yogyakarta: UKDW.

..... dalam Pamantung, Salmon & Julianus Mojau (ed) 2017, *Belajar Alkitab Itu Tidak Pernah Tamat, Buku Penghormatan 80 Tahun Barend F. Drewes dan Kenangan bagi Renate G. Drewes-Siebel*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Daradjadi. 2017. *Geger Pecinan Persekutuan Tionghoa – Jawa Melawan VOC 1740 – 1743*, Jakarta: Kompas.

Dewantara, Agustinus W. 2017. “*Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong*” (*Indonesia dalam Kacamata Soekarno*), Yogyakarta: Kanisius.

Driyarkara. 2006. *Karya lengkap Driyarkara. Esai-esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

- Dykstra, Craig. 1981. *Vision and Character: A Christian Educators Alternative to Kohlberg*. New York: Paulist Press.
- Eleeas, Indrawan. 2005. *Gerakan Pentakosta berkaitan dengan Sejarah dan Teologi Gereja Isa Almasih*. Semarang: Gereja Isa Almasih.
- Freire, Paulo. 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Groome, Thomas H. 2010. *Christian Religious Education, Pendidikan Agama Kristen, Berbagai Cerita dan Visi Kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- 1991. *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry: The Way of Shared Praxis. 1st Edition*, San Fransisco: Harper San Francisco.
- Gultom, Junifrius. 2015, *Spiritus Ubi Vult Spirat Teologi Misi Pentakostal Isu-Isu Terpilih*, Jakarta: Bethel Press
- Hadinoto, N.K. Atmadja. 1990. *Dialog Dan Edukasi Keluarga Kristen Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hefner, Robert W. 2007. *Politik Multikulturalisme Menggugat Realitas Kebangsaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hendarso, Emy Susanti. 2013. Cet.7. dalam Sutinah & Suyanto (eds) *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Hidayati, Mega. 2008. *Jurang di antara Kita, Tentang Keterbatasan Manusia Dan Problema Dialog Dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hoon, Chang-Yau. 2012, *Identitas Tionghoa Pasca-Suharto Budaya, Politik, dan Media*, Jakarta: LP3ES
- Jati, Wasisto Raharjo. 2017, *Relasi Nasionalisme Dan Globalisasi Kontemporer Sebuah Kajian Konseptual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jusuf, Iskandar. 2014, *Bangsa Tionghoa Di Perantauan jadi Bangsa Indonesia Suku Tionghoa*, Jakarta: Sekolah Terpadu Pahoa.
- Karundeng, August Corneles T. 2015, *Etika Anti Korupsi, Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Kristen Dalam Konteks Persoalan Korupsi Di Indonesia*, Jakarta: Grafika Kreasindo.

- Kholiludin, Tedi. 2012. dalam *Melampaui Sekat: Pentakostalisme Dan Dialog Antar Agama*, Semarang: Komisi Dialog Antar Agama Sinode GIA.
- Koentjaraningrat. 2015. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*, Jakarta: PT Gramedia.
- Kristiyanto, A. Eddy dan William Chang (ed). 2014. *Multikulturalisme Kekayaan dan Tantangannya di Indonesia*, Jakarta: Obor.
- Kustara, Al Heru. 2009, *Peranakan Tionghoa Indonesia sebuah Perjalanan Budaya*, Jakarta: PT Gramedia.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Liliweri, Alo. 2009, *Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: PT LkiS.
- Mangunhardjana, A.M. 2016, *Pendidikan Karakter Tujuan, Bahan, Metode, Dan Modelnya* Yogyakarta: Grahatma Semesta.
- Mardiatmadja. 2017. *Komunitas Belajar*, Yogyakarta: Kanisius.
- Maslikhah. 2007. *Quo Vadis Pendidikan Multikultural Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Minggus (ed). 2016, *Belajar Dari Sang Guru Agung Sebagai Kurikulum Hidup (Berdasarkan Injil Lukas)*, Surabaya: Majelis Pendidikan Kristen Wilayah Jawa Timur.
- Muhamad, Djawahir. 2016, *Semarang Lintasan Sejarah dan Budaya*, Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo.
- Mounir, Emmanuel. 1956. *The Character of Man*, Translated into English by Chynthia Rowland, New York: Harper & Brothers.
- Nuhamara, Daniel. 2009. *Pembimbing PAK Pendidikan Agama Kristen*, Bandung: Jurnal Info Media.
- Nusantara, Bintang dalam Rukiyanto (ed) 2012. *Pewartaan Di Zaman Global*, Yogyakarta: Kanisius.
- Pranoto, Minggus M & Rony C Kristanto (ed). 2012. *Melampaui Sekat: Pentakostalisme Dan Dialog Antar Agama*. Semarang: Komisi Dialog Antar Agama Sinode GIA.

- Purwasito, Andrik. 2015. *Komunikasi Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian. 2011. *Memulihkan, Merawat, dan Mengembangkan Roh Perdamaian*. Yogyakarta: UKDW.
- Raharjo, Ponco. 2007. *Sang Penjaga & Pengawal Budaya Jawa, Bunga Rampai Tulisan tentang Budaya Jawa*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- Ranjabar, Jacobus. 2015. *Perubahan Sosial Teori-teori Dan Proses Perubahan Sosial Serta Teori Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Salim, Agus. 2006. *Stratifikasi Etnik Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa Dan Cina, Yogyakarta: Tiara Wacana*.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*, Jakarta: esensi Erlangga Group.
- Sarosa, Samiaji. 2017. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Satria, Arif. 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Obor.
- Seksi Literatur (ed). 2016. *70 GIA Pringgading 1946 – 2016, Dinamika Gereja Isa Almasih Jemaat Pringgading Dalam 1 Dekade 2006 – 2016 Memasuki HUT ke - 70*
- Seymour, Jack L (ed). 2016, *Memetakan Pendidikan Kristiani Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Shihab, Najelaa & Komunitas Guru Belajar. 2018. *Memanusiakan Hubungan*, Tangerang Selatan: Penerbit Literati.
- Sijabat, B. S. 2011. *Membangun Pribadi Unggul, Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Andi.
-2018, *Mendidik Warga Gereja Melalui Seri Selamat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. 2000. *Berteologia dalam Konteks Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- 2004. *Mengantisipasi Masa Depan Berteologi dalam Konteks di Awal Millenium*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- 2009, *Dua Konteks*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- 2012. dalam *Mojau Meniadakan atau Merangkul Pergulatan Teologis Protestan Dengan Islam Politik Di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sudarmanto, G. 2014. *Teologi Multikultural*, Batu: Departemen Multimedia YPPIL.
- Sumartana, Th dkk. 1995, *Kofusianisme Di Indonesia*, Yogyakarta: Interfidei.
- Sudhiarsa, Raymundus. 2008. *Kearifan Sosial Lintas Budaya SVD Surya Wacana Merespon Misi Gereja*, Yogyakarta: Lamalera.
- Sudiarja, A. 2014. *Pendidikan dalam Tantangan zaman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suparno, Paul. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- dalam Widharyanto, B (ed) 2013, *Pengembangan Profesionalisme Guru*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- 2003, *Guru Demokratis di Era Reformasi*, Jakarta: PT Grasindo.
- Suryadinata, Leo. 2010, *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia Sebuah Bunga Rampai 1965-2008*, Jakarta: Kompas.
- Susanto dkk. 2012. *Tan Hok Tjoan Hidup untuk Memuliakan Allah*. Yogyakarta: Andi.
- Timo, Ebenhaizer I.Nuban. 2017. *Meng-hari-ini-kan Injil Di Bumi Pancasila Bergereja dengan Cita Rasa Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme, Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- 2012. *Perubahan Sosial dan Pendidikan Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tio, Jongkie. 2012. *Kota Semarang Dalam Kenangan*, Jateng: Sinar Indonesia.
- Tridarmanto, Yusak. 2012. *Serba-Serbi Di Sekitar Kehidupan Orang Jawa Sebagai Konteks Berteologi*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana.
- Tridarmanto, Yusak & Jong, Kees De (ed). 2015. *Teologi dalam Silang Budaya, Mengungkap Makna Teologi Interkultural serta Perannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-Tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.

Warwanto, Heribertus Joko. 2009, *Pendidikan Reliogisitas Gagasan, Isi, Dan Pelaksanaannya*, Yogyakarta: Kanisius.

Wibowo, Wahyu S & Robert Setio (ed). 2016, *Teologi yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Fakultas Universitas Kristen Duta Wacana.

Wilkerson, Barbara (ed) 1997, *Multicultural Religious Education*, Birmingham, AL: Religious Education Press.

Willmott, Donald Earl. 1960. *The Chinese Of Semarang : A Changing Minority Community in Indonesia*. New York: Cornell Univercity Press.

Yangin, Panmilo 2010, *Gereja dan Pendidikan Multikultural, Pilar Pembangunan Masa Depan Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius.

Yustiana. 2012. *Pijar-Pijar Pencerah Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

Makalah/Tesis

Suputra, Hendarto. 2002. *Kajian Sinkronik 10 Tahun Gereja Isa Almasih Sebagaimana Tercermin Pada "Dokument Peringatan 10 Tahun Gereja Isa Almasih"*. Ungaran: Fakultas Pasca Sarjana STT Abdiel.

Christiani, Tabita Kartika. 2014. *Sekolah yang Mendidik Siswa Berkarakter Kristiani*, Lokakarya Pendidikan Karakter, UKDW Yogyakarta.

.....2018. Gethering Guru PAK Departemen Pendidikan dan Pengajaran "Mendidik Generasi Milenial" Lembah Kemenangan, Ungaran, 10-11 Juli 2018.

Jurnal :

1. Diskursus, Jakarta: Pusat Penelitian Filsafat dan Teologi STFD, 2014
2. Jurnal Antropologi Indonesia, Juli 2002.
3. Jurnal Antropologi Indonesia, Th XXVII, No. 72, Sept-Des 2003.

Media Cetak :

1. Suara Merdeka Sabtu 17 Februari 2018.
2. Kompas 4 September 2003

©UKDW